PERAN PENGURUS RANTING NAHDHATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN DI DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

IAIN JEMBER

Oleh:

ROYYAN FIKRI HIDAYAT
NIM. 084 101 294

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERAN PENGURUS RANTING NAHDHATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN DI DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ROYYAN FIKRI HIDAYAT
NIM. 084 101 294

Disetujui Pembimbing

Hafidz, S.Ag, M.Hum
NIP. 19740218 200312 1 002

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERAN PENGURUS RANTINGNAHDHATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN DI DESA GINTANGANKECAMATANROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGITAHUN 2016

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari:Selasa

Tanggal: 27 September 2016

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
As'ari, M.Pd.I	**Rif'an Humaidi, M.Pd,I**
NIP. 19760915 200501 1 004	NIP. 19790531 200604 1 016

Anggota:

1. **Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag.** ( )
   NIP. 19680613 199402 2 001
2. **Hafidz, S.Ag, M.Hum** ( )
   NIP. 19740218 200312 1 002

Mengetahui
Dekan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ

"*Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik*"[1]

IAIN JEMBER

[1]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007). *Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Ya Allah untuk mengakhiri masa studi di Institut Agama Islam Negeri Jember. Kupersembahkan "karya" sederhana ini untuk orang yang telah mengajariku tentang makna hidup agar lebih berarti:

1. Bapak tercinta (Tuhfatul Murid) dan ibu tercinta (Fathiyalis Diana) yang telah menyertakan do'a, menyayangi saya dengan sepenuh hati, serta membiayai saya sampai selesai dengan penuh kesabaran, sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Adikku (Muhammad Jawaheru Nehru) yang saya sayangi
3. Keluarga Besar Bani Hamim yang selalu memberikan semangat kepada saya.
4. Dosen pembimbing saya Bapak. Hafidz, S.Ag.,M.Hum yang telah sabar dalam membimbing saya.
5. Segenap Pemerintah Desa, Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Gintangan yang senantiasa membantu proses terselesainya skripsi saya.
6. Sahabat-sahabat, senior (Pencinta Alam) dan keluarga Rental Fc Nuriyah yang masih perhatian dan mendukung saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Dan tak lupa almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

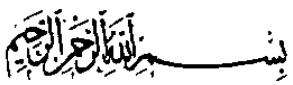

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. H. Abdullah, M.H.I.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Khoirul Faizin, M. Ag.
4. Dosen Pembimbing Hafidz, S.Ag, M.Hum. yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepala Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi, (Rusdiana. A.Ma.Pd) dan Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Gintangan yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian sebagai persyaratan sampai terselesainya skripsi ini.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Tokoh Masyarakat Desa Gintangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya hasil skripsi yang lebih baik untuk masa-masa yang akan datang.

Akhirnya tiada balasan yang pantas penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih, semoga amal baik dan ibadah kita semua diterima dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis tetapi juga bermanfaat bagi keilmuan pembaca. Amien.

Jember, 5 September 2016

Penulis

Royyan Fikri Hidayat

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Royyan Fikri Hidayat, 2016: "*Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016"*

Seperti yang kita ketahui saat ini dalam peran struktural dan kultural, Nahdhatul Ulama' mampu mengembangkan suatu organisasi yang stabilitasnya sangat mengagumkan. PRNU Desa Gintangan sebagai bagian NU secara struktural memiliki kewajiban melaksanakan tugas organisasi dalam program-program keagamaan yang diamanatkan oleh anggota konfresnsi dan memiliki peran dalam tradisi keagamaan. Di samping itu, PRNU Gintangan secara kultural juga memiliki tanggung jawab memberikan peranan dalam mempertahkanan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, baik tradisi keagamaan NU atau tradisi lokal. Desa Gintangan merupakan warga Nahdhiyin yang masih menjaga tradisi keagamaan turun temurun dari nenek moyang mereka, variasi tradisi keagamaan populer yang terus dikokohkan dikalangan mereka adalah praktik-praktik lokal, seperti ritual lingkaran hidup: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan, Maulid Nabi dan bersih Desa.

Fokus penelitian ini adalah: (1), bagaimana bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?. (2), bagaimana peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama secara struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016?(3), bagaimana Peran Pengurus Ranting Nahdatul Ulama secara kultural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016?

Tujuan Penelitian (1), untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. (2), untuk mendeskripsikan peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama secara struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016. (3), untuk mendeskripsikan peran pengurus ranting Nahdhatul Ulama secara kultural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di PRNU Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Adapun temuan dari penelitian ini yaitu: (1) Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 2016 antara lain: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan, Kuduran, Maulid Nabi dan Bersih Desa (2) Sebagai pihak pengontrol sosial terhadap masuknya pemikiran-pemikiran baru yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, peran struktural PRNU melakukan tindakan represif terhadap gerakan-gerakan radikalisme. Sebgai pihak yang terus melestarikan tradisi-tradisi keagamaan NU, dalam hal ini yaitu: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Wekasan Maulid Nabi dan Bersih Desa. Sebagai pihak yang dijadikan acuan atau pedoman ketika masyarakat mempunyai problem-problem keagamaan. Menjadi pihak penggerak dalam mmelakukan kegiatan keagamaan di Desa Gintangan. (3) Membentuk dan sekaligus pembimbing majlis ta'lim yang difungsikan sebagai berlangsungnya kegiatan tahlil. Melestarikan Ziarah kubur ke makam para wali yang diadakan setiap tahun. Menjadi imam shalat pada saat shalat lidaf'il bala' yang dilaksanakan setiap mushalla pesantren. Menjadi subjek utama dalam kegiatan khuduran yang mengulas tentang isi kandungan dalam kitab al-Berzanji. Memimpin kegiatan pembacaan kitab Maulid al-berzanji, dalam kegiatan Maulid Nabi dan salah satu kegiatan bersih desa
.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Definisi Istilah 12

F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu 20

B. Kajian Teori 24

1. Pengertian Tradisi Keagamaan 24

2. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan 34

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Tahlilan 46
b. Ziarah Kubur 49
c. Rabu Wekasan 53
d. Maulid Nabi 56
e. Bersih Desa 68
3. Peran Struktural dan Kultural Nahdhatul Ulama 75
1) Peran Struktural Nahdhatul Ulama' 81
2) Peran Kultural Nahdhatul Ulama' 83

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 87
B. Lokasi Penelitian 87
C. Subyek Penelitian 88
D. Teknik Pengumpulan Data 89
E. Analisa Data 93
F. Keabsahan Data 95
G. Tahap-tahap Penelitian 95

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian 100
1. Latar Belakang Berdirinya PRNU Desa Gintangan 100
2. Profil PRNU Desa Gintangan 102
3. Letak Geografis PRNU Desa Gintangan 103
4. Visi dan Misi 104

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Struktur PRNU Desa Gintangan Periode 2012-2017..... 105
6. Peranan PRNU di Desa Gintangan..... 109
B. Penyajian Data dan Analisis..... 110
1. Bentuk-Bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan..... 110
a. Tahlilan..... 113
b. Ziarah Kubur..... 116
c. Rabu Wekasan..... 118
d. Maulid Nabi 122
e. Bersih Desa..... 129
2. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Struktural dalam Mempertahankan Tradisi keagamaan di Desa Gintangan 133
3. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Kultural Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan 143
C. Pembahasan Temuan..... 150
1. Bentuk-Bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan..... 154
a. Tahlilan..... 154
b. Ziarah Kubur 160
c. Rabu Wekasan..... 165
d. Maulid Nabi..... 172
e. Bersih Desa..... 179

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a) Pertunjukan Wayang Kulit dalam kepercayaan masyarakat Desa Gintangan 183

2. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama secara Struktural dalam Mempertahankan Tradisi keagamaan di Desa Gintangan 191

3. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Kultural dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan 193

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 197

B. Saran..... 199

DAFTAR PUSTAKA 121

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
4.1	Bagan Struktur Pengurus Nahdhatul Ulama Desa Gintangan……	108

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

سَتَبْلَى اليَدُ مِنِّيْ فِى التُّرَابِ

وَيَبْقَى الخَطُّ بَعْدِيْ فِى الكِتَابِ

"Tanganku akan hancur didalam tanah (kubur)

Namun tulisan tanganku akan kekal di atas buku"

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat islam, tradisi dan budaya sangat menentukan dalam kelangsungan syiar islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit, maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran.

Bukan sebaliknya, ketika suatu tradisi dan budaya dipertahankan yang pada ujungnya hanya untuk kepentingan pribadi.sebab,seseorang yang sudah masuk pada wilayah pertahanan kepentingan pribadi pastilah di sana keganjilan dan kebatilan muncul. Lepas dari itu, agama adalah mustaqim dan membawa misi memustaqimkan sesuatu yang belum mustaqim ,termasuk mensakralkan (tidak diperkenankan seseorang menyentuh) suatu nilai tradisi yang sebenarnya tidak sakral.

Setiap organisasi yang berada pada suatu tempat selalu mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi sebagai respon dari perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perubahan dalam masyarakat saat ini sudah menjadi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keniscayaan yang patut dimaklumi. Konsekuensi logis dari kenyataan ini ialah bahwa satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untuk selalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang pasti selalu terjadi. Untuk organisasi perlu memakai pembinaan dan menentukan strategi dalam menjalankan aktivitas agar organisasi tersebut mampu menyesuaikan diri.

Nahdhatul ulama (NU) adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di indonesia, melainkan juga di seluruh dunia muslim. ia adalah sebuah organisasi ulama tradisional yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisai nonpemerintah paling besar masih bertahan dan mengakar dikalangan tidak bawah. ia mewakili, paling tidak, dua puluh juta muslim, meski tidak selalu terdaftar sebagai anggota resmi terasa terikat padanya melalui ikatan ikatan kesetiaan primodial.disebuah negeri ysng dilanda kecenderungan kecenderungan kiat ke arah pemusatan (sentralisasi), NU merupakan organisasi paling segnifikan yang sangat tredesentralisasi.para pengkrikitnya mengaitkan desentralisasi yang luar biasa ini dengan ketidak efektifan pengurus pusatnya,sementara warga NU sendiri lebih suka menghubungkannya dengan rasa kemandirian yang sangat tinggi yang dimiliki para kiai lokal yang menjadi penyangga moral organisasi ini.[1]

[1]Munawir Abdul Fatah, 2006,*Tradisi Orang-orang NU*, Hal 11

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ketika pada awal 1980-an, NU membuat gebrakan radikal dengan melepaskan diri dari partai politik, langkah itu juga di jelaskan sebagai kembali ke masa awal NU berdiri, kepada spirit kepada pendiri, kepada *Khittah1926*, tahun saat organisasi itu di dirikan. Bukan kebetulan jika langkah itu di sebut sebagai kembali kepada tradisi. Konsep khittah 26 sebenarnya sudah di siapkan oleh salah seorang dari mereka, Kiai Ahmad siddiq, sejak sekitar tahun 1979. Jadi demikianlah, baik kalangan 'modernis' maupun 'tradisionalis' ketika hendak melangkah maju, mereka menyeru untuk kembali kepada tradisi awal, walaupun apa yang disebut dengan "tradisi" . Hubungan tradisi dan perubahan, atau antara tradisi dan modernitas, ternyata tidak sejelas seperti dilihat sejak generasi yang lebih awal, tidak hanya bentuk tradisi yang dalam masyarakat apapun bisa terus berkembang, namun tradisi juga seringkali menolak perubahan-perubahan yang di rencanakan. Sekarang kita menyadari, tradisi-tradisi yamg di anggap kuno menurut banyak orang, kenyataannya merupakan penemuan–penemuan mutakhir belaka. Hal ini mungkin benar bagi tradisi-tradisi keagamaan maupun upacara-upacara dalam pengadilan ritual –ritual di sekitar kegiatan-kegiatan olah raga. Berabijak dari pemikiran ini, tidak ada alsan untuk pikiran *a priori* yang beranggapan, bahwa kesadaran diri organisasi tradisionalis (seperti Nahdhatul Ulama') kurang memiliki dinamika atau sulit berubah dibandingkan dengan organisasi yang mengklaim diri sebagai anti

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tradisionalis.[2] Di tingkat budaya, paradigma agama yang berwatak tradisional dan berhaluan Aswaja tersebut akhirnya berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat lainnya yang kemudian menghasilkan sintesis berupa budaya lokal yang berisi roh islam. Jika diperhatikan khaznah budaya masyarakat indonesia yang terus bertahan hingga kini, sangat banyak nilai islam yang ikut mewarnai di dalamnya tanpa menghilangkan sama sekali unsur lokalitasnya.[3] Upaya apapun untuk mendefinisikan apa yang disebut NU, apa yang diwakilinya dan apa yang dipertahankannya, akan berhadapan dengan konsep mengenai tradisi.[4]

Menurut KH. Masdar Farid Mas udi, NU pada dasarnya adalah sebuah identitas kultural keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam nusantara. apapun jabatan dan profesinya apapun pendidikan dan keahliannya ,apaun partai dan pilihan politiknya, jika ketika sholat shubuh membaca Doa dan Qunut, ketika keluarganya meningal melakukan tadarus dan Tahlil, atau ketika bulan Maulud mereka gemar mendendangkan syair puja puji dan sholawat untuk kajeng Nabi Muhammad, minimal tidak membid'ahkannya, berarti mereka adalah orang-orang NU.[5]

IAIN JEMBER

[2]Greg Barton dab Greg Fealy dkk, *Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama'-Negara,* (Yogyakarta: LKIS, 1996) hal 138
[3]Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237), hal.111
[4]Ibid, 138
[5]Munawir Abdul Fatah, 2006, *Tradisi Orang-orang NU*, Hal 12

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ada definisi resmi tenntang ke-Nu an, seperti tertuang dalam Qonun Asasi , bahwa NU adalah organisasi yang dalam hal 'Berfiqih menganut salah satu madzhab empat, dalam berakidah menganut asy'ari maturidi, dalam hal bertasawuf menganut Al-Ghazali-junaidi al-Bagdadi. Tapi sesungguhnya definisi yang abstrak ini hanyalah kerangka teoritik untuk menjustifikasi tradisi keagamaan seperti yang dipahami warga NU.[6]

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang berlandaskan ahlussunnah wal-jamaaah. Adapun dasar-dasar akidah aswaja yang dianut oleh Nahdlatul Ulama adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma' ulama dan qiyas.[7] Dalam pelaksaannya di dalam organisasi NU sendiri terdapat berbagai tradisi yang diamalkan oleh warga NU. Tradisi tersebut sudah turun temurun mulai dahulu kala, namun pelaksanaannya banyak tradisi yang sudah ditinggalkan oleh warga NU sendiri. Adapun tradisi yang menjadi amalan warga NU adalah dzikir bersama, tahlilan, dzikir fida', mendoakan orang yang sudah wafat, kenduri, mitoni, dll.[8]

Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan (PRNU) merupakan lembaga otonom yang berada di daerah tingkat IV/ Desa di seluruh daerah. Secara kelambagaan PRNU dinaungi beberapa lembaga diatasnya yang berfungsi sebagai sentral kegiatan NU di tingkat Desa. Adapun tugas utama PRNU yaitu mengatur atau memanage roda

[6]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).
[7] *Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015), 19.
[8]Ibid, 280.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

organisasi di tingkat ranting, agar organisasi dapat berjalan dengan terarah dan dinamis sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan NU yang ada di masing-masing daerah.[9]

Desa Gintangan dikenal sebagai salah satu desa yang kental dengan Nuansa keagamaannya. hal tersebut bisa dikatakan bahwa hampir di setiap tempat dengan mudah ditemui lembaga pendidikan pesantren dan kegiatan keagamaan setiap malamnya. sehingga menjadikan desa gintangan sebagai kampung santri dan sekaligus tempat ulama'. Selain itu masyarakat Gintangan juga masih menjaga tradisi keagamaan yang turun temurun dari nenek moyang, tentunya juga terdapat beberapa tradisi keagamaan di Desa Gintangan diantaranya: Tahlilan, Ziarah Kubur, Maulid Nabi, khuduran, Rabu wekasan dan Bersih Desa. Dalam keberadaan PRNU Desa Gintangan sebagai bagian NU secara struktural memiliki kewajiban melaksanakan tugas organisasi dalam program-program keagamaan yang diamanatkan oleh anggota konfresnsi dan memiliki peran dalam tradisi keagamaan. Di samping itu, PRNU Gintangan secara kultural juga memiliki tanggung jawab memberikan peranan dalam mempetahankan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, baik tradisi keagamaan NU maupun tradisi lokal.[10]

[9] Dok. *Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan*, Masa Khidmat 2012-2017.

[10] Rusdiana, Selaku Kepala desa dan Ketua Muslimat Ranting I Desa Gintangan, *wawancara*, Gintangan, Jam: 15. 25, Tanggal: 26 januari 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Melanggar tradisi adalah hal yang tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan oleh agama.[11]

Dasar hukum yang mendasari diperbolehkannya tradisi dalam agama Islam adalah :

وقال ابل عقيل في الفنون لا ينبغي الخروج من عادات الناس الا فى الحرام فإن الرسول صلى الله عليه وسلم : ترك الكعبة وقال (لولا حدثان قومك الجاهلية) وقال عمر لولا أن يقال عمر زاد في القرآن لكتبت اية الرجم. وترك أحمد الركعتين قبل المغرب لإنكار الناس لها, وذكر فى الفصلول عن الركعتين قبل المغرب وفعل ذلك إمامنا أحمد ثم تركه بأن قال رأيت الناس لا يعرفونه، وكره أحمد قضاؤ الفوائت في مصلى العيد قال : أخاف أن يقتدي به بعض من يراه (الإمام الفقه إبن مفلح, الآداب الشرعية، ٤٧/٦)

Artinya :"Imam ibn' aqil berkata dalam kitab al-fanun "Tidak baik keluar dari tradis imasyarakat , kecuali tradisi yang haram , karena Rosulullah SAW telah membiarkan ka'bah dan berkata:" Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkanmasa-masa jahilyyah .." Sayyidina umar berkata" Seandainya orang-orang tidak akan berkata ,Umar menambah Al-Qur'an ,akua kan menulisaya trajam di dalamnya "Imam ahman ibn hambal meninggalkan dua reka'at sebelum magrib karena masyarakat mengingkarinya . Dalam kitab al-faushul di sebutkan tentang dua raka'at sebelum magrib bahwa imam kami Ahman ibn Hambal pada awalnya melakukannya ,namun kemudian meninggalkannya ,dan beliauberkata "Aku melihat orang-orang tidak mengtahuinya "Ahmad ibn Hambal juga memakruhkan di laksanakan shalat id (hariraya). Beliau berkata,"Sayakhawatir orang-orang yang melihatnyaakanikut-ikutanmelakukannya"(Al-Imam IbnMuflih al-Hambali, al-adab al-syar'iyyah,juz 2 hal.47).[12]

[11]Ibid, 280.
[12]Ibid, 280

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, tranformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang di lestarikan setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, tranformasi ini masih menjadi bagian yang di sakralkan dari kehidupan manusia sebagai himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan.[13] Kini, Melalui proses pewarisan, Orang per-orang dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkontruksi dengan maksud membentuk dan menanamkannya kembali kepada orang lain.[14]

Sebagaimana dijelaskan gagasan inti dari teori konstruksi sosial yang dikenalkan oleh Peter L. Berger dan thomas Luckmann adalah gagasan tentang konstruksi kenyataan sosial *(social reality construction)*, yaitu bahwa melalui tindakan dan interaksinya, manusia menciptakan terus-menerus sebuah kenyataan yang dimilikinya bersama, yang di alaminya secara faktual obyektif, tetapi mempunyai makna subyektif. Gagasan ini terangkum dalam proses dialektik melalaui momen eksternalisasi, obyektivitasi, dan

[13]Muhammad idrus Ramli, *memebedah bid'ah dan tradisi dalam presfektif Ahli Hadits dan Ulama' Salaf,* (Surabaya; Khalista, 2010), hal. 39
[14]Ahmad Khalil, M.fil.I, ISLAM JAWA, *sufisme dalam etika tradisi jawa,* (UIN Malang Press, 2008)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

internalisasi.[15] Menurut Greg Fealy dalam artikelnya mencatat bahwa variasi tradisi keagamaan populer yang terus dikokohkan dikalangan mereka adalah praktik-praktik lokal, seperti ritual lingkaran hidup: Ritual ziarah kubur selametan, maulid, tahlil dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Ahlus Sunnah wal al-jamaah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat *(tawassut)* memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara personal maupun sosial.

Dalam hal ini, berlaku kaidah fiqh *"al-muhafazhah 'ala al-qadimil al-shalih wa al-akhdzubi al-jadid al-ashlah"*[16] (Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik). Dengan menggunakan kaidah ini, pengikut Aswaja memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tapi nilai kandungannya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok islam, dalam arti mengandung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk di ikuti ini, sebagaimana kaidah

[15]Ibid, 138
[16]Dijadikannya *syar'u man qablana* (syari'at umat terdahulu), *'uruf* (adat istiadat yang baik).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

fiqh, *“ al-‘adah muhakkamah”* bahwa budaya atau tradisi (yang baik) bisa menjadi pertimbangan hukum. [17]

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?
b. Bagaimana Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama secara Struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 ?
c. Bagaimana Peran Pengurus Rantng Nahdhatul Ulama secara Kutural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian, tujuan penelitian harus mengacu pada

[17]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007), hal.33

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.[18] Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan bagaimana Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Gintangan

b. Untuk mendiskripsikan peran pengurus ranting nahdhatul ulama secara struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan.

c. Untuk mendiskripsikan peran pengurus ranting nahdhatul ulama secara kultural dalam mempertahankan tradisi keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Untuk menambah hasanah keilmuan dibidang ilmu pendidikan khususnya tentang masalah tradisi keagamaan.

[17]STAIN, 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Hal 46

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan tradisi keagamaan dan juga sebagai sarana latihan dalam mengembangkan keilmuan dalam keterampilan menyusun karya tulis ilmiah.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang baru bagi masyarakat tentang tradisi keagamaan yang ada di Indonesia.

c. Bagi lembaga

Bagi IAIN Jember, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan sebagai bahan kajian.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Peran

Peran diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang kepemimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.[19]

Peran adalah serangkaian prilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan hak secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan suatu situasitertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.[20]

2. Pengurus Ranting Nahdahtul Ulama

Pengurus Ranting adalah tingkat kepengurusan organisasi Nahdhatul Ulama di tingkat kelurahan atau desa.

Layaknya organisasi Nahdhatul Ulama' pada umumnya memiliki kepengurusan secara Struktural dan Kultural. Istilah ini tidak dapat di temukan pada organisasi keagamaan lain di indonesia Hal ini dapat di istilahkan sebagai berikut:

[19] WJ.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Cet. Ke.5, hal. 735
[20] WJ.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Cet. Ke.5, hal. 736

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Struktural

Struktural adalah Jamiyyah atau organisasi Nahdhatul Ulama sebagai penggerak jalannya organisasi atau Orang NU yang menempati pada sdalah satu posisi di kepengurusan NU, baik itu di tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sebagai pengurus salah satu badan otonom NU.

b. Kultural

Kultural adalah Orang Nu yang sama sekali tidak menempati pada salah satu kepengurusan di tubuh organisasi NU baik itu pada tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sampai badan otonom NU, tetapi menempati posisi strategis dan sentral dalam masyarakat.[21]

3. Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan adalah penggabungan dua istilah antara tradisi dan agama. Untuk lebih jelas alangkah baiknya kita ketahui dulu apa pengertian tradisi. Tradisi pengertian dalam bahasa inggrisnya tradition berasal dari kata latin traditio yakni dari tradie yaitu menyerahkan, menurunkan atau mengingkari .tradisi juga bararti intelek (bukan intelegensi), sedangkan menurut Syaikh Shalin bin Ghanim al-Sadlan, Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang –ulang dengan di sengaja, dan

[21] Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bukan terjadi secara kebetulan.[22] Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.[23] Tradisi ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Menurut zulaichah ahmad, tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat dan sulit berubah.[24]

Hal ini Dalam kitab *Durar al-hukkam syarh majallat al-ahkam al-adhiyyah* berkata : Tradisi adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal.[25] Tradisidalam istilah Arab: 'Adat adalah Praktek lokal, kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang.Menurut Pranawo yang dikutip oleh Nur syam Tradisi adalah suatu yang di wariskan atau ditransmisikan dari masa lalu kemasa kini.sedangkan menurut Anton Rustanto, Tradisi adalah suatu perilaku yang lazim orang lakukan sebuah tatanan masyarakat tertentu secara turun menurun. Hal ini dilakukan semata–mata karena sifat dari tradisi adalah kontinuitas, Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan, Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran

[22]Ibid.280
[23]Benny Satria Indra Cahyadi , Skripsi,*Pembentukan karakter dalam tradisi petik pari di Desa Dukuh Dempok kec. Wuluhan Kab. Jember,* (Jember: IAIN, 2016) hal. 51
[24]Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: STAIN Press, 2013), 131
[25]*Durar al-hukkam syarh majallat al-ahkam al-adhiyyah*al-Fiqhiyyah al-Kubra wa ma Tafarra'a 'anhya, hal 333

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

atau paham–paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi–generasi paska mereka.[26]

Setelah mengetahui pengertian tradisi selanjutnya mengetahui tentang keagamaan. Pengertian Keagamaan Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta memberikan arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan, keagamaan jika ditelusuri berasal dari agama. Menurut Jochim Watch memandang agama secara teoritis, agama ialah sistem kepercayaan, secara praktis, ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama di pandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.[27] Menurut Strenbrink yang dikutip oleh Nur Syam, Tradisi keagamaan ialah Kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah;ada unsur baru yang masuk, ada ditinggalkan juga.[28] Menurut Zakiyuddin Baidhawi Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat. Agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan

[26] Eddy Soetrisno. Op.Cit,H.209
[27]Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial: renungan & menuju jalan kebahagiaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 72
[28] Lihat Nur Syam, "Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial" dalamwww.ditpertais.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nursyam.doc.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, secara sederhana penulis simpulkan bahwa tradisi keagamaan adalah suatu tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan fenomena pelaksanaan ajaran agama dan tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan melalui mekanisme pengorganisasian dalam konsep keagamaan.

Yang dimaksud tradisi dalam pembahasan ini adalah tingkah laku atau kebiasaan atau aturan-aturan tidak tertulis,namun merupakan sumber hukum yang tercermin dalam adat yang bersendikan syara' yang dipegang teguh oleh para kiai NU baik dalam kehidupan berorganisasi maupun kehidupan bermasyarakat, sebagai konsekuensi dari ajaran agama yang mereka pelajari dan ajarkan atau yang oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat dikatagorikan; Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang agamaan besifatnya abstrak, yang lokasinya dalam alam pikiran manusia warga masyarakat.[29] Tradisi keagamaan bersumber dari norma-norma yang termuat dari kitab suci. Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang

[29]Choirul Anam, 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Hal 353

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri.[30]

Jadi disini dapat kita ketahui dari judul Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016, bahwa dalam judul tersebut mengandung makna peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama secara struktural dan kultural dalam menjaga tradisi yang ada selama ini di kalangan warga nahdiyin dalam bidang keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat terhadap isi skripsi, sehingga lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya keseluruhan. Agar pembahasan ini tersusun secara sistematik, maka di sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang Peran Nahdhatul Ulama secara

[30]Khandziq, Islam dan budaya lokal

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

struktural dan kultural dalam mempertahankan bentuk-bentuk tradisi keagamaan.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab focus penelitian yang telah dirumuskan.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas posisi penelitian yang hendak dilakukan.[29] Dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh :

1. Awaludin Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini berjudul "Strategi Dakwah PCNU Kota Semarang Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal (Studi Kasus PCNU Kota Semarang Periode 2001-2006)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pertama*, pandangan PCNU kota Semarang mengenai Islam radikal. *Kedua*, bagaimana strategi dakwah PCNU Kota Semarang dalam membentengi diri dari aliran Islam radikal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi warga nahdliyin dari alirani Islam radikal (staidi kasus PCNU kota Semarang). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi dakwah NU dalam membentengi warga nahdliyin dari alirani Islam radikal (studi kasus PCNU Kota Semarang). Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*,

[29]STAIN, 2012, *PedomanPenulisanKaryaIlmiah*, Hal69

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PCNU Kota Semarang memaknai Islam radikal sebagai aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan "Islam yang murni", serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. *Kedua*, Dalam rangka merespon ancaman dari aliran Islam radikal, PCNU Kota Semarang memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. Yaitu dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenar-benarnya. Kemudian dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. Terahir dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun nonformal.

2. Zahrul Wafa mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas adab dan Budaya universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berjudul Shalawat Badar Karya K.H. Ali Mansur (Kajian Terhadap Peran Shalawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963-1971). Skripsi ini bertujuan terciptanya karya sastra,tentunya tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi sosial politik pada masanya .Sholawat badar adalah rangkaiansholawat yang berisikan tawasul dengan nama Allah dengan junjungan Nabi sholallohualaihi wasallam ,serta pra

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

muhajidin teristimewanya para pejuang Badar.Sholawat ini adalah karya KH.Ali Mansyur.Karya ini di tulis oleh KH.Ali Mansyurdi banyuwangi pada tahun 1963 ketika sedang terjadi konflik politik NU dengan PKI.Ketika itu KH. Ali Mansyur adalah Kepala kantor Departemen Agamadan juga menjadi Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Banyuwangi.

Proses penciptaan sholawat Badar penciptaan sholawat Badar mengandung Unsur Mistik ditengah Kegelisahannya memikirkan kondisi politik yang semakin kurang mengutungkan umat islam,KH.Ali Mansyur bermimpi di datangi para Habib berjuba putih bersamaan dengan itu istri beliau Nyai Khatimah juga memimpikan Nabi Muhammad SAW,sedang berpelukan dengan KH. Ali Mansyur.Keesokan harinya kedua mimpi tersebut ditanyakan kepada Habib Hadi Al-haddar Banyuwangi.Beliau menjawab itu ahli badar ,ya Akhi'Kedua mimpi aneh dan terjadi secara bersamaan,inilah yang mendorong beliau menulis sebuah Sya'ir yang kemudian di kenal sebagai sholawat badar.kemudian sholawat badar di kenalkan kepada mayarakat Banyuwangi dengan di kumandangkan oleh KH.Ali Mansyur dalam setiap kesempatan dan setiap majelis ta'lim di Banyuwangi.Pada perkembangan selanjutnya Sholawat badar memiliki beberapa peran antara kurun waktu 1963-1971, baik peran masyarakat NU Banyuwangi maupun luar wilayah Banyuwangi.

Penelitian ini memfokuskan peran Sholawat Badar pada tahun 1963-1971.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Sholawat badar pada tahun 1963-1971 baik bagi Masyarakat Banyuwangi maupun

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

luar wilayah Banyuwangi.dan mengatahui kondisi politik di masa itu. Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme yang akan digunakan untuk melihat peran Sholawat badar.Sedangkat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi, karena pendekatan ini menggunakan nilai-nilai yang di dasari oleh prilaku sosial Masyarakat. status gaya hidup dan sistem kepercayaan. Dalam pengumpulan sumber penelitian ini menggunakan dua metode yaitu;Kajian lapangan (field research) dan penelitian pustaka (*Library research*). Hasil penelitian ini merupakan gabungan dari sumber lisan (wawancara)dan pustaka yang terdiri dari buku-buku,majalah dan media.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ketahui Sholawat Badar merupakan Sholawat yang populer di masa kini adalah Sholawat yang memiliki peran besar, Baik bagi Masyarakat Banyuwangi maupun luar wilayah Banyuwangi tahun 1963-1971.

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan dalam kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisa datanya menggunakan analisis deskriptif akan tetapi di dalam penelitian yang kedua juga menggunakan kajian pustaka dalam penelitiannya.

Penelitian tentang tradisi keagamaan ini perbedaan dengan penelitian yang telah ada dimana dalam penelitian ini, menggunakan studi kasus sedangkan kedua penelitian di atas juga menggunakan studi kasus akan tetapi juga menggunakan studi pustaka.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai presfektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.[30]

1. Pengertian Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan adalah penggabungan dua istilah antara tradisi dan agama. Untuk lebih jelas alangkah baiknya kita ketahui dulu apa pengertian tradisi. Tradisi yang bahasa Inggrisnya tradition berasal dari kata latin traditio yakni dari tradire yaitu menyerahkan, menurunkan atau mengingkari. Tradisi juga berarti intelek (bukan intelegensi), sedangkan dalam ilmu, tradisi berarti kontunuitas pengetahuan dan motode-metode penelitian. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang–ulang dengan di sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan.Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.[31]Hal ini Dalam kitab *Durar al-hukkam syarh majallat al-ahkam al-adhiyyah* berkata : Tradisi adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan di terima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang

[30] IAIN Jember, Pedoman Penulisan karya Ilmiyah, (IAIN Jember Press, 2015), hal. 74

[31]Benny Satria Indra Cahyadi , Skripsi,*Pembentukan karakter dalam tradisi petik pari di Desa Dukuh Dempok kec. Wuluhan Kab. Jember,* (Jember: IAIN, 2016) hal. 51

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

normal.[32] Tradisi Menurut parsudi suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.[33]Sedangkan Menurut Pranowo yang dikutip oleh Nur Syam Tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditranmisikan dari masa lalu ke masa kini. Sedangkan menurut Anton Rustanto tradisi adalah suatu perilaku yang lazim orang lakukan dalam sebuah tatanan masyarakat tertentu secara turun menurun. Hal ini dilakukan semata-mata karena sifat dari tradisi adalah kontinuitas, dilakukan terus menerus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka.

Tradisi dalam pengertian Shils hanya merujuk pada "Warisan dari masa lalu". Namun, seperti yang dinyatakan Hobsbown, tradisi-tradisi yang tampil atau mengaku sudah tua seringkali asalnya baru-baru ini saja atau terkadang juga malah diciptakan belum lama ini. Dia menggunakan tradisi yang diciptakan untuk merujuk praktik-praktik, yang biasanya dilakasanakan terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan prilaku lewat pengulangan (repetisi), sehingga secara otomatis sinambung dengan masa lalu.[34]

Hobsbawn juga menunjukkan, dalam konteks tradisi yang diciptakan, apa yang sering dipahami sebagai kesinambungan dengan sejarah masa lalu, sebenarnya adalah bikinan semata. Singkatnya, tanggapan-tanggapan terhadap situasi baru mengambil bentuk dengan cara

[32]Ibid, 280.
[33] Jalaluddin, Psikologi Agama, (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2005).
[34] M. Bambang Pranowo, MEMAHAMI ISLAM JAWA, (Jakarta; Pustaka Alvabet, 2009).,hal. 22

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merujuk situasi-situasi di masa lalu, atau menempatkan dan menciptakan masa lalu mereka sendiri dengan cara repitisi yang kuasai-wajib. Jadi penciptaan tradisi pada dasarnya adalah suatu proses formulasi sekaligus ritualisasi yang diricikan oleh perujukan ke masa lalu dan hanya bisa berlangsung jika lewat repitisi yang dipaksakan. Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lau, kita bisa mendekatkan dengan moderinisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan kita untuk mengakui, dalam pola-pola tradisional, adat-istiadat, kepercayaan, praktik kita yang bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarkat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya mereka layak diwariskan ke generasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan, diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai tradisi yang diciptakan.[35]

Paparan di atas menunjukkan konsep "tradisi" harus digunakan dalam pengertian yang luas, setiap adat-istiadat, kepercayaan, ide atau praktik sangat mungkin menjadi sebuah tradisi.

Setelah mengetahui pengertian tradisi, selanjutnya melangkah pada pengertian keagamaan.

Pengertian Keagamaan Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an"

[35] M. Bambang Pranowo, MEMAHAMI ISLAM JAWA, (Jakarta; Pustaka Alvabet, 2009), hal.24

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. keagamaan jika di telusuri berasal dari Agama.Agama adalah sistem pemikiran dan perasaan yang di organisasikan secara penuh menjadi lembaga.[36] agama adalah Bagian lain harapan manusia dengan kebutuhannya secara material terpenuhi.[37] Menurut Jochim Watch memandang Agama secara teoritis, Agama ialah sistem kepercayaan, secara praktis, ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama di pandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.[38] Menurut Stenbrink yang dikutip oleh Nur Syam, tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah; ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga.[39]

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk

[36]William James, *Dialog Psikologi & Agama*, hal. 148
[37]Prof. Dr. Tajul Arifin, MA. *Pengantar sistem sosial budaya di indonesia,* (Bandng: Pustaka Setia, 2013)
[38]Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial: renungan & menuju jalan kebahagiaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 72.
[39] Nur Syam, Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial" dalamwww.ditpertais.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nursyam.doc.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk danisi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga, yaitu:

a. Sistemkebudayaan (cultural system)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

b. Sistemsosial (social system).

Sistemsosial beruwujud aktivitas, tingkah laku bepola, perilaku, upacara-upacaraserta situs-situs yang wujudnya lebih konkret.Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalamwujud yang lebih konkret dan dapat diamati. [40]

c. Benda-bendabudaya (material culture)

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik at au kebudayaan material. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Selanjutnya isi kebudayaan, menurut Koenjaraningrat terdiri atas tujuh unsur, yaitu: bahasa, systemteknologi, systemekonomi, organisasisosial, systempengetahuan, religidankesenian. Dengan

[40] Yusuf Zainal Abidin. dkk, *Pengantar sosial budaya di Indonesia*, (Bandung: pustaka setia, 2013).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

demikian dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat.Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial.Dari sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-bendakebudayaan dalam bentuk –bendafisik.[41]

Menurut William James,agama merupakan hal yang amat pribadi personal). Tetapi karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan yaitu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek-praktek keagamaan yang dianutnya. Inilahsisi-sisisosial (kemasyarakatan) yang meliputi unsure pemelihara dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut, agama sebagaimana didefinisikan oleh Emile Durkheim adalah suatu kesatuan kepercayaan, praktek-praktek peribadatan tentu yang menyatukan kesatuan moral. Kepercayaan yang di maksud oleh Durkheim adalah ungkapan-ungkapan mengenai hal-hal yang suci, sedangkan praktek-praktek peribadatan

[41] Jalauddin, Psikologi Agama (jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2005).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adalah aturan–aturan tingkah laku yang menuntukan bagaimana seseorang bersikap terhadap kehadiran benda-benda suci. Pengertian agama seperti itu mengandaikan dikotomi agama wahyu dan non agama wahyu, agama besar dan agama lokal. Cara pandang yang pertama menempatkan "agama" sebagai kebudayaan. Agama dalam prespektif ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi dilihat sebagai kebudayaan karena ia merupakan salah satu dari tujuh unsur universal kebudayaan. Kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan yang di miliki bersama oleh warga suatu masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak dan untuk memahami lingkungan serta menafsirkannya. Pengetahuan kebudayaan berisi nilai-nilai, aturan-aturan norma, hukum dan keyakinan yang dimiliki oleh idividu sebagai masyarakat. Cara memahami agama dan kebudayan seperti itu menunjukkan bahwa antara keduanya memiliki fungsi persinggungan yakni sebagai pedoman hidup bagi individu-individu dan kelompok orang dalam sebuah komuniti. Agama meskipun pada dasarnya bersumber dari Tuhan, namun ketika manusia menggunakannya sebagai pedoaman ia terlebih dahulu dipahami dengan menggunakan bahasa setempat tentu saja penuh dengan muatan muatan kebudayaan. Karena, seringkali tidak dapat dipisahkan mana agama dan mana kebudayaan bagi masyarakat sederhana dalam kehidupan kesehariannya. Agama, begitu juga kebudayaan, keduanya di wariskan kegenerasi melalui sosialisasi dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

enkulturasi. Bahkan dalam ajaran-ajaran agama besar ada pula tradisi masa lalu yang tetap dilestarikan.[42]

Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan sesuatu ikatan bersama, di antara beberapa angota-anggota masyarakatatpun kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral yang berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah di ubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dari kesenangan duniawi. Meskipun agama mempunyai peranan agama didalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan mengikat dan melestarikan, namun juga ia mempunyai fungsi lain.[43] Tidak bisa disangkal, Clifford Geertz sangat mempengaruhi pemikiran banyak orang tentang budaya. Geertz menggambarkan bagaimana simbol-simbol mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial. Hanya saja, Geertz tidak memberikan banyak perhatian pada proses sebaliknya, yaitu bagaimana realitas sosial dan si pelaku dalam realitas itu mempengaruhi

[42] Bashori A.Hakim, *Direktori Aliran, faham dan Gerakan keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009), hal 29
[43] Agama dan Masyarakat. Hal 42

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan membentuk simbol-simbol. Sebenarnya, manusia ditentukan oleh budaya-budaya dan budaya juga ditentukan oleh manusia. Budaya dan manusia dikonstruksi melalui proses yang sering disebut 'praksis', yaitu sebuah konsep yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara si pelaku aktif dengan kebudayaan sebagai struktur obyektif. Proses itu juga bisa dijelaskan dengan tiga prinsip yang dikemukakan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann:

a. Kebudayaan dibentuk oleh manusia.
b. Manusia dibentuk oleh kebudayaan.
c. Kebudayaan menjalani hidup sendiri.

Dari ketiga prinsip tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya memerlukan manusia sebagai aktor untuk diproduksikan dan direproduksikan melalui proses pemberian makna terhadap kehidupannya. Manusia tidak hanya di kondisikan oleh budaya-budaya, baik secara sadar atau tidak sadar, tetapi manusia juga dapat mempengaruhi budaya. Manusia bisa mengubah dan menambahkan nilai dan norma, meskipun akan menghadapi struktur-struktur yang tidak dapat diubah dengan mudah.[44]

Sebagaimana di jelaskan gagasan inti dari teori konstruksi sosial yang di kenalkan oleh Peter L. Berger dan thomas Luckmann adalah gagasan tentang konstruksi kenyataan sosial *(social reality construction)*, yaitu bahwa melalui tindakan dan interaksinya, manusia

[44]Corrie van der Veen, *Transformasi Agama dan Budaya di Tengah-tengah Kekerasan Sosial*, dalam http://www.geocities.com/forlog/lintas1corrie.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menciptakan terus-menerus sebuah kenyataan yang dimilikinya bersama, yang dialaminya secara faktual obyektif, tetapi mempunyai makna subyektif. Gagasan ini terangkum dalam proses dialektik melalaui momen eksternalisasi, obyektivitasi, dan internalisasi.[45] Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau *neurosis* tersembunyi meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana kosmis tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, jenis perhelatan, dan corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam "peta budaya" untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian, menurut perspektif Geertz, sangat pluralistis dari pada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global.[46]

Sehingga bisa di katakan dengan *invented tradition*, di mana tradisi tidak hanya di wariskan secara pasif, tetapi juga di rekontruksi dengan maksud membentuk dan menanamkannya kembali kepada orang lain.[47]

---

[45]Greg Barton dab Greg Fealy dkk, *Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama'-Negara,* (Yogyakarta: LKIS, 1996)
[46]Benny Satria Indra Cahyadi, Skripsi,*Pembentukan karakter dalam tradisi petik pari di Desa Dukuh Dempok kec. Wuluhan Kab. Jember,* (Jember: IAIN, 2016)
[47] Ahmad Khalil, M.fil.I, *ISLAM JAWA sufisme dalam etika tradisi jawa,* (UIN Malang Press, 2008)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat penulis simpulkan bahwa tradisi keagamaan adalah suatu tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai kenyataan sosial *(social reality construction)* dengan fenomena pelaksanaan ajaran agama. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik, makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran yang dominan pengaruhnya dalam kebudayaan.

2. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan Nahdhatul Ulama

Nahdhatul Ulama' (NU)[48] Jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikan NU ini di antaranya adalah: a) Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran ahlussunnah wal-jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i,Imam Hambali.b) Mempersatukan langkah para ulama' dan pengikut-pengikutnya. c)dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kemaslahatan masyarakat, kemaajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.[49]

Di satu sisi, secara historis, berdirinya jam'iyah keagamaan Nahdhatul Ulama memang di landasi oleh sebuah motivasi untuk

[48] NU didirikan notaben oleh para ulama'yang tergabung dalam komite Hijaz. Ulama' sepakat mendirikan organisasi beserta namanya yamng diserahkan amanat persemiannya kepada KH. Hasyim Asy'ari setelah beliau ber-istikharah. Dan buahnya beliau mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Khalil Bangkalan Madura untuk mendirikan jam'iyah Nahdhatul Ulama'. dikutip dalam buku PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).

[49]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menyebarkan dan mempertahankan tegaknya ajaran *ahlussunnah waljamaah*.[50] Sebagai sebuah komunitas, himpunan sejumlah manusia dibedakan dari masyarakat karena merupakan konsentrasi kehidupan sosial yang ditandai oleh sistem hubungan di dalamnya. Komunitas tersebut memiliki unit kesadaran sosial yang terfokus pada sejumlah unsur identitasnya. Dengan demikian komunitas berbeda dengan masyarakat karena yang terakhir memiliki himpunan identifikasi yang lebih luas dan berbeda dengan materi jati diri komunitas. Jika himpunan manusia yang memeluk dan melaksanakan ajaran agama Islam disebut komunitas, maka perbedaannya dengan komunitas lain adalah pada posisi Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai jati diri dan karakter kehidupannya. Komunitas umat Islam dalam melaksanakan kegiatan di seluruh aspek kehidupannya selalu bersumber dari Al-Qur'an dan *uswah hasanah* yang diberikan oleh Rasulullah di dalam al-Hadits. Dalam fenomena ini segala bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan komunitas umat Islam tersebut merupakan wujud pelaksanaan ajaran agama menjadi fenomena kemanusiaan dalam keseharian mereka di seluruh aspek kehidupan.

Jati diri atau identitas komunitas umat Islam harus bersumber dari Al- Qur'an dan al-Hadits tersebut. Artinya komunitas tersebut berbeda dengan masyarakat lainnya karena di dalam komunitas umat Islam melaksanakan ajaran agama seperti telah diturunkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an atau dicontohkan oleh Rasulullah di dalam al-Hadits.

[50] Lukman Hakim, dkk. *Perlawanan Islam Kultural, Relasi asosiatif pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU,* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 17.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kerangka dasar jati diri dan identitas komunitas umat Islam adalah pelaksanaan ajaran dari dalam kedua sumber tersebut. Dalam hal ini, jati diri atau sering juga disebut kepribadian merupakan fenomena psikologi yang ditandai oleh kristalisasi pola perilaku dalam berbagai bentuk perbuatan, kegiatan atau aktifitas dalam keseluruhanhidupnya.[51]

Dalam hal ini, identitas komunitas umat Islam terdiri atas dua komponen dasar yaitu, ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an serta al-Hadits dan keberagamaan yang merupakan praktek pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan konkret. Agama, menunjuk pada substansi petunjuk atau ajaran baik yang diwahyukan oleh Allah SWT atau dicontohkan oleh Rasulullah. Materi agama tersebut merupakan komponen dasar yang dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh umat Islam tanpa mempertimbangkan dan melihat perbedaan tempat atau waktu. Di sisi lain, keberagamaan menunjuk pada wujud pelaksanaan substansi ajaran di dalam agama oleh pelakunya masing-masing, dalam waktu dan ruang tertentu, dengan konteks dan kondisi latarbelakang yang tertentu pula. Keberagamaan selalu merupakan produk kemanusiaan yang terkait dengan titik koordinat ruang waktu tertentu bahkan sering bersifat responsif terhadap berbagai persoalan dalam konteks sosio-kulturalnya.[52]

Dalam praktek kehidupan komunitas pemeluk ajaran agama, setiap unit keberagamaan atau teknik beragama, dilaksanakan dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Perbuatan dan perilaku tersebut cenderung

[51]Melvin Tumin, *Pattern of Society, (*Boston: Little Brown Company, 1973), Hal 13
[52]Drs. M. Darori Amin, MA, *Islam & Kebudayaan jawa,* (Yogyakarta GAMA MEDIA, 2000)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan berulang-ulang, dalam konteks interaksi dan kehidupan sosial masyarakatnya sehingga berpeluang untuk ditiru atau dilakukan oleh orang lain dan kemudian berkembang menjadi pola perilaku bersama yang memiliki daya ikat dan konsekuensi terhadap adanya penyimpangan. Pada tahap ini, sebuah teknik beragama dapat berubah menjadi perilaku sosial beragama sebagai produk atau hasil proses sosial yang bersangkutan. Selanjutnya proses sosial teknik beragama tersebut berpeluang untuk berkembang dan berlanjut sesuai dengan dinamika yang berlaku. Sebagai perilaku sosial, teknik beragama tersebut kemudian tumbuh menjadi norma atau ketentuan perilaku di dalam masyarakat bersangkutan yang semakin lama menjadi semakin mengikat seluruh warga dan akhirnya diperkuat dengan adanya sanksi bagi yang melakukan penyimpangan. Perkembangan daya ikat perilaku sosial tersebut secara sosiologis dikenal dengan empat tahap pelembagaan yang terdiri atas cara(*usage*), kebiasaan(*folkways*), tata kelakuan(*mores*), adat istiadat(*custom*) dan tradisi(*tradition*).[53]

Di dalam fenomena keberagamaan yang dilakukan oleh komunitas NU, dalam lingkup kehidupan sosial, terdapat subtansi kenyataan dan formasi kehidupan yang meliputi segala aspek kenyataan. Informasi kenyataan, fakta atau bahkan realitas tersebut tidak selamanya dapat diposisikan sebagai formasi atau struktur komunitas keberagamaan.[54]

[53]Ibid, 180
[54]Abraham Kaplan, *The Conduct of Inquiry;Metodology for Behavioral Scince,* (Pennsylvania: Chander Publishing Company, 1964).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Informasi kenyataan yang dapat diposisikan sebagai unsur hanyalah fakta yang mempunyai arti dalam rangakaian kegiatan beragama.[55]

Oleh karena itu data keberagamaan dalam komunitas NU tersebut, lebih merupakan data kualitatif. Dalam hal ini data kualitatif lebih merupakan deskripsi dari muatan substansi fenomena yang terdapat di dalam keberagamaan dalam komunitas tertentu sebagai informan dan obyek penelitian.Menurut literatur tentang kehidupan keagamaan dan kondisi sosio-kultural Jawa, dapat dikemukakan bahwa komunitas NU merupakan mayoritas penduduk di samping kelompok-kelompok pemeluk ajaran agama Islam yang lainnya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa gintangan beragama Islam meskipun terdapat variasi pelaksanaan dan aliran keagamaanmengakui sebagai pengamal ajaran Islam menurut haluan *ahlus sunnah wal jamaah* yang diajarkan dan diamalkan oleh Jamiyyah NU.

Sikap NU dalam bidang kemasyarakatan diilhami dan didasari oleh sikap dan faham keagamaan yang dianut. Sikap kemasyarakatan NU bercirikan pada sifat: tawasuth dan i'tidal, tasammuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar. Sikap ini harus dimiliki baik oleh aktifis NU maupun segenap warga dalam berorganisasi dan bermasyarat.[56]

a. Karakter Tawasuth dan I'tidal. Tawasuth artinya tengah, sedang I'tidal artinya tegak. Sikap Tawasuth dan I'tidal maksudnya sikap tengah yang

[55]Ibid, hlm. 136.
[56]Masyhur Amin, *NU & Ijtihad politik Kenegaraannya,* (Yogyakarta: AL-Amin, 1996), hal. 86

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah tengah kehidupan bersama.

b. Sikap Tasammuh maksudnya adalah NU bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersikap furu' atau yang menjadi masalah khilafiyah maupun dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
c. Sikap Tawazun yaitu sikap seimbang dalam berkhidmad. Menyerasikan khidmad kepada Allah SWT, khidmad kepada sesama manusia serta kepada lingkungannya.
d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Warga NU diharapkan mempunyai kepekaan untuk mendorong berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan sesama, serta mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Hubungan tradisi dan perubahan, atau antara tradisi dan modernitas, ternyata tidak sejelas seperti dilihat sejak generasi yang lebih awal, Tidak hanya bentuk tradisi yang dalam masyarakat apapun bisa terus berkembang, namun tradisi juga seringkali menolak perubahan-perubahan yang di rencanakan. Sekarang kita menyadari, tradisi-tradisi yang dianggap kuno menurut banyak orang, kenyataannya merupakan penemuan–penemuan mutakhir belaka. Hal ini mungkin benar bagi tradisi-tradisi keagamaan maupun upacara-upacara dalam pengadilan ritual–ritual di sekitar kegiatan-kegiatan olah raga. Berabijak dari pemikiran ini, tidak ada alsan untuk pikiran *a priori* yang beranggapan, bahwa kesadaran diri

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

organisasi tradisionalis (seperti Nahdhatul Ulama') kurang memiliki dinamika atau sulit berubah dibandingka dengan organisasi yang mengklaim diri sebagai anti tradisionalis.[57]

Di tingkat budaya, paradigma agama yang berwatak tradisional dan berhaluan Aswaja tersebut akhirnya berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat lainnya yang kemudian menghasilkan sintesis berupa budaya lokal yang berisi roh islam. Jika perhatikan khaznah budaya masyarakat indonesia yang terus bertahan hingga kini, sangat banyak nilai islam yang ikut mewarnai di dalamnya tanpa menghilangkan sama sekali unsur lokalitasnya.[58] Upaya apapun untuk mendefinisikan apa yang disebut NU, apa yang diwakilinya dan apa yang di pertahankannya, akan berhadapan dengan konsep mengenai tradisi.[59]Menghadapi budaya atau tradisi ajaran Aswaja mengacu pada salah satu kaidah *"al-muhafazhah 'ala al-qadimil al-shalih wa al-akhdzubi al-jadid al-ashlah"* (Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik).[60] Bentuk lain dari kekokohan Nahdlatul ulama' dalam mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini baik adalah sikap toleran dan komperatifnya terhadap tradisi keberagamaan yang telah berkembang di masyarakat, seperti membaca *berzanji* dan *diba'an,* (Sejarah dan puji-pujian bagi Nabi S.A.W), *wiridan,* kolektif sholat

[57]Greg Barton dab Greg Fealy dkk, Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama'-Negara, (Yogyakarta: LKIS) hal 138
[58]Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237), hal.111
[59]Ibid, 138
[60]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berjamaah, puji-pujian antara adzan dan *iqomat*, *tahlilan* (membaca kalimah *la ilaha illallah*, diserangkai dengan bacaan-bacaan tertentu) dan sebagainya, yang menurut kaum moderinis tidakperlu dilestarikan, sebagian menganggapnya bid'ah yang harus diberantas.[61]

Semua pihak nampaknya sangat setuju bahwa NU perlu dikebalikan pada tradisinya sendiri, agar NU kembali utuh, karena NU bisa berumur panjang, ketika organisasi besar yang lain pada zaman pergerakannya sudah pada tubang. Keuletan dan kelunturan NU dalam menghadapi situasi sosial maupun politik itu, karena NU benar-benar berpegang pada tradisinya sendiri.[62] Pada dasarnya Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, tranformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang di lestarikan setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, tranformasi ini masih menjadi bagian yang di sakralkan dari kehidupan manusia sebagai himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak di punahkan.[63]

IAIN JEMBER

[61]Dr. Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU,*Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*,(Yogyakarta: Lkis, 2004), hal. 23
[62]PBNU, Tradisi NU/ Kembali ke tradisi NU. Pengurus besar pusat NU. html. Diakses Tanggal 31 januari 2016. Pukul: 02.05 WIB
[63]Muhammad idrus Ramli, *memebedah bid'ah dan tradisi dalam presfektif Ahli Hadits dan Ulama' Salaf*, (Surabaya; Khalista, 2010), hal. 39

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini terbukti dengan munculnya tradisi keagamaan khas muslim Sunni indonesia, seperti tradisi tahlian, selametan, ziarah, peringatan mauid Nabi Saw, dan sebagainya.[64]

Oleh karena itu Ahlus Sunnah wal al-jamaah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat *(tawassut)* memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia,baik secara personal maupun sosial. Bahkan fiqh sunni menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus di pertibangkan dalam penetapan sebuah hukum.[65] Hal-hal yang berkaitan denagan tradisi (urf) itu memerlukan penjelasan, karena Tuhan tidak menurunkan syrri'at yang tidak terperinci. Perincian hal-hal yang tidak jelas itu tidak disesuaikan dengan tradisi (urf). Hal ini dinyatakan oleh Ibn Qudamah dan ahli fiqh madzhab Hambali lainnya.[66] Berkaitan dengan hal ini tercermin dalam satu kaidah fiqh, (Adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum).[67] Dalam ungkapan lain ulama' mengatakan *"al-'adah syariah muhakkamah"* (adat/kebiasaan itu merupakan syari'at yang menjadi landasan hukum).[68]

[64]Ahmad Khalil, M.fil.I, ISLAM JAWA, *sufisme dalam etika tradisi jawa*,(Malang: UIN Press, 2008)

65PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).

[66]), hal.98

[67]*al-'Adah Muhakkamah* Sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum, pada hakekatnya merupakan upaya menghargai dan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, Baca Dr. Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU (ttp: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999). Hal. 21

[68] Dr. Pujiono, Hukum Islam Dan Dinamika Perkembangan Masyarakat, Menguak Pergeseran Kaum Santri, (STAIN Jember Press: Mitra Pustaka), hal.98-99

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ulama' ushul fiqh sepakat bahwa *'urf* yang tidak bertentangan dengan syara', baik itu 'urf amm dan *urf khashsh* maupun *urf lafdhi* dan *urf amali*, dapat dijadikan *hujjah* dalam penepatan hukum syara'. Menurut al-Qarafi -ahli fiqh madzhab Maliki – seorang *mujtahid* dalam penepatan suatu hukum harus terlebih dahulu meneliti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, sehingga hukum yang ditetapkannya itu tidak bertentangan atau tidak menghilangkan kemashlahatan masyarakat tersebut. Imam Malik telah membuat banyak keputusan hukum berdasarkan pada priaku masyarakat Madinah. Abu hanifah berbeda pendapat tentang persoalan hukum dengan para pengikutnya disebabkan perbedaaan adat atau kebiasaan yang berlaku diantara mereka. Selain itu, Imam as-Syafi'i ketika pindah ke mesir, beliau merubah kepututusan hukum yang sebulumnya dia tetapkan di Bagdad. Karena adanya perbedaan adat antara dua tersebut. Dari sinilah kemudian dikatakanbahwa al-Syafi'i mempunyai *qawl qadim* dan *qawl jadid*.[69]

Maka yang menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum, Melanggar tradisi adalah hal yang tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan oleh agama. Dalam hal ini Al-Imam IbnMuflih al-Hambali, murid terbaik Syaikh Ibn Taimiyah, berkata:

وقال ابل عقيل في الفنون لا ينبغي الخروج من عادات الناس الا فى الحرام فإن الرسول صلى الله عليه وسلم : ترك الكعبة وقال (لولا حدثان قومك الجاهلية) وقال عمر لولا أن يقال

[69] Dr. Pujiono, Hukum Islam Dan Dinamika Perkembangan Masyarakat, Menguak Pergeseran Kaum Santri, (STAIN Jember Press: Mitra Pustaka), hal.99

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

عمر زاد في القرآن لكتبت اية الرجم. وترك أحمد الركعتين قبل المغرب لإنكار الناس لها, وذكر فى الفصلول عن الركعتين قبل المغرب وفعل ذلك إمامنا أحمد ثم تركه بأن قال رأيت الناس لا يعرفونه، وكره أحمد قضاؤ الفوائت في مصلى العيد قال : أخاف أن يقتدي به بعض من يراه (الإمام الفقه إبن مفلح, الآداب الشرعية، ٤٧/٦

Artinya: Imam ibn' aqil berkata dalam kitab al-fanun "Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat , kecuali tradisi yang haram , karena Rosulullah SAW telah membiarkan ka'bah dan berkata:" Seandainya kaummu tidak baru bsaja meninggalkan masa-masa jahilyyah.." Sayyidina umarberkata" Seandainya orang-orang tidakakan berkata,Umar menambah Al-Qur'an,aku akan menulisayat rajam di dalamnya" Imam ahman ibnhambal meninggalkan dua reka'at sebelum magrib karena masyarakat mengingkarinya. Dalamkitab al-faushul di sebutkan tentang dua raka'at sebelum magrib bahwa imam kami Ahmad ibn Hambal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya, dan beliau berkata "Akumelihat orang-orang tidak mengtahuinya "Ahmad ibn Hambal juga memakruhkan di laksanakan shalat id (hariraya). Beliau berkata, "Sayakhawatir orang-orang yang melihatnya akanikut-ikutan melakukannya" (Al-Imam IbnMuflih al-Hambali, al-adab al-syar'iyyah,juz 2 hal.47).[70]

Prosedur perumusan hukum dan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam tradisi Jam'iyah Nahdhatul Ulama' amat tergantung dengan pola perpecahan masalahnya antara: pola *Maudhui'iyah* (tematik) atau terapan (*qonuniyah*) dan *waqi'iyah* (kesuistik). Pola Maudhu'iyah pendeskripsian masalahnya berbentuk tasyawur lintas disiplin empirik. Ketika rumusan hukum atau ajaran islam dikaitkan dengan kepentingan terapan hukum positif (RUU/Raperda), maka pendekatan masalahnya berintikan "*tathbiq*

[70]Abdurrahman Navis, dkk. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

al-syari'ah"disesuaikan dengan kesadaran kemajemukan bangsa. Apabila langkah kerjanya sebatas merespon kejadian faktual (*waqi'iyah*) yang bersifat regional (kedaerahan) atau isidental, cukup menempuh penyelesaian metode *takhayyur* (elektif) yaitu memilih kutipan doktrin yang siap pakai (instan).[71]Menurut Muhibbin Zuhri, kedudukan atau eksistensi Aswaja dalam NU dapat dikategorikan menjadi dua makna atau fungsi, yakni:

a. Sebagai kerangka doktiner, atau dasar hukum bagi NU dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan secara qowlan,
b. Sebagai manhaj al-fikr atau memberi arahan metodoogis daam menjawab persoalan-persoalan keagamaan.

Kata Landasan berarti alas, dasar atau tumpuan. Jika awal terebut diberi awalan ber dan akhiran an, maka artinya adalah berdasar pada atau bertumpu pada. Dari sini dapat dimengerti jika pada sementara kalangan NU muncul persepsi bahwa Aswaja merupakan rujukan utama dalam mencari jawaban terhadap problem-problem keagamaan, karena Aswaja adalah landasan, atau dasar keagamaan. Sebagaimana yang dipahami dari kalimat landasan hukum. Pancasia dan UUD 1945, yang berarti bahwa rujukan utama terhadap persoalan-persoalan kebangsaan dan kenegaraan di indonesia adalah Pancasia UUD 45. Dengan menyebut Aswaja sebagai landasan bagi NU, maka dapat diperoeh pengertian bahwa Aswaja dalam persepsi umum di NU bersifat dokteriner. Karena itu, pola bermadzhab

[71]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang menjadi ciri khas NU dipahami sebagai kepengikutan terhadap Qawl (pendapat) para ulama yang mengidentifisir dari ulama Aswaja. Hal yang demikian, biasa disebut bermadzhab qawlan. (mengikuti hukum–hukum yang diambil oleh para imam madzhab atau *ashab*nya yang meliputi qaul dan wujuh). Sedangkan kata haluan mengandung pengertian arahatau tujuan. Jika kata tersebut diberi awalan ber dan akhran an. Maka mempunyai tujuan atau menurut sesuatu arah. Implikasi keterkaitannya dengan kata Aswaja ialah bahwa ia tidak lagi dipandang sebagai rujukan pemahaman, akan tetapi diletakkan sebagai pemandu yang memberikan arahan secara metodologis tentang bagaimana menjawab persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. [72]

Berkenaan dengan persoalan di atas, penulis menguraikan beberapa tradisi Keagamaan yang dilakukan oleh warga Nahdhiyin yang dijadikan sebagai landasan hukum, diantaranya:

a. Tradisi Tahlilan

Tahlilan berasal dari kata bahasa Arab *Hallala-Yuhallilu-Tahlilan.* Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat *La ilaha Illallah*, yang dalam literatur ilmu arab dikenal dengan *al-Naht*. Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat islam indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw, namun kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satupun

[72] Lukman Hakim, dkk. *Perlawanan Islam Kultural, Relasi asosiatif pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU,* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), hal 36.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

unsur-unsur yang terdapat didlamnya bertentangan dengan ajaran islam, misalnya : pembacaan Surat Yasin, *Tahlil, Tahmid tasbih*dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dariturunan Rasulullah SAW.

Imam Al-Syaukhani mengatakan bahwa setiap perbuatan didalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca Al-Qur'an, dzikir dan doa itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW.

Kesimpulan Al-Syaukani memang didukung oleh banyak hadits Nabi SAW. Diantaranya adalah:

> *"Dari abi Sa'id al-khudri R.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda "tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah akan memberikan rahmatNya kepada mereka, memberikan ketenenangan hati dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisiNya."*(HR.al-Muslim [4868]).[73]

Dari sisi soial, Keberadaan tradisi tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat.Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin fanani MA dan Atiqo Sabardila MA dosen Muhammadiyah Surakarta didapat kesimpulan bahwa tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan.Disamping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi

[73]K.H. Muhyiddin Abdussommad, HUJJAH NU*: Akidah-Amaliyah –Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 95

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan persatuan umat serta mendatangakan ketenangan jiwa.[74]

Sudah menjadi tradisi orang jawa, kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinnya ada tamu-tamu yang bersilaturrahim, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut bela sungkawa atas segala barusan menimpa, sambil mendoakan mereka yang meninggal maupun yang ditinggalkan. Teristimewa bagi orang-orang NU, disamping siap menerima tamu, sanak keluarga, handai tolanm dan kerabat dekat, pada hari kedua ssampai ketujuh mereka mengadakan bacaan tahlil dan doa dikirimkan kepada sudah meninggal dunia. Soal ada makanan atau tidak, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majelis silaturrahim itu terasa lebih berguna jiks diisi dengan dzikir. Namun, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga miskin, mereka memandang sajian makanan sebagai keharusab untuk di sajikan kepada para tamu, padahal substansi untuk bacaan tahlil dan doa adalah untuk menambah bekal bagi si mayit.[75] Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (haul) dan 1000 hari itu berkat dari keinginan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan sekaligus ingin mengambil ikhtibar bahwa kita segera akan menyusul (mati) di kemudian hari. Oleh karena itu hadits yang dapat dijadikan pegangan dalam masalah ini adalah, pertama:

---

[74](*Sumber konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah: Presfektif keberterimaan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hal. 257-259)*

[75] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 267

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Imam Thawus berkata; Seseorang yang mati beroleh ujian dari Allah dalam kuburnyaselama 7 hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (orang masih hidup) mengadakan sebuah jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. Sampai kata-kata: Dari sahabat Ubaid Ibn Umair, dia berkata: Seorang mukmin dan seorang munafik sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian selama 7 hari, seorang munafik selama 40 hari di waktu pagi."

Dalil kedua:

"Jika sudah menjadi keputusan, atsar(amal sahabat Thaus) di atas hukumnya sama dengan hadits Marfu' Mursal dan sanadnya sampai kepada Tabi'in itu shahih dan telah dijadikan hujjah yang mutlak (tanpa syarat) bagi tiga imam (Maliki, Hanafi, Hanbali). Untuk Imam Syafi'i , ia mau berhujjah dengan hadits mursal jika dibantu atau dilengkapi dengan salah satu ketetapan yang terkait dengannya, seperti adanya hadits yang lain atau kesepakatan sahabat,. Dan, kelengkapan yang dikehendaki Imam Syafi'i itu ada, yaitu hadits serupa riwayat dari mujahid dan dari Ubaid bin Umair yang keduanya dari golongan Tabi'in, meski mereka bukan sahabat." [76]

b. Ziarah Kubur

Pada Masa awal Islam, Rasulullah Saw memang melarang umat islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, rasulullah Saw memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.

Rasulullah Saw bersabda:

[76] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 270

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *"Dari buraidah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berzirah kemakam ibunya. Maka sekarang, berzirahlah karena perbuatan itu dapat mengingatkan kami pada akhirat."*(HR. al-Tirmidzi [974]).

Kemudian dikaitkannya dengan Hadits Nabi Saw yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur:

> *"Dari Abu Hurairah Ra. Bahwa sesungguhnya rasulullah Saw melaknat wanita yang berzirah kubur."*(HR.Ahmad [8095]).

Menyikapi Hadits ini Ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi kebolehan berziarah baik bagi laki-laki dan perempuan.Imam al-Tarmidzi menyebutkan dalam kitab al-*Sunan.*

> *"Sebagian ahli Ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi Saw membolehkan untuk melakukan ziarah kubur.Setelah Rasulullah Saw memperbolehkannya laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu."*(*Sunan al-Tirmidzi*, [976]).

Ketika berziarah, seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

> *"Dari Ma'qil bin yasar Ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Bacalah Surah yasin pada orang-orang mati di antara kamu."* [77]

Dalil-dalil ini membuktikan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan.Terlebih jika yang diziarahi itu adalah makam para wali atau orang shaleh. Ibnu hajar al-Haitami pernah ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan

[77] HR.Abu Dawud, (2714).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan.Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka." (Al-fatawi al-Kubra, Juz II,hal 24).

Berziarah ke makam para wali dan orang shaleh telah menjadi tradisi para ulama' salaf. Di antaranya adalah Imam al-syafi'i Ra mencontohkan berziarah ke makam Lai'its bin Sa'ad dan membaca Al-Qur'an sampai khatam di sana (*al-Dzakirah al-Tsaminah*, hal.64). Bahkan diceritakan bahwa Imam al-Syafi'I Ra jika ada hajat, seperti pengakuan beliau dalam riwayat yang shahih:

> *"Dari Ali bin Maimun, berkata, "Aku mendengar Imam al-Syafi'i berkata," Aku selalu bertabarruk kepada Abu Hanifah dan berziarah mendatangi makamnya setiap hari. Apabila aku memiliki hajat, maka aku shalat dua rekaat, lalu mendatangi makam beliau, dan aku mohon hajat itu kepada Allah SWT di sisi makamnya, sehingga tidak lama kemudian hajatku terkabul."* (Tarikh Baghdad, juz 1, hal 123).[78]

Pada prinsipnya, ziarah ke makam itu dapat dilakukan kapan saja, mau pagi, siang, sore, malam, boleh-boleh saja; hari senin selasa atau yang lainnya seminggu 1 kali, 2 kali atau 3 kali. Sebab intinya (hikmah) dari ziarah ialah menebalkan keimanan dengan mengingat mati. Tentu ini lebih baik ketimbang sepekan berfikir tentang dunia, kekayaan, uang, dan lain sebagainya, yang tidak ada batasannya.

[78]K.H. Muhyiddin Abdussommad, HUJJAH NU*: Akidah-Amaliyah –Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Malah dikhawatirkan akan menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaraan. Tidaklah hidup ini sekedar kesenangan yang palsu.[79]

Oleh karena itu, ziarah di bulan suci Ramadhan ataupun di Hari Raya sekalipun sebenarnya tidak ada perintah dan tidak ada larangan. Dan, karena tidak ada larangan, orang yang suka ziarah mengambil inisiatif: alangkah indahnya jika dapat kirim do'a pada hari-hari penuh rahmat dan ampunan (hari-hari bulan Ramadhan) dan hari yang bahagia (Idul Fitri). Justru akan sangat bermakna bagi orang-orang yang mudik ke kampung kalau mererka mengunjungi makam orang tua mereka yang meninggal lebih dulu. Dalilnya adalah pertama:

"Pada bab tentang merawat jenazah danproblem-problemnya, Imam Suyuti menukil dari Ibnu Hajar dalam kitab Fatawiya yang mengatakan: Ruh seseorang berkait dengan jasad selama jasad itu masih utuh, kemudian ruh itu lepas menuju illiyyin atau sajijin di sisi Allah. Ruh tadi bahkan masih berkait dengan jasad meski jenasah berpindah dari satu kubur ke kubur yang lain."

Dalil kedua:

"Imam Harawi dalam Syarah Shahih Muslim dalam hal penjelasan mengenai hari ziarah mengatakan: tidak ada hadits Shahih yang menerangkan ketentuan hari ziarah dan tidak pula pembatasan berapa kali ziarah."

Dalil Ketiga:

[79] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 187

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Hakim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah: Siapa ziarah kepada orang tuanya setiap hari jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatat sebagai bakti kepada orang tuanya."[80]

c. Tradisi Rabu Wekasan

Rebo artinya nama hari dalam bahasa Jawa, yaitu Rabu dalam bahasa Indonesia, tradisi yang dikenal maksudnya adalah hari Rabu Terakhir dari bulan Safar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Karena itu tradisi ini sangat kental dengan Islam. Tradisi Rebo Wekasan adalah sebuah tradisi memperingati hari Rabu terakhir di bulan Safar. Tujuan peringatan itu adalah menolak bencana, talak balak. Kegiatan yang dilakukan berkisar pada berdoa, Shalat Sunnah, bersedekah. Pada hakikatnya, tolak bala merupakan merupakan upaya masyarakat jawa untuk memagari diri, keluarga, rumah lingkungan yang lebih luas dari segala bentuk bahaya yang di dapat mencelakakan melalui doa-doa yang di panjatkan kepa Tuhan yan Maha Esa, sedangkan, dari tradisi dan budaya yang di wariskan turun menurun dari neneek moyang.[81]

Hal tersebut dilakukan karena ada sebuah hadits shahih berikut ini:

"Dari Abu Hurairah R.a Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, tidak ada kepercayaan datngnya sial di bulan syafar,

[80] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 187

[81] Gesta Bayuadhy, dkk, Tradisi-Trdisi Adiluhung Para Leluhur Jawa, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal. 91

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

.

Dalam menafsirkan kalimat "*wulan Shafar"* dalam Hadits di atas, al-Imam al-Hafidz ibn Rajab al-Hambali, ulama salafi dan murid syaikh ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata sebagai berikut:

> *"Maksud hadits di atas, orang –orang jailiyah meyakini datangnya sial dengan bulan syafar. Mereka berkata, shafar adalah bulan sial maka Nabi membatalkan hal tersebut. Pendapat ini diceritakan ole abu dawud dari uhammad bin Rasyid al-Makhuli dari orang yang mendengarnya berpendapat demikian. Barangkali pendapat ini yang paling benar. Banyak orang awam meyakini datangnya sial pada bulan shafar, dan terkadang melarang berpergian pada bulan itu, Meyakini sial dengan datangnya bulan shafar termasuk dengan jenis thiyarah (Meyakini adanya bertanda buruk) yang dilarang."* (Al –Imam Hafidz Ibn Rajab al-Jhambali, Lthaif al-Ma'arif, Hal 148).[82]

Karena pelaku tradisi Rebo Wekasan ini adalah pemeluk agama Islam, maka banyak ulamanya memperbincangkan tentang hukumnya dalam Islam. Ada beberapa pendapat tentang hukum tradisi ini: Mubah, Sunnah, dan Bid'ah atau dilarang, Haram. Pendapat Haram mendasarkan pada beberapa argumen baik secara umum maupun atas beberapa hal yang dikerjakan didalam Rebo Wekasan.

Pertama mendasarkan bahwa Shalat Talak Balak pada hari itu adalah Bid'ah, hal baru, dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini adalah fatwa Lajnah Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiyyah wa Al-Ifta' di Saudi dan diikuti oleh Markaz Al-Fatwa di Qatar dan menambah bahwa bacaan-bacaan doa yang khusus di hari itu juga

[82]Abdurrahman Navis, dkk. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bid'ah, tidak ada dalam Hadits. Ke-2 berdasarkan bahwa merasa naas dengan hari Rabu dan bulan Shafar itu itu sudah ada sejak zaman Jahiliyah dan telah dihapus oleh Islam. Nabi bersabda, "لا طيرة " ،tidak ada pertanda buruk/kesialan/pesimisme. Sahih, HR. Muslim. Dan Hadits, "لا صفر" ،tidak ada naas di bulan Safar. Terjemah ini adalah yang kuat dari beberapa pendapat terjemahan yang ada. Ke-3, Hadits bahwa hari Rabu adalah hari naas, sangat lemah atau bahkan Maudlu', palsu, menurut Ibn al-Jauzi dan diikuti oleh Syaikh Al-Albani. Pendapat yang mengatakan bahwa tradisi Rebo Wekasan adalah Mubah, yaitu boleh dilakukan boleh tidak, mengatakan bahwa memang kabar adanya balak (bencana/naas) di Rebo Wekasan itu tidak ada di Hadits. Tapi dari ulama-ulama 'Arifin, dekat dengan Allah.. Menurut pendapat ini percaya pada ilham orang sholeh itu boleh asal tidak disandaran pada Nabi dan tidak bertentangan dengan Syariat. Seperti masalah balak di Rebo ini. Bagi yang tidak percaya juga boleh asal tidak menghina orang sholeh tadi. Buya Yahya dai dari Cirebon diantara yang berpendapat ini. Pendapat bahwa Rebo Wekasan adalah Sunah berdasarkan kumpulan beberapa Hadits. Pertama Hadits Shahih riwayat Muslim فإن في السنة ليلة ينزل فيه وباء (في رواية "يوما"), Sesungguhnya dalam setahun ada malam (riwayat lain, hari) yang didalamnya turun wabah. Ke-2 Hadits Shahih menurut Syaikh Al-Albani فإنه لا يبدو جذام ولا برص إلا يوم الأربعاء أو ليلة الأربعاء, Sesungguhnya Kusta tidak muncul kecuali malam Rabu atau hari Rabu. Ke-3 perkataan Ibn Rajab Al-Hambali bahwa Rasulallah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

SAW memerintahkan saat terjadi sebab-sebab siksa langit yang menakutkan seperti gerhana, untuk berbuat baik seperti Shalat, berdoa, bersedekah. Pentahkik buku Ibn Rajab mengatakan bahwa perkataan Rasulullah SAW yang dituturkan Ibn Rajab itu ada di Hadits-hadits tentang gerhana di buku Shahih Bukhari dan Muslim. Begitu juga mengikuti pendapat Mazhab Hanafi dalam Fikih bahwa disunnahkan Shalat saat panik dan menakutka.[83]

d. Maulid Nabi

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw, (Maulid Nabi) merupakan salah satu perayaan mat islam, yang keterangannya hampir menyamai dua hari raya Islam yang mempunyai ketentuan hukum agama, yakni Idul fitridan Idul Adha. Meski tidak memiliki landasan hukum secara qath'i,[84] namun peringatannya telah dirayakan hampir seluruh dunia Islam. Tak terkecuali oleh umat islam dinegri non muslim, seperti di Belanda, Inggris san Amerika. Perayaan maulid Nabi dianggap sangat penting oleh umat islam, selain untuk memegang jasa-jasa Nabi dalam menyebarkan ajaran agama, juga menjadikan sebagai suri tauladan. Tidak mengherankan, bila dalam upacara peringatan itu hampir selalu diuraikan dengan sejarah

[83]http://farhansyaddad.wordpress.com/*shalat-rebo-wekasan*,diakses,18/06/2016.

[84] Para Ulama masih berselesihan pendapat tentang hukum mengadakan perayaan maulid Nabi, apakah boleh atau tidak? Misalnya: di arab saudi perayaan maulid nabi dilarang. Sebuah buku yang terbit pada tahun 1403/1983 mengutuk dengan keras perayaan maulid Nabi. Karya ini merupakan tanggapan atas tulisan Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki yang membela perayaan maulid, dalam surat kabaral-Madinat al-Munawwarah taggal 7 Januari 1983. Lihat: *Abd Allah ibn Mani. Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd Munkaratih wa Dalalatih*. (Ar-Riyadh, 1403/1983), dikutip dalam buku Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, Menggapai keteladanan Rasulullah Saw, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupannya. Atau paling tidak, mengutip sesuatu yang bersangkutan dengannya, sebagai ide moral dalam menjelaskan masalah-masalah konteporer yang sedang dihadapi oleh umat islam. Bahkan konon, pada mulanya maulid Nabi diperingati tidak hanya untuk mengenang jasa-jasanya, tetapi juga membangkitkan semangat tentara islam yang sedang menghadapi tentara salib pada sekitar abad XII M. Sehingga saat itu, tentara islam dapat merebut kembali Bait al-Maqaddas di Yarussalem yang selama beberapa tahun telah diduduki tentara Salib.[85]

Sebagaimana seorang mukmin, pengungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang diterima adalah sebuah keharusan. Karena dengan itulah nikmat yang diterima akan terus ditambah oleh Allah SWT.Firman Allah SWT:

> *"(Katakanlah Muhammad), sebab anugrah rahmat Allah (kepada kalian),maka bergembiralah mereka."*(QS.Yunus:58).

Begitu pula dengan kelahiran seseorang ke alam dunia merupakan nikmat tidak terhingga yang harus disyukuri. Sebagaimana Rasulullah Saw mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa. Dalam sebuah Hadits diriwayatkan:

> *"Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshori Ra, bahwa rasulullah Saw, pernah ditanya tentang puasa senin.Maka*

[85] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, Menggapai keteladanan Rasulullah Saw, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang). Hal.1-2

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

beliau menjawab,"pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku". [86]

Walaupun dengan tata cara yang berbeda, tetapi apa yang dilakukan oleh Rasul dan perayaan maulid yang dilaksanakan oleh umat islam saaat ini mempunyai esensi yang sama. Yakni bergembira dan bersyukur atas kelahiran Rasulullah Saw sebagai suatu nikmat yang amat besar.[87]

Imam Jamaluddin al-Suyuthi mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan perayaan maulid Nabi Saw adalah penguasa Ibril, Raja Muzhaffar AbuSa'id al-kukburi bin Zainuddin bin Ali bin Muktikin. Seorang raja yang mulia, luhur dan pemurah. Beliau merayakan maulid Nabi Saw yang mulia pada bulan Rabi'ul Awal dengan perayaan yang meriah." (Al-hawi li al-Fatawi, juz I, hal. 252).

Beliau adalah seorang raja yang shaleh dan bermadzhab *ahlussunnah.* Terkenal sangat pemurah dan baik hati. Beliau adalah seorang yang rendah hati, baik budi, seorang sunni (termasuk golongan *Ahlussunnah Wal al-jamaah)* dan mencintai fuqaha dan ahli hadits. Beliau wafat tahun 630 H pada usia beliau 82 tahun." *(Tahdzib Siyar al-Nubala', juz III, hal 224)*.

Begitu juga yang membawa pertama kali tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw ke Nusantara, yaitu Raden Rahmat yang masyhur disebut Sunan Ampel berasal dari negri Champa, Sebagaimana dicatat

[86] KH. Marzuqi Mustamar, Dalil-dalil praktis Amaliyah Nahdhiyah, *(Ayat dan hadits pilihan seputar Amaliyah Warga NU)*, (Surabaya: Muara Progresif, 2014), hal. 130
[87] Ibid, 69

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

historiografi, jejak-jejak tradisi keagamaan Champa muslim sampai saat ini terlihat pada tradisi keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat muslim tradisional di pesisir utara pulau jawa yang menjadi wilayah dakwah Sunan Ampel. Dalam buku *Kerajaan Champa*terbitan EFEO disebutkan bahwa orang-orang muslim Champa diantaranya memeiliki kebiasaan memeriahkan peringatan Maulid Nabi Saw, yang ternyata sampai saat ini dijalankan sebagai tradisi keagamaan oleh masyarakat jawa.[88]

1) Membaca Shalawat kepada Nabi, keluarga dan Sahabat Nabi Saw.

Membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan ibadah yang sangat terpuji. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah SWT dan para malaikatNya membaca shalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian membaca shalawat disertai salam kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56).

Jelas sekali ayat ini menyuruh umat islam untuk membaca shalawat kepada Nabi Saw dimanapun dan kapanpun saja. Tujuannya adalah untuk mengagungkan sekaligus mengharap barokah Nabi Saw.

Demikian pula membaca shalawat kepada keluarga dan sahabat Nabi Saw juga dianjurkan. Allah SWT berfirman:

[88]Agus Sunyoto, ATLAS WALI SONGO, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*. (Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dadn LTN PBNU). hal. 164

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi ketentraman bagi jiwa mereka. Dan Alllah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Taubah: 103).

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hafidz ibnu katsir mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT *(wa shalli alaihim*) artinya Berdoalah dan minta ampunlah kamu untuk mereka. (Tafsir Ibnu Katsir,jus II hal 400).

Dalam sebuah Hadits: *"Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia mengatakan. "Rasulullah Saw, jika diberi sedekah oleh suatu kaum, beliau bersabda " Ya Allah mudah-mudahan Engkau mencurahkan shalawat kepadanya". Dan ketika Ayahku memberikan sedekah kepada Rasulullah Saw, beliau juga bersabda "Ya Allah mudah-mudahan Engkau memberikan ShalawatMu kepada keluarga Abi Aufa"*. (HR.al-Bukhari [1402]).

2) Meneladani Kisah Rasulullah dalam dlam kitab Al-Berzanji.

Dalam perkembangannya, perayaan maulid Nabi Saw, semakin bercorak beragam sesuai situasi dan kondisi serta budaya negara islam. Di indonesia, tanggal 12 rabiul awal ditetapkan sebagai hari besar nasional. Tampaknnya, dibanding negara-negara islam lain, umat islam indonesia adalah yang paling semarak dalam merayakannya. Peringatan maulid Nabi di Indonesia diselenggarakan mulai dari mushalla, masjid, kantor,

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hingga istana negara. Dalam pelaksanaannya, di indonesia ada dua versi. Pertama, versi modern yang dilaksanakan dengan menekankan aspek dakwah dan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyaakat, serta menngkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama. Susunan acara yang biasa ditampilkan ialah pembacaan ayat suci-suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari para tokoh masyarakat, uraian hikmah maulid Nabi Saw, dan diakhiri dengan doa. Versi kedua, yang lebih dikenal dengan tradisional, mrnamplkan bentuk-bentuk perayaan yang berbeda. Yakni dengan cara membaca teks puitis kitab al-Berzanji, tahlil dan doa bersama. Pada versi ini, prosesi masing-masing daerah berbeda, sehingga banyak sekali ragamnya. Penulisan ini hanya akan difokuskan pada versi tradisional, untuk memberi gambaran yang jelas mengenai kapan versi ini dilaksanakn oleh kam muslimin indonesia, maka perlu kiranya diulas tentang jaringan ulama' timur tengah dan Nusantara sekitar tahun ke-18 dan ke-19 M. [89]

Perlu diketahui bahwa ulama melayu-indonesia yang terlibat dalam jaringan ulamaabad ke-18, jelas mempunyai hubungan yang dapat dilacak dengan jaringan para ulama pada masa sebelumnya. Mereka memang tidak mempunyai hubungan

[89] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang). Hal.55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

langsung guru-murid dengan para perintis Melayu-Indonesia, yaitu ar-raniri, as-sinkili dan al-Maqassari, tetapi guru-guru mereka di mekkah dan madinah trmauk tokoh-tokoh termuka dari jaringan ulama dan masanya. Tak mengherankan jika guru-guru itu mempunyai hubungan langsung pada ulama sebelumnya: termasuk tiga ulama jawi abad ke-17, terlebih lagi, para ulama' melayu-indonesia pada abad ke-18 mengetahui ajaran perintis ketiga tersebut. Dan mengkaji berbgai karya ketiganya, terjalinlah suatu hbungan intelektual di antara mereka. Diantara guru-guru mereka yang sangat berpengaruh adalah keluarga al-Berzanji, berasal daerah kurdistan, dikenal sebagai suku kurdi. Keturunan Berzanji yang membuat keluarga tersebut populer di Nusantara adaalah cicitnya, *Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim ibn Muhammad* (1690-1764). Ia dilahirkan dan menghabiskan seluruh usianya di madinah. Sejumlah karya yang sangat populer di seluruh dunia islam di tulisannya. Karya yang sekarang dikenal denagan Al-berzanji adalah buku maulidnya yang diberi judul *Iqdl al-jawahir*.

Karyanya ini adalah buku tentang maulid Nabi yang paling populer, dan dibanyak tempat telah menjadi ritual biku tarekat Qadaryah, Sebagaimana dinyatakan oleh Triningham, Maulid tidak benar-benar diterima secara universal oleh praktik keagamaan populer, tetapi di indonesia maulid al-Berzanji

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merupakan teks keagamaan yang dikenal secara luas sampai sekarang. Teks ini hadir d Indonesia dengan banyak edisi yang berbeda-beda. Bahkan beberapa Ulama di Indonesia sudah menerbitkan komentar-komentar serta menterjemahkannya ke dalam bahasa Sunda, Jawa, Melayu maupun Indonesia. Hal ini, Hubungan antara Berzanji dengan para pembaca Indonesia awal pun sebelumnya masih samar. Namun ada kemungkinan cukup besar bahwa pelajar Indonesia telah berguru pada keturunan keluarga Berzanji ini, Tentunya, mereka akan mengenalkan bacaan maulid kepada murid-muridnya, selain Al-Qur'an. Adapun kitab yang sering dibaca saat perayaan Maulid Nabi adalah kitab Maulid al-Berzanji dan Maulid Ad-Diba'i. Dua kitab ini sangat dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia. Selain dibaca terpisah, kadang-kadang pembacanya dikolaborasikan. Meski keduanya menjelaskan peri kehidupan Nabi Muhammad Saw. Namun untuk lebih jelasnya isi kitab tersebut perlu dideskripsikan:

Kitab Maulid al-berzanji merupakan potongan dari kitab besar yang berjudul *al-iqd al-Jawahir karya Ja'far ibn Hisyam ibn Abd al-Karim al-Berzanji*. Kitab ini sengaja disusun untuk menceritakan peri kehidupan Nabi Saw, sebagai suri tauladan bagi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

umat Islam. Ia terdiri atas 19 bagian setiap bagiannya dibatasi dengan suatu jeda (Fashilat). [90]

Penulis Mengawali Kitab ini dengan ungkapan "....Surga dan segala kenikmatannya merupakan kebahagiaan bagi norang yang bershalawat dan memohon kesejahteraan serta berkah atas Nabi..." Hal ini dimaksudkan untuk mendorong pembaca agar selalu membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai ungkapan cinta atasnya. Seperti kitab-kitab agama pada umumnya, penulis kitab ini juga penyampaian puji syukur kepada Allah, salawat-salam atas Nabi Saw., keluarga dan para sahabatnya, serta diakhiri dengan memohon pertolongan kepada Allah. Saecara umum, kitab ini ditulis dengan bentuk prosa berirama, yang setiap akhir kalimatnya diakhiri *ta' marbuthah* yang didahului *ya'* berkharakat *fathah*. Penulisnya menggunakan gaya personifikasi pada beberapa sisi, dan memakai *tasybih* (penyerupaan) pada beberapa sisi lain. Diantara cintohnya adalah tatkala dia diberi fashilah (jeda) pada setiap fragmen dalam prosanya, dengan ungkapan *'ath-thirillahumma qubrahul karim # bi 'arfin syadziyyin min shalawatiw wa taslim* (Ya Allah, berikanlah wewangiyan pada kubur Nabi Saw, yang mulia, dengan shalawat dan salam sejahtera yang mewangi {dia meminjam makna shalawat salam dari kata wangi}.

[90] Jeda tersebut adalah *'ath-thirillahumma qubrahul karim # bi 'arfin syadziyyin min shalawatiw wa taslim.*(Lihat: Karya Ja'far ibn Hisyam ibn Abd al-Karim al-Berzanji, *Kitab Maulid al-berzanji*)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sekitar lima abad yang lalu Imam jamaluddin al-Suyuti (849-910 H/1445-1505 M) pernah menjawaab polemik tentang perayaan Maulid Nabi Saw. Di dalam *al-hawi lil Fatawi* beliau menjelaskan:

"Ada sebuah pertanyaan tentang perayaan Maulid Nabi Saw pada bulan rabiul awal, bagaimana hukumnya menurut syara', Apakah terpuji ataukah tercela? Dan orang melakukannya diberi pahala ataukah tidak? Beliau menjawab, "jawabannya menurut saya semula perayaan Maulid Nabi Saw, yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur'an dan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad Saw, sejak kelahirannya sampai perjalanan kehidupannya. Kemudian menghidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu bid'ah hasanah. Orang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi Saw, menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang mulia. "

Syaikh ibn Taimiyyah al-Harrani menanggapi tradisi maulid Nabi ini dengan sangat positif. Dalam hal ini beliau berkata dalam kitabnya, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*.

> *"Jadi, mengagungkan maulid dan menjadikan sebagai tradisi tidak jarang dilakukan sebagian orang dan ia memperoleh pahala yang sangat besar karena tujuannya yang baik serta sikapnya yang mengagungkan rasulullah Saw sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya".*

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Syaikh ibn Taimiyyah, Iqtidha' al- Shirath al-Mustaqim, hal 297).[91]

3) Nuansa dan orientasi bacaan

Di daerah pantura jawa, teks bacaan maulid Nabi Saw,yang umumnya dibaca adalah Maulid al-Berzanji karya *Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim al-Berzanji,* maulid Diba'i karya Abd ar- Rahman az-`Zabididan al-Burdahkarya Imam al-Busyiri. Karya-karya lain yang terswebar, misalnya: Qasidah al-Munfarijah dan Maulid al-Azab. Karya yang paling populer adalah Maulid all-Berzanji dan Ad-diba'i. Kedua maulid ini biasa dibaca secara berkaloborasi, artinya, potongan-potongan teks puitis Maulid Ad-diba'i dibaca untuk mengawali ataupun disisipkan pada tengah-tengah bacaan teks prosa Maulid al-Berzanji. Namun, ada juga yang membacanya tanpa kolaborasi. Secara umum, pelantunan iini melalui beberapa tahap . Pertama, diawali dengan membaca al-Fatihah yang dipimpin oleh seorang imam atau orang yang dituakan dan diikuti oleh para pengunjuk (hadirin), setelah itu baru bersama-sama membaca Shalawat dengan ucapan " *Allahumma Shalli ala Muhammad*". Kedua, Melantunkan kasidah sekitar 11 bait, yang didalamnya berisi shalawat Nabi,permohonan ampun, dan diakhiri dengan permohonan syafa'at kepada nabi Muhammad Saw, pelantunan qasidah ini dipimpin seorang Mansyid kemudian ditirukan oleh hadirin. Ketiga,membaca prosa karya al-

[91] Ibid, 310

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berzanji yang disebut dengan "Berzanji Natsar", prosa ini berisi tentang pujian kepada Allah, Sejarah hidup Nabi Saw, dari mulai kelahirannya hingga sifat-sifat keutamaan akhlaqnya, prosa ini dibaca bergiliran diantara hadirin yang sanggup membacanya. Biasanya, masing-masing hadirin hanya membaca satu babak cerita yang sdah dibatasi oleh pengarangnya dengan ucapan "*'ath-thirillahumma qubrahul karim..."* Pada setiap akhir kalimat dalam prosa yang dibaca, hadirin selalu menjawabnya denagn shalawat. Kempat, ketika bacaan sampai pada tanda *"Mahal al-Qiyam"*(tempat berdiri), maka membaca qasidah dengan berdiri telah dimulai. Sebelumnya, hadirin serentak mengucap " *Ya nabi salam 'alaik..... Ya Rasul salam 'alaik .....*". ketika berdiri itulah dengan khidmat, dibenak hati mereka diimajinasikan kehadiran Nabi Saw, yang memberi berkah-namun, umumnya orang awam tidak tau maksud berdiri ini, hal ini, mirip dengan yang dipraktekkan oleh pendiri para tarekat, sebagaimana dijelaskan diatas. Setelahnya, mereka kembali duduk dengan melanjutkan pembacaan prosa. Kelima, dibacalah doa yang telah ditulis oleh pengarang dalam kitabnya, Imam atau orang yang dituakan memimpin bacaannya.Seluruh rangkaian pelantunan maulid Nabi Saw, dipenuhi dengan bacaan shalawat. Adapun tujuan dari membacanya adalah untuk melaksanakan anjuran agama yang bersumber dari Al-Qur'an, *"Bahwasanya Allah dan malaikat-Nya mengucapkan Shalawat atas Nabi, Wahai orang yang beriman,*

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bershalawat dan salamlah kamu sebanyak-banyaknya".[92]Juga hadits Nabi yang berbunyi *"Barang siapa mendengar disebutnamaku maka hendaklah ia bershalawat kepadaku"*.[93]

Penentunan kitab maulid ini, bagi masyarakat umumnya-khusyusnya di Jawa-tidak hanya dilakukan pada bulan rabi'ul Awal, tetapi oleh sebagian masyaakat dilaksanakan sepanjang tahun, seperti setiap malam jum'at, malam senin, dan bahkan selama tujuh malam berturut-turut setelah kelahiran anak. Pada pelantunan setelah kelahiran anak, tujuannya bukan merayakan maulid nabi Saw, Hal ini dilakukan justru untuk mendapatkan berkah atau bacaan shalawat yang dilantunkan segenap hadirin, agar anaknya kelak menjadi anak yang shalih yang dapat mengikuti prilaku Nabi Saw.[94]

e. Tradisi Besih Desa

Bersih Desa merupakan upacara tradisional adat jawa yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Pada awalnya, upacara bersih desa dilakukan oleh masyarakat petani secara serentak setelah panen. Dalam perkembangannya pelaksanaan bersih desa tidak selalu setelah panen padi. Sebab, pola penananman padi zaman dulu dengan era

[92] Sebagaimana diketahui dalam ilmu gramatika Arab (Nahwu dan Sharaf) bahwa redaksi *Fi'il Mudhari'* (presen tese) menunjukkan bahwa Allah dan para malaikat-Nya terus menerus bershalawat kepada Rasulullah Saw. Demikian halnya perintah (Shallu Wasallimuu) juga memiliki makna *istimrar* atau terus menerus agar umat-Nya senantisa bershalawat kepada Nabi Saw. Lihat: Muhammad Ma'ruf Ghazin, Tahlil Bid'ah Hasanah, (Surabay: Muara Progresif, 2013). Hal.60

[93] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang). Hal. 77

[94] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang). Hal. 80

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sekarang sudah berbeda. Selain itu, waktu tanam antara daerah satu dengan yang lain terkadang berbeda.

1) Pelaksanaan bersih Desa

Upacara bersih desa merupakan upacara yang dilakukan untuk pembersih atau penyucian. Bebrapa hai sebelum upacara atau ritual bersih desa di mulai, masyarakat sudah bersih-bersih secara gotong royong. Berbagai tempat di wilayah atau kampung yang di bersihkan. Setelah melakukan kerja bakti massal untuk membersihkan seluruh wilayah, lalu di selenggarakan kenduri bersama yang di ikuti oleh seluruh warga desa. Kenduri bersama ini biasanya di gelar di tempat umum, misalnya halaman masjid, balai desa, atau rumah penduduk yang besar dan luas. Masyarakat membawa perlengkapan kenduri masing-masing, berupa nasi dan lauk yang di tempatkan di nampan atau baskom. Kemudian, ritual dan bersih desa di mulai dengan dipimpin oleh tokoh masyarakat, misalnya modin (tokoh agama). Pimpinan upacara bersih desa membacakan doa, kemudian di ikuti oleh peserta kenduri. Setelah doa selesai, kenduri dibawa pulang oleh masing-masing individu. Pada malam harinya, di desa tersebut di gelar hiburan untuk masyarakat luas. Hiburan di setiap daerah berbeda-beda, mulai dari wayang kuit, tayuban campursari, ketoprak, atau jenis hiburan tradisional lainnya. Hiburan tersebut di tunjukkaan untuk masyarakat yang telah panen sebagai upaya menghilngkan penat dan lelah setelah berbulan-bulan bekerja keras di sawah.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pelaksanaan bersih desa tidak bisa lepas dari mitos yang sudah melekat pada masyarakat jawa, yaitu dewi sari yang sudah di anggap sebagai dewi padi dan kesuburan tanaman.[95] Ada pula jenis makhluk hidup yang disebut dengan danyang menurut kepercayaan jawa, danyang adalah roh halus yang tinggal di pohon, gunung, sumber mata air ,desa. Sebenarnya danyang adalah roh tokoh para pendahulu atau leluhur sebuah desa yang sudah meninggal. Para leluhur ini adalah pendiri sebuah desa atau orang pertama yang membuka lahan suatu desa.[96]Menurut Greetz, bersih desa merupakan selametan atau upacara adat jawa untuk memberikan sesajen kepada danyang desa. Sesajen berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Besih desa dilakukan oleh masyarakat jawa dengan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Oleh karena itu, sesajen diberikan kepada danyang yang di percaya sebagai penjaga sebuah desa.[97]Anggapan seperti ini bukan untuk diperdebatkan atau ditentang. Hal semacam ini hanya sekedar spirit atau penyemangat bagi para petani dalam bertanam padi dan hasil bumi lainnya. Hal terpenting dalam bersih desa adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah melimpahkan hasil bumi, baik berupa padi, sayuran, maupun berbagai macam hasil bumi lain.

2) Pertunjukan Wayang Kulit

[95] Gesta Bayuadhy, dkk, Tradisi-Trdisi Adiluhung *Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal. 86
[96] Rizem Aizid,dkk, *Islam Abangan dan kehidupannya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal. 196
[97] Rizem Aizid,dkk, *Islam Abangan dan kehidupannya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam pertama kali muncul pertunjukan wayang adalah salah satu pertunjukan tertua, Sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 907 Masehi adalah wayang yang digelarkan untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat hyang mancarita bimmaya kumara*). Dan dalam Prasasti Wilasarma yang berangkat tahun 852 Saka atau 930 Masehi, telah menyebutkan keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wwang. Di dalam sastra Kakawin Sumanasantaka gubahan Mpu Monaguna, tembang yang terdiri atas 188 pupuh, dari masa Kerajaan Khadiri bertahun 1104 Maseh dibwah Sri Prabu Warsajaya itu, juga disebut seni pertunjukan Wayang Wwang, yang meski tidak jelas gambarannya sebagai drama tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Dalam Naskah Mahabharata yang digubah Mpu sedah, seni wayang di gambarkan dalam kalimat:

"tekwan ri lwah ikang taluktak atarik saksat salunding wayang/ pring bumbang muni kanginanmangaluwung/yekan tudungnya ngiring/ geding satrinya pabandugi prasamaning kungkang karengwing jurang/ cenggeretnya walangkrik arti kamanaktan pantarangangsyani//.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Dr. G.A.J. Hazeu bagi perasaan orang jawa, wayang terjalin dengan unsur-unsur paling typisch dan yang paling erat hubungannya dengan pertunjukan animistis yang ada di indonesia sudah umum pada sekali pada waktu itu. Namun dengan ini ia tidak mengira bahwa karakter pra hindu dari wayang sudah pasti, karena tidak diputuskan bahwa hubungan antara teater wayang dan kultus

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

nenek moyang dalam bentuk genetik. Hazeu menduga wayang sudah dikenal sebagai produk budaya animisme jawa, sekurang -kurangnya sebelum tahun 400 Masehi. Dan Hazeu beranggapan bahwa pertunjukan wayang merupakan pertunjukan ritual keagamaan, dalam pergelarannya dikaitkan pula dengan usaha-usaha spritual yang disebut murwakala atau ruwatan, yaitu kegiatan semacam upacara spritual yang bertujuan agar orang yang diruat bebas dari sukerta, terhindar dari bencan-bencana bersifat gaib.[98] Karena pertunjukan wayang besifat spritual, kedudukan dalang diposisikan sebagai setara dengan orang suci atau pendeta, bahkan dewa-dewa. Di dalam kitab pantu panggelaran digambarkan kedudukan dalang dalam pertunjukan wayang sebagai:

"rep seksama bhatara Iswara-brahma- Wisnuuma-wara panadah bharata khaludra, tmurun maring maryapada awayang sira, umucapaken tathwa bharatara mawang bhatari ri bhuwana; mapanggung makelir sira walunglung hinukir makawyang-nira, kinudangan panjang langon-langon."

Berdassarkan paparan Tantu panggelaran, dilukiskan bagaimana Bhattara Iswara-Brahmana-Wishnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan ajaran agama , etika, dan filsafat kepada manusia. Dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah upacara ritual yang khas, para penyebar islam

[98] Agus Sunyoto, Atlas Wali songo, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*. (Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dadn LTN PBNU). hal. 134

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang tergabung dalam lembaga Wali Songo mengambil pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuwaianyang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam.

R. Poejosoebroto dalam Wayang Lambang Ajaran Islam (1978) Menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para Wali tentang keberadaan seni pertunjukan wayang, memperoleh pandangan bahwa:

a) Seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubhan yang sesuai dengan zaman;
b) Kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik;
c) Bentuk-bentuk wayang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut islam;
d) Cerita-cerita dewa harus diubah dan di isi paham yang mengandung kiwa Islam untuk membuwang kemusyrikan;
e) Cerita wayang harus di isi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun;
f) Cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam;
g) Menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu sesuai dengan ajaran Islam;

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

h) Pagelaran wayang harus disertai dengan tata cara dan sopan santun yang baik, jauh perbuatan maksiat;

i) Memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar.

Sesuai dengan ketetapan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha-usaha mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, tidak sekedar mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya, melainkan yang takkalah penting adalah adanya penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan Tauhid.[99]

Jika perhatikan khaznah budaya masyarakat indonesia yang terus bertahan hingga kini, sangat banyak nilai islam yang ikut mewarnai di dalamnya tanpa menghilangkan sama sekali unsur lokalitasnya ataupun nuansa keindonesiaannya. siapapun yang pernah melihat pergelaran wayang pasti meyakini bahwa pesan yang ingin di sampaikan justru berujung pada semangat ketauhidan.[100]

[99] Agus Sunyoto, Atlas Wali songo, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*. (Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dadn LTN PBNU). hal. 135-136

[100] Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Peran Struktural dan kultular mempertahankan tradisi keagamaan.

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Levinson dalam Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton dalam Raho mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Wirutomo mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.[101]

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan

[101] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers,2009).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan untuk menggambarkan teori peran.[102]

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah `tertulis" seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Dalam era reformasi sekarang ini nampak sekali pemimpin yang menyalahi scenario sehingga sering didemo public.

Park menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, namun jauh sebelumnya Robert Linton seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai

[102]http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Role_theory

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "*life-course*" memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belah tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun.

Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan "tahapan usia" (age grading). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional ini memusatkan perhatiannya pada suatu kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Menurutnya, sasaran studi structural fungsional ini antara lain adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya..

Merton telah menghabiskan karir sosiologinya dalam mempersiapkan dasar struktur fungsional untuk karya-karya sosiologis yang lebih awal dan dalam mengajukan model atau paradigma bagi analisa struktural. Dia menolak postulat-postulat fungsionalisme yang masih mentah, yang menyebabkan paham "kesatuan masyarakat yang fungsional", "*fungsionalisme universal*", dan "*indespensability*". Merton mengutarakan konsep disfungsi, alternatif fungsional dan konsekuensi keseimbangan fungsional, serta fungsi manifes dan laten, yang dirangkainya kedalam suatu paradigma fungsionalis. Walaupun kedudukan model ini berada diatas postulat-postulat fungsionalisme yang lebih awal, tetapi kelemahannya masih tetap ada. Masyarakat dilihat sebagai keseluruhan yang lebih besar dan berbeda dengan bagian-bagiannya. Individu dilihat dalam kedudukan abstrak, sebagai pemilik status dan peranan yang merupakan struktur. Konsep abstrak ini memeprbesar tuduhan bahwa paradigma tersebut mustahil untuk diuji.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Beberapa teori Merton yang terungkap dari tiga postulat menjelaskan tentang kesatuan fungsional masyarakat yang dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai. Fungsionalisme universal menyatakan bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif, meskipun beberapa perilaku sosial cenderung bersifat disfungsional. Analisis terakhir dalam postulat indispensability menegaskan bahwa dalam setiap peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek material dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sistem secara keseluruhan. Merton sendiri mengkritisi postulatnya dengan pernyataan bahwa kita tidak mungkin mengharapkan terajdinya integrasi masyarakat secara sempurna.

Nahdhatul Ulama' merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang tidak dipisahkan dari kiai dan dan tradisi pesantren. Perkembagan Nahdhatul Ulama' sejak awal menunjukkan betapa besarnya peranan kiai sebagai pimpinan pesantren di dalamnya. Menurut catatan sejarah, terdapat dua keputusan penting ketika pertama kali NU didirikan di surabaya, yaitu *pertama,* berupaya mempertahankan tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran madzhab yang di anut oleh para kiai. *Kedua,* membentuk organisasi (jam'iyah) untuk wadah persatuan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

para kiai dalam tugasnya memimpin umat manusia menuju terciptanya cita-cita kejayaan islam dan kaum muslim.[103]

1) Peran Struktural Nahdhatul Ulama

Struktural adalah Jamiyyah atau organisasi Nahdhatul Ulama sebagai penggerak jalannya organisasi atau Orang NU yang menempati pada sdalah satu posisi di kepengurusan NU, baik itu di tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sebagai pengurus salah satu badan otonom NU.

Nahdhatul Ulama yang memiliki prinsip yang jelas tentang akomodasi islam terhadap nilai-nilai tradisi masyarakat". Nu sebagai organisasi islam terbesar di indonesia memiliki paradigma yang kuat bagaimana islam berdialog dengan tradisi. Dalam bahasa Abdurrahman wahid, "Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norm-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberi peranan kepada ushul fiqh dan kaidah fiqh." Sehingga islam tidak kehilangan ruang historisnya dengan bergumun dengan perbedaan lokal dan lokalitas.[104]

Dalam pidato iftitah di Musyawarah Nasional dan Konfrensi besar NU kamis, 27 juli 2006 di surabaya, Rais Aam KH. MA. Sahal

[103]Ibid, 111
[104] Ahmad Baso, NU STUDIES: *pergolakan pemikiran antara fundamentalisme islam & fundamentalisme non-liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mahfudh menegaskan sebagai organisasi keagamaan dan sekaligus organisasi kemasyarakatan. NU lahir dan berkembang dengan corak dan kulturnya sendiri. Sebagai organisasi berwatak keagamaan yang Ahlussunnah Wal al-jama'ah, maka NU menampilkan sikap akomodatif terhadap berbagai madzhab yang ada di sekitarnya. Dan ssebagai organisasi kemasyarakatan, Nu bersikap yang tolerans terhadap nilai-nilai lokal. Dalam lintas sejarahnya, NU tidak pernah berfikir menyatukan apalagi menghilangkan madzhab keagamaan yang ada. Demikian pula NU, Sejak awal berdirinya tidak pernah berfikir untuk menyingkirkan nilai-nilai tradisi masyarakat yang berbeda dengannya. Sebaliknya NU berkulturasi dan berinteraksi secara positif dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Proses akulturasi tersebut telah melahirkan islam dengan wajah yang ramah terhadap nilai budaya setempat, serta menghargai perbedaan agama , tradisi dan kepercayaan, yang merupakan warisan budaya Nusantara. Dalam kaitan ini, maka dengan sendirinya NU memiliki wawasan multikultural. Dalam arti kebijakan sosialnya bukan melindungi tradisi atau budaya setempat, tetapi mengakui manifestasi tradisi dan budaya setempat yang memiliki hak hidup seperti inti dari pemahaman keislaman NU itu sendiri. Salah satu corak keagamaan yang khas bagi NU ialah kemapuannya menerapkan ajaran teks keagamaan yang bersifat sakral didalam konteks budaya yang bersifat profan.[105]

[105] Ibid, 111

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Peran Kultural Nahdhatul Ulama'

Kultural adalah Orang Nu yang sama sekali tidak menempati pada salah satu kepengurusan di tubuh organisasi NU baik itu pada tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sampai badan otonom NU, tetapi menempati posisi strategis dan sentral dalam masyarakat.[106] Pada tradisi masyarakat muslim khususnya masyarakat jawa, dipahami sosok yang melekat padanya gelar kiai atau ustadz. Dalam mengembangkan ilmunya seorang ulama' atau kiai umumnya mendirikan pondok pesantren, Oleh karena itu berbicara mengenai peran ulama'. Sebagai elit intelektual Ulama' memiliki peran dan fungsi yang strategis.[107] Dalam sumber historigrafi jawa, baik dalam bentuk babad maupun serat istilah dan Ulama' atau ngulama' telah lama dikenal, terutama dalam kaitan penggambaran proses masuknya islam dan berdirinya kerajaan kerajaan islam di jawa. Selain itu, sumber lokal tersebut banyak memberikan gambaran tentang bagaimana orang jawa memberikan penghargaan dan penghormatan tinggi kepada raja, guru atau kiai, di samping kepada orang tua atau orang yang dipandang tua, sebagai bagian dari pandangan budayanya.[108]

Pengertian Kiai secara etimologis, Menurut Ahmad Darwan, kata "Kiai" berasal dari bahasa kuno, kiya-kiya, yang artinya orang

[106] Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237),

[107] Menakar peranan ulama' dan cendekiawan dalam Transformasi keummatan

[108] Taufik Abdullah, op, cit, hal.92.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang dihormati.[109] Sedangkan secara termologis menurut Manfred Ziemik pengertian kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim yang terpelajar yang telah membangkitkan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan mendalami ajran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan islam.[110]

Namun pada umumya di masyarakat kiai disejajarkan pengertiannya dengan ulama dengan Khasanah Islam, yang disebut pertama lebih populer dikalangan awam al-Muslimin, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut, dan orang-orang yang menjadi pewaris para Nabi. Oleh karena itu, secara sosiologis peran kiai sangat vital, ia memeiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam, kiai dengan segala kelebihannya, serta betapapun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal, karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.[111] Kyai terutama di pulau jawa, adalah patron masyarakat muslim dan tingkah lakunya dalam berhadapan kepada masyarakat ditandai oleh paternalisme, masyarakat ditandai sebagai pembimbing spiritual, keagamaan sekaligus melindungi umat dari ancaman-ancaman dunia luar. Realitas ini memungkinkan kiai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan, peran kiai tidak hanya terbatas dari aspek spritual, namun aspek kehidupan sosial

[109] M. Darwan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 31
[110] Manfred Ziemik, Pesanttren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 131
[111] Karel A. Streenbink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* (jakarta: LP3ES,1983). Hal.109

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

begitu luas.[112] Menurut Hiroko Hirokoshi, kiai adalah sosok yang berfungsi atau sangat berperan sebagai penjaga tradisi. Dalam Interaksi Islam dengan nilai-nilai luhur yang terus dijaga dalam budaya masyarakat lokal tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah tradisi keberagamaan populer di lingkungan masyarakat. Fenomena sosio kultural itu di produksi melalui kesadaran penuh setiap individu dalam masyarakat, terutama melalui peran yang di mainkan oleh para elite lokal, seperti kiai-ulama' yang mempunyai posisi penting dalam transformasi ajaran islam. Seperti yang kita ketahui saat ini dalam peran kultural, Nahdhatul Ulama' mampu mengembangkan suatu organisasi yang stabilitasnya sangat mengagumkan, walaupun ia sering menghadapi tantangan-tantangan yang dari luar yang cukup berat. Modal utamanya ialah karena para kyai memiliki suatu perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi dan selalu menghormati tradisi.[113] Para kiai tersebut juaga menegembangakan organ-organ dakwah berupa bebrapa jenis organisasi. Melalui oraganisasi-organisasi masyarakat yang bernuansa keagamaan, mereka bernuansa dalam meningkatkan kualitas pemahaman usmat islam indonesia terhadap pesan-pesan mendasar agamanya. Di bawah kepemimpinan mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah sosial, organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan seperti Muhammadiah,

[112] Imron Arifien, Kepemimpinan Kiai (Kasusu Pondok Pesantrn Tebuireng), (Malang: Kalimashada preees, 1993), hal. 45

[113] Abdurrahman Wahid, *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?:* Sebuah pengantar dalam Hiroko Hirokhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Nahdhatul Ulama' dan lain sebagainya, tercatat oleh sejarah ikut membantu dalam mengangkat tingkat pendidikan dan kesejahterayaan rakyat indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan, panti asuhan dan kegiatan sosial lainnya.[114] Peran kiai cenderung efektif, paling tidak bagi kalangan komunitasnya. Hal ini disebabkan karena, mereka merupakan sosok komunikator dengan tingkat kredibilitas kharismatik yang melekat pada eksistensi kehidupannya. Dikalangan umat wejangannya, seorang kiai menjadi kepentingan (Center of interest), mereka menjadi rujukan pengambil keputusan bukan hanya masalah relegius saja tetapi juga sosial, politik, kesehatan, ekonomi, kebudayaan baik dan mengikat kepentingan individual maupun kolektif. Menurut Greetz jika dilihat dari fungsi sosiolaogisnya, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Asep. S. Muhtadi, kiai dapat dilihat sebagai makelar budaya *"Cultural Broker"*.

Dalam Hal ini beberapa pengertian diatas, Penulis menyimpulkan secara sederhana Peran struktural dan kultural melalui kehidupan berorganisasi maupun kehidupan bermasyarakat dalam menjaga tradisi yang ada selama ini di kalangan warga Nahdiyin.

[114] Karel A. Streenbink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* (jakarta: LP3ES,1983). Hal.109

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian misalnya dapat mengambil jenis studi kasus, etnografi, penelitian tindakan kelas, dan atau jenis lainnya.[115]

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dipilih oleh peneliti, dimana penelitian kualitatif menurut definisi Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" mengatakan: penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[116]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut, Desa Gintangan dikenal sebagai salah satu desa yang kental dengan nuansa keagamaannya. Hal ini karena masyarakat yang mayoritasnya adalah warga Nahdlyin[117] dan terdapat banyak pesantren dan aktivitas keagamaan, hampir pada setiap tempat di gintangan dengan mudah ditemui lembaga pendidikan pesantren, sehingga menjadikan desa gintangan sebagai kampung santri dan sekaligus tempat ulama'. Di samping nuansa agama yang kental,

[115] STAIN Jember, 2012: 69
[116] Lexy J. Moleong, 2004: 3
[117] Nahdlyin adalah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peran struktural dan kultural di Desa Gintangan sama-sama berperan untuk melestarikan kegiatan keagamaan Nahdhatul Ulama', terbukti hampir setiap malamnya menyelenggarakan kegiatan pengajian dan majlis tahlil. Desa Gintangan merupakan masyarakat yang masih menjaga tradisi keagamaan yang turun temurun dari nenek moyang mereka.tentunya juga terdapat beberapa tradisi keagamaan di desa gintangan di antaranya : Tahlilan, maulid Nabi, khuduran, rebo wekasan, kenduri, ngeruah/sya'banan dan bersih desa.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian kualitatif dijelaskan yaitu penelitian dimulai dengan asumsi bahwa penelitian kualitatif berkaitan erat dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga sampling dalam penelitian ini diharapkan dapat menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sunber dan bangunannya (*constructions*).[118]

Pada penelitian, ada beberapa sumber data yang diperoleh untuk memperkuat penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sumber data primer dan sekunder

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.[119]

2. Data sekunder

[118] Moleong, 2008: 224
[119] Marzuki, 1995: 55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri dan hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategori atau klasifikasi menurut keperluan mereka.[120]

Sedangkan teknik yang digunakan adalah metode sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.[121]

Dengan menggunakan teknik purposive sampling ini, maka dalam penelitian ini sumber informan yang di maksud terdiri dari:

1. Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Desa Gintangan
2. Ulama' Nahdhatul Ulama' Desa Gintangan
3. Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data yang relevan dengan persoalan yang dihadapi, karena kualitas data juga ditentukan oleh kualitas alat pengambilan/pengukurannya. Oleh karena itu, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-

[120]Nasution, 2003: 143
[121]Sugiyono, 2009:218

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah.

Dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksudkan observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang sengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya[122]

Adapun macam-macam observasi ada tiga macam, yaitu:

a. Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang nampak.
b. Observasi terus terang atau samar. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data yang menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Adakalanya peneliti tidak mengatakan kepada pihak yang diteliti bahwa ia sedang melakukan penelitian yang akan disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi.

[122]Nasution, 1991:144

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Observasi tak berstruktur. Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *observasi partisipatif*. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

a. Keberadaaan Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi
b. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi
c. Keterlibatan Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan dalam kegiatan tradisi keagamaan

2. Interview

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan temu muka, namun komunikasi juga dapat dilaksanakan melalui telepon.[123]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri

[123]Nasution, 1991:153

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.[124]

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* dan *tidak terstruktur*. Wawancara terstruktur yaitu apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[125]

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu tentang informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Dengan demikian untuk memperoleh data yang diperlukan, antara lain:

a. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016.
b. Bagaimana Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama secara Struktural mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016.

[124]Sugiyono, 2009:138
[125]Nasution, 1991:138-140

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Bagaimana Peran Pengurus Rantng Nahdhatul Ulama secara Kutural mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, toeri, dalil atau hukum-hukum, dana lain-lain yang berhubunga dengan masalah penelitian.[126]

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang:

a. Keberadaaan Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
b. Struktur dan Susunan Pengurus Ranting Nahdatul Ulama.

E. Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[127]

Metode analisa data yang digunakan peneliti adalah menggunakan analisis deskriptif. Secara umum proses analisa data ada tiga yaitu sebagai berikut:

[126]Margono, 2004:181
[127]Sugiyono, 2009:244

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. **Reduksi Data**

   Yaitu suatu bentuk analisis menajamkan, penyederhanaan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data ialah merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus di masukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

3. **Penarikan Kesimpulan**

   Penarikan kesimpulan adalah prosesanalisa data yang harus dilakukan secara terus menerus guna menemukan validitas data kemudian peneliti membuat kesimpulan. Dimana sebelum penarikan kesimpulan maka harus diuji keabsahan data (*triangulasi sumber*), dimana peneliti mempunyai pandangan bahwa penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi (wujud) yang utuh dari pada data riil dan realistik.[128]

[128]Sugiyono, 2009:247-252

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Keabsahan Data

Data yang berhasil didapat dari lapangan dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan validitasi agar kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk keabsahan data pada penelitian ini, peneliti mengunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin membedakan empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.[129]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, ini berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[130]

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Kegiatan penelitian secara umum dapat dibagi dalam enam tahap (*steps*) tertentu. Prakteknya keenam tahap ini tidak diikuti secara formal, melainkan dapat tumpang tindih. Adapun tahapan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tahap memilih masalah

   Dalam tahap ini, peneliti memulai penelitian dengan perumusan masalah (*problem statement*), bukan mengawalinya dengan judul. Masalah dalam penelitian ini adalah Peran pengurus Ranting Nahdhatul Ulama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di desa gintangan . Masalah

[129]Moleong, 2008:330
[130]Sugiyono, 2009:274

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penelitian ini maupun pihak luar, relative belum terlalu banyak yang diteliti orang lain dan masih banyak alasan-alasan lain.

2. Tahap mengumpulkan bahan yang relevan

Pada tahap ini sumber pustaka yang dikumpulkan untuk dirujuk hanya benar-benar sangat erat kaitannya dengan masalah pokok penelitian. Sumber pustaka tersebut antara lain:

a. Mengenai Tradisi Keagamaan, referensi yang digunakan antara lain:

1) Betty R. Schraf, 1995, Kajian Sosiologi Agama, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
2) T. O. Ihromi, 1999, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Yayasan Obor
3) Suber Budhisantoso, 1989, Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan, Jakarta: Depdikbud
4) B. Hendropuspito, 1983, Sosiologi Agama, Jakarta: Kanasinus
5) M. Afnan Chafid dan A. Ma'ruf Asrori, 2006, Tradisi Islami, Surabaya: Khalista
6) Muhammad Fauzi, 2007, Agama dan Realitas Sosial: renungan & menuju jalan kebahagiaan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
7) Ahmad Khalil, 2008, M.fil.I, ISLAM JAWA, sufisme dalam etika tradisi jawa, UIN Malang Press
8) Muhammad Fauzi, 2007, Agama dan Realitas Sosial: renungan & menuju jalan kebahagiaan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

9) Peter L. Berger, 1990, Langit Suci: *Agama sebagai realitas sosial,* ter. Hartono, (Jakarta: LP3ES,).

10) Horikosi, Hiroko. 1987, *Kyai dan perubahan sosial,* ter. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa,, (jakarta: P3M)

b. Mengenai Nahdhatul Ulama referensi yang digunakan antara lain:

1) H. Munawir Abdul Fattah, 2008, Tradisi Orang-orang NU, , Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.

2) DR. Martin van Bruinessen, 1994, NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.

3) Drs. Choirul Anam, 2010, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jombang: PT. Duta Aksara Mulia.

4) Abdurrahman Navis, dkk. 2015, Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU, Surabaya: Khalista.

5) Muhammad idrus Ramli, 2010, memebedah bid'ah dan tradisi dalam presfektif Ahli Hadits dan Ulama' Salaf, Surabaya; Khalista.

6) PWNU Jawa Timur, 2007 Aswaja An-Nahdliyah,Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur

7) Masyhur Amin, 1996, NU & Ijtihad politik Kenegaraannya, Yogyakarta: AL-Amin.

8) KH. Muhyiddin Abdusshomad, 2008, HUJJAH NU: Akidah-amaliah-Tradisi, Surabaya: Khalista.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

9) Agus Sunyoto, 2012, Atlas Wali songo, Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah. Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dan LTN PBNU.
10) KH. Marzuqi Mustamar, 2014, Dalil-dalil praktis Amaliyah Nahdhiyah, Ayat dan hadits pilihan seputar Amaliyah Warga NU, Surabaya: Muara Progresif.
11) Lukman Hakim dkk, 2004, Perlawanan Islam Kultural, Relasi asosiatif pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU, Surabaya: Pustaka Eureka.
12) Greg Barton dab Greg Fealy dkk, Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara, Yogyakarta: LKIS.
13) Ahmad Baso, 2006, NU STUDIES: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme islam & fundamentalisme non-liberal, Jakarta: Erlangga.

3. Tahap Menentukan Strategi dan Pengembangan Instrument

Pada tahap ini, peneliti menentukan terlebih dahulu prosedur kerja atau metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dan dalam pengembangan instrument peneliti tidak menuntut instrument baku, karena instrument utamanya adalah peneliti sendiri.

4. Tahap Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Menafsirkan Data

   Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menafsirkan data. Dengan memberikan makna yang mendalam atas peristiwa atau fenomena yang diteliti. Disinilah ukuran bobot hasil penelitian kualitatif bisa lebih unggul dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

6. Melaporkan Hasil Penelitian

   Tahap terakhir adalah melaporkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini berfungsi menjelaskan, memprediksi, atau bahkan dapat berupa pengetahuan baru yang belum ditemukan sebelumnya. Dalam laporan penelitian ini memuat seluruh kegiatan penelitian, mulai dari prosedur penelitian hingga hasil dan kesimpulan penelitian.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian adalah sebuah dekripsi tentang obyek penelitan yang mana deskripsi ini digunakan sebagai gambaran umum tentang obyek yang diteliti**.** Dalam hal ini penulis memaparkan gambaran obyek penelitian sebagai berikut:

1. Latar Belakang Berdirinya PRNU Desa Gintangan

Berdirinya NU di Desa Gintangan dapat dikatakan sekitar tahun 1980. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan adanya pertama kali pembentukan pengurus yang dibentuk oleh tokoh masyarakat setempat. Pada awal periodisasi NU Desa Gintangan sampai menjelang tahun 1990 bisa dikatakan belum bisa menjalankan fungsi manajerialnya dengan baik sekalipun susunan kepengurusan dan bagian-bagiannya sudah lengkap. Hal tersebut dikarnakan secara administrasi NU belum mempunyai gedung sendiri sebagai tempat kesekteriatan. Kegiatan-kegiatan biasanya diadakan di Masjid atau di tempat rumah pengurus lainnya. Namun setelah konfrensi pergantian kepengurusan pada tahun 1993 Pengurus Ranting Nahdlaatul Ulama' Gintangan dikatakan mempunyai peran besar dalam kegiatan keagamaan kehidupan masyarakat dan berperan dalam menghadapi tantangan dari luar. Namun, selain bentuk pelawanan secara tidak langsung, pengurus ranting dan sebagian tokoh masyarakat secara

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terang-terangan kepada kelompok tersebut diminta untuk pergi dari desa gintangan. Dengan demikian, adapun dalam kebenaran sejarahnya bahwa dengan datangnya jam'iyah tablig di Desa Gintangan terpecah belah dalam kepengurusan, baik dalam kepengurusan secara struktural maupun secara kultural. Sehingga dari piihak yang pro, membuat kepengurusan ranting sendiri, yakni Ranting II Desa Gintangan. sedangkan dari pihak kontra tetap menjadi kepengurusan Ranting I. Namun Sejak Ranting NU terpecah belah menjadi dua bagian, Pengurus Ranting I pada tahun 92-an, dikatakan pernah berkontribusi besar dalam kegiatan keagamaan dan membangun masjid Nahdhatul Ulama' sebagai sarana ibadah. Selain itu, dibawah kepemimpinannya melalaui organisasi muslimat tercatat pernah membantu dan membangun pendidikan islam, diantaranya melalui TPQ Muslimat (Taman pendidikan Al-Qur'an) Hal ini membuktiikan selain berkontribusi dalam kegiatan keagamaan, pengurus ranting disaat itu juga pernah mengembangkan sarana taman pendidikan Al-Qur'an di desa gintangan yang saat ini nama TPQ tersebut yakni Syarif Hidayatullah.[131]

PRNU Desa Gintangan sebagai bagian NU secara struktural memiliki kewajiban melaksanakan tugas organisasi dalam program-program keagamaan yang diamanatkan oleh anggota konfresnsi dan memiliki peran dalam tradisi keagamaan. Di samping itu, PRNU Gintangan secara kultural juga memiliki tanggung jawab memberikan

[131] Rusdiana, Selaku Kepala desa dan Ketua Muslimat Ranting I Desa Gintangan, *wawancara*, Gintangan, Jam: 15. 25, Tanggal: 26 januari 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peranan dalam mempetahanan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, baik tradisi keagamaan NU maupun tradisi lokal.[132]

2. Profil PRNU Desa Gintangan

Nu sebagai sebuah jam'iyah diniyah ijma'iyah memiliki tugas membina dan membangun sosial keagamaan warganya, sehingga warga Nahdhatul Ulama tetap berpegag teguh pada aqidah dan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal al-jama'ah..

Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan (PRNU) merupakan lembaga otonom yang berada di daerah tingkat IV/ Desa di seluruh daerah. Secara kelambagaan PRNU dinaungi beberapa lembaga diatasnya yang berfungsi sebagai sentral kegiatan NU di tingkat Desa. Adapun tugas utama PRNU yaitu mengatur atau memanage roda organisasi di tingkat ranting, agar organisasi dapat berjalan dengan terarah dan dinamis sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan NU yang ada di masing-masing daerah.

Desa gintangan dikenal sebagai salah satu desa yang kental dengan Nuansa keagamaannya. hal tersebut bisa dikatakan bahwa Hampir di setiap tempat dengan mudah ditemui lembaga pendidikan pesantren dan kegiatan keagamaan setiap malamnya. sehingga menjadikan desa gintangan sebagai kampung santri dan sekaligus tempat ulama'. Selain itu, masyarakat Gintangan juga masih menjaga tradisi keagamaan yang turun temurun dari nenek moyang, tentunya juga terdapat beberapa tradisi keagamaan di Desa

132 Profil Pengurs Ranting Nahdatul Ulama Desa Gntangan, 30 september 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gintangan diantaranya: Tahlilan, Ziarah Kubur, Maulid Nabi, khuduran, Rabu wekasan dan Bersih Desa. PRNU Desa Gintangan sebagai bagian NU secara struktural memiliki kewajiban melaksanakan tugas organisasi dalam program-program keagamaan yang diamanatkan oleh anggota konfresnsi dan memiliki peran dalam tradisi keagamaan. Di samping itu, PRNU Gintangan secara kultural juga memiliki tanggung jawab memberikan peranan dalam mempetahanan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, baik tradisi keagamaan NU maupun tradisi lokal.[133]

3. Letak Geografis PRNU Desa Gintangan

Kantor PRNU merupakan kantor kesekretariatan Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' yang berlokasi di Jl. Kyai Shaleh No. 09 Dsn/ kedungbaru Desa Gintangan.

Lokasi kantor PRNU ini cukup strategis dan mudah dijangkau karena posisinya dekat dengan jalan raya yang menghubungkan Desa kaligung, kurang lebih 50 meter dari jalan tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang letak geografis kantor PRNU Desa Gintangan adalah:

a. Sebelah Barat terdapat jalan Raya
b. Sebelah Utara terdapat rumah penduduk
c. Sebelah Timur terdapat terdapat TPQ Syarif Hidayatullah (Muslimat)
d. Sebelah Selatan terdapat rumah penduduk

133 Profil Pengurs Ranting Nahdatul Ulama Desa Gntangan, 30 september 2016.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan melihat keadaan tersebut yang cukup strategis, sehingga dengan keberadaannya maka dianggasp cukup nyaman dan asri untuk digunakan sebagai tempat pengembangan managemen organisasi, meningkatkan sarana-peran keagamaan. Dan melakukan pemberdayaan masyrakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya dan kesehatan.

4. Visi dan Misi

a. Visi.

Terwujudnya NU sebagai *Jam'iyyah Dinniyyah Ijtimai'iyah Ahlus sunnah wal- aljama'ah an-nahdhiyah* yang maslahah bagi umat menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, demokratis dan mandiri.

b. Misi.

1) Di bidang agama, melaksanaan dawah islamiyah danmeningkatkan rasa persaudaraan yang berbijak pada semangat persatan dalam perbedaan.

2) Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai islam untuk membentuk muslim yang bertakwa,berbudi luhur dan berpengetahuan luas.

3) Di bidang sosial budaya,mengusahaka kesejahteraan rakyat serta kebudayaanyang sesuai dengan nilai ke-islamanda kemanusiaan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk memilki hasil pembangunan dengamengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.

5) Mngenmbangkan usaha lain yang bermanfat bagi masyarakat luas.

5. Struktur PRNU Desa Gintangan Periode 2012-2017

Pada Struktur organisasi PRNU Desa Gintangan mempuyai hubungan yang erat. Hal ini dikabarkan denga adanya garis intruksi dan adanya garis konsultasi antara masing-masing tingkat, selain itu juga dengan banom dan lembaga-lembaga NU di Desa Gintangan.

Di damping itu, pimpinan / ketua terttinggi PRNU tersebut juga mempuyai hbungan komando dengan staf-stafnya (dalam Hal ini sekertaris, bendahara) dan juga badan otonom (banom) dan lembaga-lembaga/lajnah. Dalam hal ini banomnya antara lain muslimat, fatayat, Anshor, Pagar Nusa.

Secara yuridis NU Desa Gintangan sebagai Ranting dari struktural NU, setiap satu periode sekali selalu mengadakan apa yang dinamakan dengan Konfrensi Ranting yaitu setiap lima tahun sekali. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi koderisasi kepengurusan dalam tubuh organisasi. Diantara hasil Konfrensi Ranting sebagaimana dimaksud adalah membentuk kepengurusan baru dijajaran pengurus Ranting. Adapun

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kepengurusan NU Desa Gintangan periode 2012-2017 sesuai data yang diperoleh sebagai berikut: [134]

MUKTSYAR	H. Abdul Malik Agus Tahfif Yahya
SYURIA	
Rais	H. Mas'ud Rashid
Katib	Ahmad Khairuddin Sholahi Hamdi, S.PdI.
A`wan	Soleh Asnadi Suhairi Suwarno Hayat
TANFIDZIYAH[135]	
Ketua	Imam Suryono
Wakil Ketua	Usnadi
Wakil Ketua	Drs. Ahmad Makki
Sekertaris	Nurhadi S.Pd.
Wakil Sekertaris	Rohmat S.PdI.
Bendahara	Saudan Abrori
Wakil Bendahara	Hartono, S.Pd

[134] Dok. NU Desa Gintangan, 2012- 2017

[135] Mustasyar dalam struktural Nu adalah penasehat, Syuriyah adalah pimpinan tertinggi, A'wan adalah Pembantu tugas Syuriyah, sedangkan Tandfidziah adalah dewan pelaksana atau eksekutor harian. (Baca Dok. PCNU Banyuwangi). Hal. 11

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BADAN OTONOM[136]

Muslimat	
ketua	Rusdianah. A.Ma.Pd.
Fatayat	
Ketua	**.....**
GP. Anshor	
Ketua	Ustad. Aktib
Pagar Nusa	
Ketua	Ahmad Darwis

Lembaga- Lembaga Nahdhatul Ulama

LDNU	K. Tuhfatul Murid Ustd. Asnadi
LP MA`ARIF NU	Drs. Hafadloh Khairul Anam S.pd
LBM	Fahrul Ismam Ihsan
RMI	K. Agus Tahfif Yahya Sareh
LPPNU	H. Dasuro H. Suarno H. Asmuni
LTMI	Ahamad Hr Shalahi Hamdi

[136] Dok. *Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan*, Masa Khidmat 2012-2017.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bagan 4.1
Struktur Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan
Masa Khidmat: 2012 – 2017

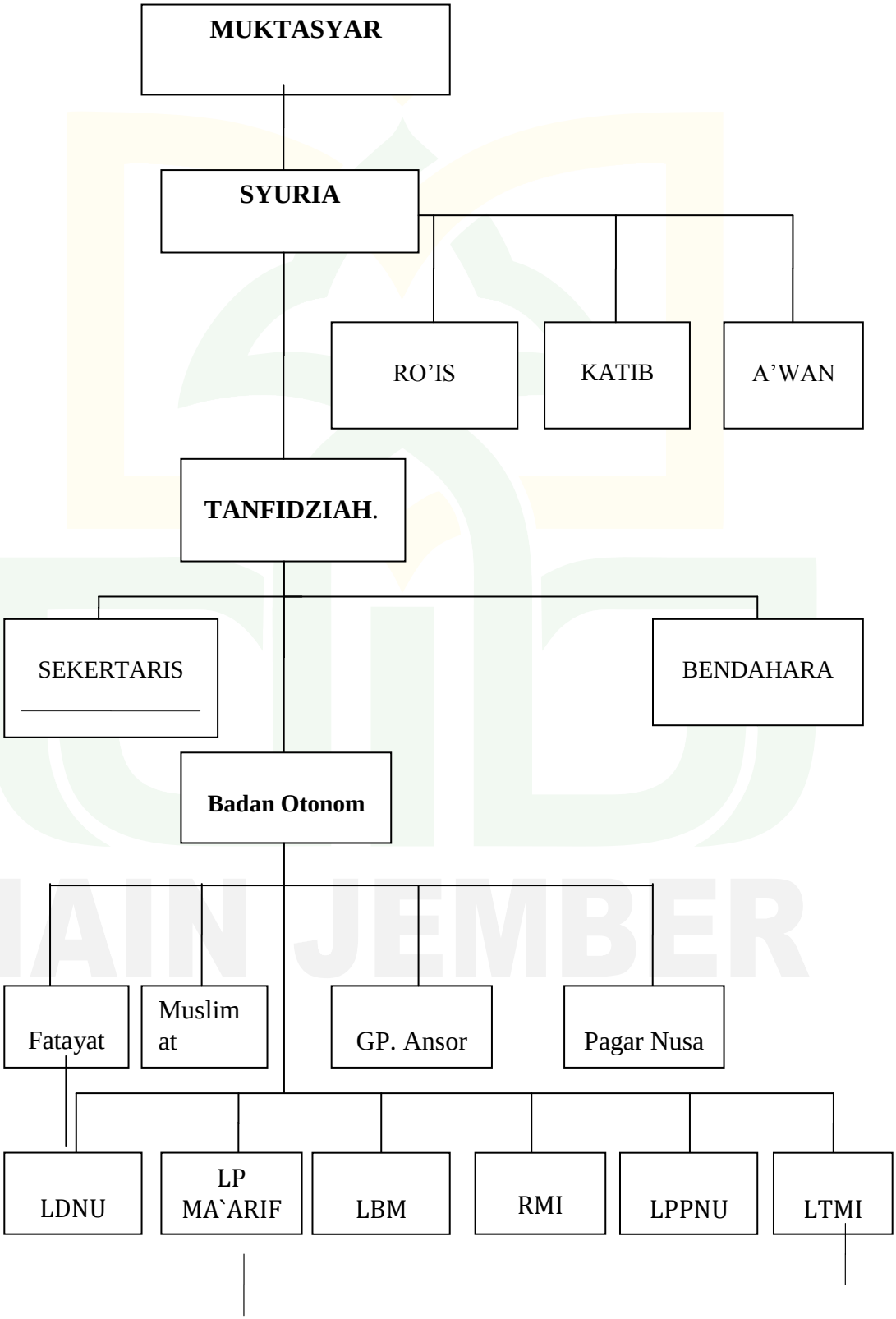

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Peranan PRNU di Desa Gintangan

Pergerakan PRNU dalam aktualisasi keagamaan sudah cukup signifikan ini dibuktikan dengan keterlibatan PRNU dalam setiap ritualisasi keagamaan yang dilaksanakan, namun dalam pandangan masyarakat dianggap kurang ditinjau dari beberapa hal terkait peran penting adanya PRNU sebagai tokoh struktural keagamaan. Aktualisasi keagamaan di Desa Gintangan memang tidak pernah terlepas dari keterlibatan PRNU, Namun pearanan yang dilakukan oleh PRNU tidak berimplikasi yang signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap keberadaan PRNU Desa Gintangan. Dalam acara Keagamaan seperti Tahlil, Ziarah Kubur, Rabu wekasan, khuduran, Maulid Nabi dan Bersih Desa selalu diprakarsai oleh PRNU yang dalam pelaksanaannya pun PRNU selalu menjadi pemimpin ritualisasinya. Pergerakan yang selama ini dilakukan hanya mendapatkan isapan jempol saja karena tidak adanya penjelasan untuk memberikan pemahaman tentang artikulasi esensial yang subtantif tentang ritualisasi keagamaan tersebut.

Alih-alih dengan visi dan misi yang menjadi pedoman pergerakan PRNU dalam membina keagamaan di Desa Gintangan. Para pengurus PRNU menggencarkan peranannya dalam memperakarsai setiap ritualisasi keagamaan yang hendak dilaksanakan. Kedatipun demikian pergerakan PRNU dianggap masih sangat lemah ini disebabkan oleh minimnya pergerakan formatif dan inovasi acara keagamaan. Pergerakan PRNU

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

cenderung terpaku pada ritualisasi keagamaan yang *meanstrem*. Kedatipun demikian peranan PRNU dalam mempertahankan tradisi keagamaan masih terlihat karena ritualisasi keagamaan yang meanstrem tetap berjalan dengan baik dibawah bimbingan PRNU.

B. Penyajian dan Analisis data

Penyajian data adalah pemaparan data yang telah didapatkan dalam proses penggalian data di lapangan.

Dalam proses penggalian data yang berhubungan dengan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode seperti interview, observasi, dokumentasi.

Dari hasil serangkaian peneliti yang telah dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh data-data yang berkaitan tentang peran struktural dan kultural dalam mempertahankan bentuk-bentuk tradisi keagamaan di desa gintangan khususnya data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang bentuk-bentuk tradisi keagamaan, peran PRNU secara struktural dan kultural dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Adapun hasil temuan-temuan yang telah peneliti lakukan akan dipaparkan dalam penyajian data. Adapun temuan-temuan data di lapangan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan.

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

generasi ke generasi berikutnya.[137] Tradisi ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Menurut zulaichah ahmad, tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat dan sulit berubah.[138] Pada dasarnya Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, tranformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang dilestarikan setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, tranformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan.[139] Tradisi tidak dapat dihilangkan karena tradisi adalah warna atau corak ritualisasi keagamaan yang menjadi ciri khas dari setiap wilayah dalam belahan dunia yang bergaris keagamaan yang dalam hal ini sebagai penguat keyakinan para penganutnya.

Di tingkat budaya, paradigma agama yang berwatak tradisional dan berhaluan Aswaja tersebut akhirnya berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat lainnya yang kemudian menghasilkan sintesis berupa budaya lokal yang berisi roh islam. Jika perhatikan khaznah budaya masyarakat indonesia yang terus bertahan hingga

[137] Benny Satria Indra Cahyadi, Skripsi, *Pembentukan karakter dalam tradisi petik pari di Desa Dukuh Dempok kec. Wuluhan Kab. Jember*, (Jember: IAIN, 2016) hal. 51
138 Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: STAIN Press, 2013), 131
[139] Muhammad idrus Ramli, *memebedah bid'ah dan tradisi dalam presfektif Ahli Hadits dan Ulama' Salaf,* (Surabaya; Khalista, 2010), hal. 39.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kini, sangat banyak nilai islam yang ikut mewarnai didalamnya tanpa menghilangkan sama sekali unsur lokalitasnya.[140] Hal ini terbukti dengan munculnya tradisi keagamaan khas muslim Sunni indonesia, seperti tradisi tahlian, selametan, ziarah, peringatan mauid Nabi Saw, dan sebagainya.[141]

Upaya apapun untuk mendefinisikan apa yang disebut NU, apa yang diwakilinya dan apa yang di pertahankannya, akan berhadapan dengan konsep mengenai tradisi.[142] Menghadapi budaya atau tradisi ajaran Aswaja mengacu pada salah satu kaidah *"al-muhafazhah 'ala al-qadimil al-shalih wa al-akhdzubi al-jadid al-ashlah"*[143] (Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik).[144]

Oleh karena itu Ahlus Sunnah wal al-jamaah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat *(tawassut)* memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa di pertahankan bagi kebaikan manusia,baik secara personal maupun sosial. Bahkan fiqh sunni menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus di pertibangkan dalam penetapan sebuah

[140]Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237), hal.111.
[141] Ahmad Khalil, M.fil.I, ISLAM JAWA, *sufisme dalam etika tradisi jawa,* (Malang: UIN Press, 2008)
[142] Greg Barton dab Greg Fealy dkk, *Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama'-Negara,* (Yogyakarta: LKIS, 1996) hal 138.
[143] Dijadikannya *syar'u man qablana* (syari'at umat terdahulu), *'urf* (Adat-istiadat yang baik).
[144]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hukum.[145] Hal ini tercermin dalam satu kaidah fiqh, (Adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum).[146]

Berkenaan dengan persoalan di atas, penulis menguraikan beberapa tradisi Keagamaan yang dilakukan oleh warga Gintangan yang notabenya masih menjaga tradisi keagamaan yang diwariskan oleh pendahulunya, diantaraya:

a. Tradisi Tahlilan

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat islam indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw, namun kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didlamnya bertentangan dengan ajaran islam. Tahlilan berasal dari kata bahasa Arab *Hallala-Yuhallilu-Tahlilan.* Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat *La ilaha Illallah*, yang dalam literatur ilmu arab dikenal dengan *al-Naht*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majlis Tahlil. Majlis Tahlil di masyarakat indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Biasa pagi, siang , sore,

[145] PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007), hal.33

[146] *'Adah Muhakkamah* Sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum, pada hakekatnya merupakan upaya menghargai dan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, Baca Dr. Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU (ttp: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999). Hal. 21

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

atau, malam. Biasa di masjid, mushalla, rumah, atau lapangan. Bagi warga Nahdliyin khususnya warga gintangan tahlilan telah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh warga gintangan., diantaranya: dalam kegiatan majlis ta'lim setiap malamnya. Dan dilakukan saat salah seseorang keluarga mereka meninggal sampai hari ke-3 atau 7 secara rutin yang dilaksanakan oleh masyrakat gintangan pembacaaan surat Al-ikhlas yang biasa disebut qulhuan, malam ke-40, ke-100 maupun setelah satu tahun, juga saat pertemuan keagamaan, ziarah ke kuburan, mengisi acara khitan, pernikahan dan sebagainya.[147] Menurut Ustad. suriyono tahlilan merupakan tradisi yang sudah menjadi tradisi warga gintangan hingga saat ini yang harus tetap dilestarikan dan dipertahankan, beliau memandang dan melaksanakan tradisi tahlilan secara wajar, sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, didalamnya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara khusus maupun umum. Dalam hal ini beliau medeskripsikan bahwa secara khusus tahlilan merupakan salah satu media untuk menyejukkan rohani dan sebagai salah satu usaha berdzikir kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan memohonkan ampunan untuk saudara yang telah meninggal dunia, untuk mengingatkan bahwa akhir hidup di dunia ini adalah kematian, tahlialan juga merupakan salah satu bentuk media yang

[147] Khatib, Selaku Masyarakat, *wawancara*, jam: 01:30 Tanggal: 10 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

efektif untuk dakwah islamiyah, dan tahlil juga sebagai realisasi birrul walidain seorang anak kepada orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Sedangkan secara umum tradisi tahlilan dijadikan sebagai simbol ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada di desa gintangan.[148] Sedangkan Menurut KH. Saifuddin Zuhri Dalam tahlilan dapat dipakai mengukuhkan nilai-nilai keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tahlilan merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendoakan arwah yang telah mendahului mereka serta melestarikan tradisi yang turun-temurun. Dalam tahlilan mengandung nilai sedekah, nilai ukhuwah islamiyah, nilai tolong-menolong dan nilai solidaritas.[149] Dalam hal ini Kiai Tuhfatul Murid memaparkan bahwa tahlilan merupakan warisan tradisi Ahlussunnah waljama'ah yang harus di pertahankan dalam konteks modern, sebagaimana yang dicontohkan wali songo dan para ulama madzhab syafi'i. Kalau saat ini banyak organisasi islam transinternasional yang menyatakan tradisi tahlil sebagai bid'ah, mereka tidak mengetahui sejarah islam dengan benar, menurut beliau tahlil itu sesuai dengan syariat yang di pedomi Ahlussunnah waljamaah yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan sunnah, ijma' ulama' dan qiyas. Sebagaimana Imam Al-Syaukhani mengatakan bahwa setiap perbuatan didalamnya dilaksanakan

[148] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016
[149] Saifudin Zuhri, Selaku tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 20:15, Tanggal: 22. Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kebaikan, misalnya membaca Al-Qur'an, dzikir dan doa itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW.

Tradisi tahlil yang di lakukan warga Nahdhiyin khususnya warga gintangan saat mendoakan arwah bagi orang yang meninggal dunia, Tahlil berisi dari zikir-zikir dan doa yang berasal dari Nabi Muhammad dan dirangkai oleh para Ulama. Oleh karena itu disebut tahlil karena dalam zikir tersebut berupa kalimat syahadat, *Laailahaillallah*. *Tasbikh*, Hauqalah (dari kata *Lahaula wala quwwata illa billahi al-aliyil al-adzim*) dan lain sebagainya.[150]

b. Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah salah satu tradisi yang dilakukan warga Nahdhiyin, khususnya warga Gintangan yang masih tetap melestarikan tradisi ziarah kubur, baik ke makam leluhur mereka atau makam para wali, ulama, kyai dan orang saleh. Msayarakat Gintangan beziarah kubur kemakam leluhur biasanya diadakan setiap malam jumat legi atau minimal setiap menjelang bulan suci Ramadhan dan setelah pelaksanaan shalat hari raya idul fitri. Menurut H, suriyono sebagai Rais PRNU Gintangan ziarah kubur yang dilakukan oleh warga gintangan adalah sebuah hikmah tersendiri, dalam hikmah tersebut bisa mengambil pelajaran dari prilaku dan tauladan yang dilakukan para pendahulu atau tokoh

[150] Tuhfatul Murid, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:30, Tanggal: 23 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang diziaraihi. Tradisi itu juga sebagai bentuk dzikir yaitu mengingatkan mereka yang masih hidup suatu saat akan kembali kepada sang pencipta..[151] Menurut kyai. Tuhfatul Murid tradisi ziarah ke makam yang dilakukan warga Gintangan ialah sebagai penghormatan dan bukan kegiatan musyrik yang berlawanan dengan aqidah islam. Hukum Ziarah kubur adalah Sunnah dan boleh bagi laki-laki dan perempuan Menurut beliau sebagaimana dalam pada pasa awal islam, Rasulullah Saw memang melarang umat islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, rasulullah Saw memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.[152]

Kemudian Kh. Saifuddin Zuhri memaparkan Ziarah kubur sebagai tradisi yang telah menjadi budaya itu harus dihormati dan sekaligus didukung sebagai rasa cinta untuk mendoakan kepada orang yang diziarahi, Ziarah ke makam menurutnya merupakan kearifan lokal masyarakat Gintangan yang harus dipertahankan dan dalam pelaksanaan menjadi media penguatan batin sesama manusia. Dalam pelaksanaan ketika berziarah, seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya.[153]

[151] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016
[152] Tuhfatul Murid, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:30, Tanggal: 23 Juni 2016
[153] Saifudin Zuhri, Selaku tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 20:15, Tanggal: 22. Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Rabu Wekasan

Dalam budaya jawa, Tradisi Rabu terakhir bulan safar ini diakomodir dalam tradisi Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan. Berbagai macam aktifitas islami hadir dalam tradisi rebo wekasan di masyarakat jawa, dari mulai berkumpul dzikir bersama, berbagai makanan baik dalam bentuk gunung maupun selametan, sampai shalat sunnah *liidaf'il bala'*,

Di desa gintangan, rebo wekasan biasanya diramaikan dengan selamatan dengan kue lokal dan pelaksanaan shalat *liidaf'il bala'.* Shalat sunnah *liidaf'il bala'* merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada malam atau hari rabu terakhir bulan safar. Shalat sunah ini dikerjakan empat rekaat dua salam dan dilaksanakan secara berjamaah. Adapun dalam pelaksanaan tradisi rabu wekasan ini, dimulai dari melaksanakan shalat *liidaf'il bala'* terlebih dahulu, dzikir bersama, kemudian makan kue pasar bersama-sama yang dijadikan sebagai momentum selametan. Menurut ibu Rusdiana tradisi rabu wekasan merupakan tradsi yang turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat gintangan sebagai perwujudan ibadah melalui shalat *liidaf'il bala'* untuk memohon kepada Allah SWT, agar supaya diberi keselamatan dari segala malapetaka.[154] Seperti halnya yang diungkapkan Ustad. Usnadi:

[154] Rusdiana, Selaku Kepala Desa Gintangan, *wawancara*, Jam: Tanggal: 02 Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahwa munculnya ibadah ini adalah berdasarkan ilham dan ijtihad para ulama' salaf maupun ulama' sufiyah terdahulu yang teringat bulan shafar adalah bulan yang penuh dengan kesialan dan malapetaka. Dan hari rabu pekan keempat merupakan hari yang paling na'as pada bulan itu. Sebagaimana yang dikutip dalam kitab jawahir al-Khamsi

Artinya:*Sesungguhna dalam setiap tahun diturnkan sekitar 320.000 nacan bala' yang semuanya ditimpakan pada hari rabu akhir bulan safar. Maka hari itu adalah hari tersulit dalam tahun itu.*

Maka pada hari rabu akhir bulan safar dianjurkan untuk melaksanakan shalat lidaf'il bala', sebagaimana berdasarkan yang dianjurkan oleh para ulama' salaf, Oleh karena itu, kalau dilihat dari segi hukumnya melaksanakan tradisi rabu wekasan memang tidak ada anjuran dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.[155] Sebagaimana yang disebutkan oleh Ustad. Suriyono bahwa hukum tradisi rabu wekasan yang dilakukan masyarakat gintangan merupakan hal yang bid'ah, karena tidak ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini beliau mengatakan:

Bahwa didalam pelaksaan rabu wekasan kami tetap sebagai pelaku, akan tetapi, sedikit untuk menyempurnakan dari tradisi tersebut, supaya tidak merusak aqidah, dengan cara menggunakan sistem yang diterapkan oleh walisongo yaitu akulturasi budaya, jadi budaya yang ada dalam tradisi rabu wekasan disempurnakan yang semula niat shalat lidaf"il bala' di sempurnakan dengan shalat mutlaq seperti shalat dhuha, karena shalat lidaf'il bala' sendiri tidak ada landasan hukum, pada dasarnya kita sudah salah memahami, keinginan kita untuk melakukan shalat rabu wekasan, yang katanya dari dulu yaitu al-arif billah, mengatakan: dalam setiap tahun diturnkan sekitar 320.000 macam bala' yang semuanya ditimpakan pada hari rabu akhir bulan safar, Tetapi itu hanya sebuah perkataan, dalam eksistensinya bersifat qaul yang dhaif, yang tidak bisa dijadikan

[155] Usnadi, Selaku Tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 19.30,10.Juli. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> landasan hukum, mungkin hal tersebut yang menjadi sumber nenek moyang kita, sehingga dengan adanya shalat lidaf'il bala', dalam arti supaya kita harus waspada, akan tetapi tradisi rabu wekasan tersebut tetap kita budayakan karena dalam pelaksananya sendiri, yang dilakukan dengan kebersamaan, dari segi kebersamaan itulah yang menjadi keistimeaan[156]

Dengan pendapat Ustad. Suriyono tentang pelaksaan tradisi rabu wekasan terutama dalam pelaksanaannya, Dalam hal ini, pada pra MMPP Batsul masail bermusyawarah dalam penempatan hukum tentang pelaksanaan shalat lidaf'il bala', Dengan demikian salah satu tokoh masyarakat menanggapi pendapat tersebut, seperti yang yang dikatakan oleh tokoh masyarakat yaitu KH. Saifudin Zuhri, beliau mengatakan:

> Pada pra MMPP Batsul Masail dalam memecahkan permasalahannya secaara syariat, sedangkan dalam pelaksanaan shalat lidaf'il bala' bersifat hakikat, pada munculnya shalat lidaf'il bala' ditemukan oleh orang yang sudah ahli mukasyafah atau orang yang sudah mencapai tingkatat al-arif billah, sehingga pada waktu batsul masail menyerahkan kepada pihak-pihak yang sudah mendalami hal tersebut, dan kalau memang ada orang yang berargument shalat lidaf'il bala' itu dilakukan oleh Ulama' yang tingkatannya al-arif billah, seperti Kyai jamaluddin di kediri, kyai Ma'ruf - waliyullah di kedunglo, dan Ulama'-ulama lainnya, kalau memang itu benar-benar batal hukumnya secara hakikat, kenapa beliau-beliau yang sudah mencapai tingkatan al-arif billah masih tetap melakukan shalat lidaf'il bala'. Sehingga penempatan hal tersebut bertolak beakang.

Dalam hal ini beliau juga menanggapi saran Ustad. Imam Suriono yang menyarankan tentang pelaksanaan shalat lidaf'il bala' agar disempurnakan dengan pelaksaan shalat mutlaq dhuha, karena dalam penempatan hukumnya secara syariat shalat lidaf'il bala'

[156] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tersebut berasal dari qaul yang sifatnya dhaif (lemah), Oleh karena itu, KH. Saifudin Zuhri mengatakan:

> Kalau memang shalat lidaf'il bala' itu disempurnakan dengan shalat dhuha, suatu keharusan disertakannya dengan shalat dhuha, Maka secara syariat pun menentang, pada hukumnya pun tidak sama-sama wajib, kalau sekedar saran silahkan... setelah shalat lidaf'il bala' monggo.. melaksanakan shalat dhuha. Syariat yang mana kalau memeang shalat lidaf'il bala' itu disempurnakan dengan shalat dhuha. Wong dari kalimatnya saja keliru. Apakah didalam bacaan shalat berlandasan al-qur'an? Memang tidak ada, seperti: adakah keterangan bacaan didalam rukuk, kalau sunnah ab'ad itu diganti dengan sujud sahwi,kalau memang hal itu berlandasan. akan tetapi dalam perintah untuk melakukan shalat sangat berlandasan al-qur'an, misalkan dalam al-qur'an memerintahkan shalat, *warkau wasjudu, (min itlaqil juz wairadatilqul) jadi yang diperintahkan rukuk dan sujud, dengan artian diperintahkannya untuk shalat.*

Kemudian KH. Saiudin Zuhri memandang rabu wekasan dalam segi pelaksanaannya, bahwa dalam tradisi rabu wekasan dilaksanakan shalat lidaf'il bala', yang mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala malapetaka. Beliau memaparkan bahwa amalan shalat lidaf'il bala' ini tetap boleh dikerjakan, asalkan tidak menganggapnya keharusan yang mesti dilakukan. Dalam ibadah tersebut dijadikan momentum peningkatan kualitas ibadah kepada Allah SWT serta sebuah sarana agar dapat berlindug kepadaNya dari segala macam bencana dan mara bahaya yang akan menimpanya. Disamping *shalat lidaf'il bala'* mempunyai nilai-nilai positif dalam kandungannya.[157] Ditambah lagi setelah selesai shalat dilanjutkan

[157] Saifudin Zuhri, Selaku tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 20:15, Tanggal: 22. Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan bershadaqoh. Hal ini Kyai Tuhfatul Murid mengatakan bahwa shadaqah yag dilakukan masyarakat gintangan itu merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT serta sebuah sarana memohon perlindungan kepadaNya untuk mngantisipasi segala marabahaya.[158]

d. Maulid Nabi Muhammad SAW

Memasuki bulan Rabi'ul Awal, atau lebih dikenal dengan bulan maulid, umat islam mulai berbenah diri untuk menyonsong hari kelahiran Nabi Agung Muhammad Saw, Lantunan shalawat dan puji-pujian atas Nabi selalu ramai terdengar dari satu tempat ke tempat lain, selaksa ikut bergembira akan datangnya bulan agung ini. Sebagai Umat yang mengaku cinta kepada Nabinya, tentu akan mengekspresikannya dengan beragam cara. Salah satunya dengan memuja-muja, mendoakan, membacakan shalawat dan meneladani semua tingkah lakunya. Karena setiap orang pasti senang menyebut-nyebut dan memuja-muja orang yang dicintainya.

Maulid Nabi menjadi momentum yang tepat bagi umat islam untuk menunjukkan rasa kecintaannya kepada Nabi. Dengan menyeramakkan dan mengagungkan bulan kelahirannya merupakan bukti rasa syukur atas kehadiran Nabi yang membawa misi agung yang mengentaskan umat manusia dari lembah

[158] Tuhfatul Murid, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:30, Tanggal: 23 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kesesatan menuju jalan kebenaran. Kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang merupakan tonggak awal di mulainya denyut nadi ajaran islam adalah anugerah terbesar bagi umat manusia yang harus senantiasa dikenang dan diagungkan. Salah satu yang terjadi di masyarakat adalah selalu memeriahkan Maulid Nabi dengan Pembacaan kitab yang biasanya dikenal al-Berjanji. Sebagaimana pada tanggal 1-12 Rabi'ul Awal masyarakat gintangan melaksanakan tradisi pembacaan dan kajian kitab al-Berjanji, Menurut masyarakat gintangan sendiri dengan sebutan *khuduran*. Secara bahasa khuduran ialah berasal dari kata *Khadara, yahduru, khuduran*. Sedangkan secara istilah khuduran ialah Orang yang hadir dalam pengajian.

Dalam sejarahnya mulai adanya tradisi khuduran di desa gintangan, Menurut Ustad. Kusnadi, Perintis tradisi khuduran adalah Alm. Kyai Shaleh sekitar tahun 1960-an, pada awal pelaksanaannya dilaksanakan di pondok pesantren Assalafiyah, yang merupakan pesantren tertua setelah pondok pesantren Nurul Hidayah. Dengan sejalannya waktu, tradisi khuduran masih dilestarikan masyarakat gintangan setiap tahunnya.[159] Tradisi khuduran merupakan pembacaan kitab al-berjanji, karangan dari syekh ja'farbin Husain bin Abdul Karim al-Berzanji. kitab ini bertutur tentang *siroh* Nabi Muhammad Saw yang mencakup

[159] Usnadi, Selaku Tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 19.30,10.Juli. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

silsilah keturunannya, perjalanan hidupnya semasa kecil, remaja, menginjak dewasa hingga diangkat sebagai Rasul. Didalamnya juga disebutkan sifat-sifat terpuji, keistimewaan-keistimewaan Nabi dan berbagai peristiwa yang bisa dijadikan tauladan bagi umat manusia. Dalam kegiatan tradisi khuduran berupa pengajian, yang dilaksanakan setelah shalat magrib, kegiatan tersebut menggunakan metode wetonan atau bandongan seperti halnya yang diterapkan di pondok pesantren salaf, yang didalam kegiatannya masyarakat mengambil dua bait di dalam kitab al-berzanji dibaca dengan lantunan shalawat khas warga sekitar. kemudian diterjemahkan oleh kyai dengan terjemahan baighon jawa, dengan begitu masyarakat menulis dengan apa yang diterjemahkan oleh kyai. Dalam tradisi khuduran Menurut Ibu Rusdiana selaku kepala desa gintangan, beliau menyebutkan bahwa tradisi khuduran yang dilakukan masyarakat gintangan merupakan bentuk expresi kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw.[160] Menurut Ustad. Suriyono merupakan tradisi turun temurun yang masih tetap di lestarikan oleh masyarakat gintangan hingga saat ini, dan dalam pelaksanaannya pun banyak nilai-nilai yang positif dengan mempelajari kitab al-Berzanji, yang di dalamnya disebutkan sejarah Nabi Muhammad Saw, mulai perjalanan hidupnya semasa kecil ,remaja, menginjak

[160] Rusdiana, Selaku Kepala Desa Gintangan, *wawancara*, Jam:,Tanggal: 02 Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dewasa hingga diangkat sebagai Rasul.[161] Kemudian menurut kyai Tuhfatul murid tradisi khuduran merupakan suatu didikan dan ajakan kepada masyarakat untuk lebih mencintai Nabi Muhammad Saw dengan mempelajari kisah perjalanan Nabi, sifat-sifat terpuji, keistimewaan-keistimewaannya dan berbagai peristiwa yang bisa dijadikan tauladan. Menurut beliau, dalam segi hukumnya memang merupakan suatu bid'ah, akan tetapi yang dimaksud ialah bid'ah yang baik (*bid'ah hasanah*), bahkan beliau juga menyebutkan bahwa esensi dalam tradisi khuduran merupakan *bid'ah wajibah*, yakni mewujudkan Cinta kita kepada Rasulullah Saw. [162]

Kemudian menurut KH. Saifudin Zuhri, tradisi khuduran meruapakan tradisi yang harus dipertahankan, karena beliau minyikapi tradisi khuduran sebagai produk budaya yang di dalamnya mengandung nilai kebaikan. Seperti halnya dalam tradisi tersebut merupakan bentuk sarana dakwah dalam menyampaikan *sirah* dan biografi Nabi kepada masyarakat, dengan pengetahuan tersebut masyarakat akan lebih meneladi serta memperkuat keimanan kepada Nabi Muhammad saw, dan di dalam pelaksaannya menyadarkan akan banyaknya pahala untuk selalu bershalawat kepada Nabi Saw.[163]

[161] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016
[162] Tuhfatul Murid, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:30, Tanggal: 23 Juni 2016
[163] Saifudin Zuhri, Selaku tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 20:15, Tanggal: 22. Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian pada tanggal 12 Mulud, diadakan selametan. dikalangan masyarakat jawa, selametan ini populer dengan sebutan muludan. Nama bulan itu sendiri, Mulud atau mulid yang berarti kelahiran. Di kabupaten Banyuwangi, terutama warga Using memiiliki ciri khas dan sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya. Tradisi khas tersebut adalah tradisi endog-endogan, yakni membuat rangkaian kembang dari sebuah telur maatang yang ditusuk dengan bambu, dibungkus dengan kertas beraneka ragam membentuk sebuah bunga, yang terbuat dari kertas layangan yang didesain sedemikian rupa kemudian ditamcapkan pada *jodhang* (batang pisang yang dipotong dan diberi penyangga). Bagi Masyarakat Gintangan, Maulid Nabi tak ubahnya seperti Hari Raya Idul Fitri. Menurut Bpk. Misbah, masyarakat Gintangan menganggap Maulid Nabi adalah hari raya kedua yang harus dirayakan.[164] Peringatan Maulid Nabi di desa Gintangan di mulai di pagi hari, ketika matahari mulai terbit, di awali pembacaan dzikir, dalam dzikir tersebut diantaranya pembacaan maulid kitab al-berzanji dengan lantunan shalawat yang disebut *asrakalan,* dalam pelaksaannya dihadiri oleh masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat di masjid jami' Baitul Muttaqin. Salah satu ritual unik yang mengiringi kegiatan pembacaan dzikir maulid adalah kirab *endog-endogan* diarak

[164] Misbah, Selaku masyarakat, *wawancara*, Jam 23::30, 05 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengelilingi desa gintangan. Masyarakat tumpah ruah kejalanan untuk menyaksikan acara kirab endog-endogan dengan dihiasi aneka rupa hiasan dan diarak dengan berbagai macam kendaraan. Tidah hanya itu grup kesenian using (kuntulan atau terbangan) dan drumband juga turut berpartisispasi dalam acara peringatan maulid Nabi. Setelah berkeliling desa, kirab endog-endogan kembali menuju masjid jami', yang selanjutnya telur tersebut dicabuti dari pohon pisang untuk kemudian diberikan kepada tamu sebagai bingkisan. Selain telur, masyarakat setempat juga bersedekah dengan memberikan nasi kotakan yang nantinya di berikan kepada para tamu.

Kendatipun peringatan ini bertujuan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi kehadirannya masih menimbulkan kontroversi yang cukup panjang dalam sejarah perjalanan ummat islam dan hukum boleh tidaknya pelaksanaan peringatan Maulid Nabi. Belum ada kesamaan pandangan dikalangan kaum muslimin memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ustad. Suriyono ditengah-tengah kontroversi boleh tidaknya pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, ternyata tidak menyururutkan pelaksanaan peringatan Maulid di berbagai daerah di tanah air. Masing-masing daerah memiliki cara dan tradisi yang berbeda-beda. Terbukti eksistensi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW khususnya di desa gintangan masih tetap di lestarikan dan terjaga di tengah gempuran modernisme zaman dan sekaligus ditengah serangan-serangan kelompok ummat yang tidak memperbolehkan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW.[165] Menurut KH. Saifudin Zuhri, Kontrversi pelaksanaan maulid Nabi SAW, sebenarnya problema kesejarahan berupa kurun waktu kapan pertama kali peringatan ini dilaksanakan. Dalam sejarahnya peringatan Maulid Nabi diperkenalkan oleh Abu said al-Qakburi, seorang sultan Salahuddin al-Ayyubi, Adapula yang berpendapat bahwa idenya justru berasal dari sultan Salahuddin sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw serta membangkitkan semangat juang kaum muslimin saat itu yang terlibat dalam perang salib. Oleh sebab itu peringatan ini tidak dilaksanakan pada zaman Rasulullah Saw, dan para sahabat. Bahwa pelaksanaan perayaan ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi, sehingga dianggap mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama (bid'ah). begitu pula tradisi perayaan endog-endogan peringatan maulid Nabi yang menjadi rutinitas masyarakat gintangan setiap tahunnya merupakan suatu

[165] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bentuk rasa cinta mereka pada hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.[166]

e. Tradisi Bersih Desa

Bersih desa merupakan upacara traditional adat jawa yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Tradisi bersih desa merupakan tradisi keagamaan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat gintangan. Masyarakat sangat meyakini bahwasanya tradisi keagamaan bersih desa membawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat gintangan. menurut historisnya adanya ritual bersih desa. karena hasil panen masyarakat gintangan selalu mengalami kegagalan, hal ini tentu sangat meresahkan masyarakat gintangan sehingga masyarakat gintangan meminta petunjuk kepada yang Maha Kuasa. Kendatipun suatu hari datanglah seorang dari jawa tengah yang bernama sulung agung yang membawa suatu tradisi yang dibawa dari kampung halamannya yang disebut dengan bersih desa, yang mana bersih desa tersebut sebagai perwujutan dari rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen. ritual bersih desa dilaksanakan pada H-1 pada malam harinya di isi dengan kegiatan khatmil Qur'an dan pada saat pelaksaannya di pagi hari diisi dengan pembacaan shalawat al-berzanji (Asrakalan), tahlil dan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. setelah itu makan bersama di sepanjang jalan

[166] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 20.15, Tanggal: 22 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan setelah shalat dhuhur sampai malam dilaksanakan pertunjukan wayang sebagai hiburan masyarakat gintangan. keyakinan masyarakat gintangan semkin besar setelah hasil panennya semakin berlimpah di musim berikutnya, akhirnya ritual bersih desa dijdikan sebagai tradisi turun temurun oleh masyarakat gintangan. Hal ini tokoh struktural KH. Saifudin Zuhri sebagai Salah satu tokoh masyarakat Menurut beliau tradisi desa merupakan tradisi yang turun temurun dilestarikan masyarakat gintangan hingga saat ini. Masyarakat gintangan masih melestarikan tradisi bersih desa karena sebagai perwujutan rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Sang Maha pencipta, dalam pelaksanaannya banyak nilai-nilai yang harus dipertahankan diantaranya pelaksanaan bersih desa di pagi hari di isi kegiatan membaca Al-Qur'an, sholawat, dan berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat, kemudian makan bersama disepanjang jalan. menurut beliau salah satunya adalah kebersamaan dan kerukunan. Pelaksanaan bersih desa tersebut, makan bersama sepanjang jalan merupakan sebuah manivestasi dalam bentuk selametan yang berbentuk *sego ancak* yang berarti suatu bentuk harapan agar masyarakat gintangan bersatu dan rukun.[167]

Kemudian menurut Kyai. Tuhfatul Murid Tradisi bersih desa atau selametan desa merupakan ibadah yang tidak wajib, hal

[167] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 20.15, Tanggal: 22 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tersebut hukumnya *Mubah* (boleh), akan tetapi kembali kepada tujuan bersih desa itu sendiri, masyarakat gintangan sendiri melakukan tradisi selametan desa, bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya diajak untuk membaca shalawat, berdoa, dan shodaqoh. disamping itu Shadaqah dijadikan sebagai media untuk mengantisipasi bala'. Maka dari itu tujuan dilakukannya selametan bersih desa memohon keselamatan, agar masyarakat gintangan diberi keselamatan dan keberkahan oleh Allah Swt. Dalam pelaksanaan bersih desa itu sendiri ada doa, shalawat dan *aimmah-aimmah* para wali atau orang Shaleh. Menurut beliau orang yang menyebut para orang-orang shaleh akan mendapatkan berkah dari Allah Swt.

Kemudian Dengan berjalannya waktu, Tradisi bersih desa semakin lama di campur dengan sistem kepercayaan. Dalam pelaksaan bersih desa, yang di mulai jam 12.00 sampai 04.00 Bagi masyarakat gintangan pertunjukan wayang yang di percaya sebagai ritual tahunan yang harus diselenggarakan dalam pelaksaannya. Hal ini terbukti karena pada suatu waktu dalam pelaksanaan bersih desa tidak di sertai selain pertunjukan wayang, suatu hal yang tidak diinginkan terjadi seperti halnya orang bunuh diri, kecelakaan dan lain sebagainya.[168] Bpk. Khatib, selaku masyarakat, Menurut beliau, Pertujukan seni traditsional wayang merupakan pertunjukan

[168] Tuhfatul Murid, Selaku Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:25, Tanggal: 23 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang wajib dalam pelaksanaan tradisi bersih desa yang harus diselenggarakan, bagi masyarakat di dalam pertunjukan wayang terdapat hal yang mistik, sehingga masyarakat mempercayai seni traditional wayang sebagai sarana tolak bala', latar belakang dari pelaksanaan bersih desa yang di isi pertunjukan wayang pada malam harinya.[169] Menurut Ustad Usnadi, Pertunjukan wayang tidak merupakan suatu kewajiban, pertunjukan tersebut merupakan suatu hiburan masyarakat, dan semua itu memang hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat.[170] Ustad. Imam suriyono menanggapi kepercayaan tentang pertunjukan wayang yang ramai dibicarakan oleh masyarakat, menurut beliau hal tersebut hanya kepercayaan yang tidak mendasar, adapun tradisi bersih desa tidak di sertai dengan selain pertunjukan wayang, berakibat sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Beliau memaparkan Kepercayaan tersebut perlu diluruskan, agar masyarakat mengetahui betul akan fungsi penting dan keberadaan pertunjukan wayang tersebut.[171] Kemudian menurut Kyai Tuhfatul Murid, Kepercayaan masyarakat tentang bersih desa tidak disertai pertunjukan wayang akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan, pemahaman tersebut hanya sekedar pemahaman yang wajar bagi masyarakat, adapun tidak dilaksanakan selain pertunjukan wayang akan mengakibatkan yang tidak diinginkan, Menurut beliau semua

[169] Khatib, Selaku Masyarakat, *wawancara*, jam: 01:30 Tanggal: 10 Juni 2016
[170] Usnadi, Selaku Tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 19.30,10.Juli. 2016
[171] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 20:15, Tanggal: 22 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

itu hanya sebuah kebetulan, secara pemahaman yang hakiki semua yang terjadi semata-mata kehendak Allah Swt. [172]

Dari berbagai teknik pengumpulan data di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 2016 antara lain: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan, Maulid Nabi dan Bersih Desa.

2. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Struktural dalam Mempertahankan Tradisi keagamaan di Desa Gintangan.

Struktural adalah Jamiyyah atau organisasi Nahdhatul Ulama sebagai penggerak jalannya organisasi atau Orang NU yang menempati pada sdalah satu posisi di kepengurusan NU, baik itu di tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sebagai pengurus salah satu badan otonom NU.

Nu sebagai sebuah jam'iyah diniyah ijma'iyah memiliki tugas membina dan membangun sosial keagamaan warganya, sehingga warga Nahdhatul Ulama tetap berpegag teguh pada aqidah dan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal al-jama'ah..

Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan (PRNU) merupakan lembaga otonom yang berada di daerah tingkat IV/ Desa di seluruh daerah. Secara kelambagaan PRNU dinaungi beberapa lembaga

[172] Tuhfatul Murid, Selaku Tokoh Masyarakat, *wawancara*, jam: 18:25, Tanggal: 23. Juni. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diatasnya yang berfungsi sebagai sentral kegiatan NU di tingkat Desa. Adapun tugas utama PRNU yaitu mengatur atau memanage roda organisasi di tingkat ranting, agar organisasi dapat berjalan dengan terarah dan dinamis sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan NU yang ada di masing-masing daerah.

Begitu pula Ranting Gintangan merupakan kepengurusan keagamaan yang notabennya Nahdlatul Ulama' yang menjadikan kepengurusan keagamaan tingkat desa. Didalam kepengurusannya terdiri dari syuriyah, wakil syuriyah, Tanfidiyah, wakil tanfidiyah, sekertaris dan bendahara dalam naungan kepengurusan tersebut mempunyai badan organisasi Muslimat, Fatayat dan Pagar Nusa.

Dilihat dalam segi histiografi Pengurus Ranting Nahdlaatul Ulama' Gintangan mempunyai peran besar dalam kegiatan keagamaan kehidupan masyarakat dan berperan dalam menghadapi tantangan dari luar. sebagaimana yang diceritakan oleh ibu Rusdiana selaku ketua muslimat, menjelaskan bahwa:

Saya sebagai pelaku sejarah, Pada era 90-an seebelum Orde Baru, Desa gintangan didatangi oleh kelompok jam'iyah tablig yang mana kelompok tersebut bertujuan untuk menyebarkan pemahaman yang tak sepaham dengan pemahaman yang dianut masyarakat gintangan, yang berlandaskan Ahlus sunnah wal-aljamaa annahdliyah. Kendatipun masyarakat resah terutama pengurus ranting dan tokoh masyarakat dengan kedatangannya yang jelas-jelas tujuan mereka hanya untuk merubah dan mengajak terhadap pemahamannya. Kemudian dalam menghadapi keadaan tersebut dari orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan ranting dan banom muslimat menghimbau agar kegiatan keagamaan seperti majlis tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya lebih diramaikan dengan melaksanakan pengajian rutin setiap malamnya. Dengan adanya pengajian rutin tersebut secara tidak langsung dijadikan sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok jam'iyah tablig. Saya secara tidak langsung telah mengisyaratkan kepada masyarakat gintangan tentang tradisi-tradisi yang berbeda dengan tradisi yang telah dibawa oleh NU yang selama ini dilaksanakan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PRNU sebagai tradisi keagamaan yang ada didesa gintangan ini. Tradisi-tradisi yang berbeda dengan tradisi yang ada pada masyarakat pada umumnya lambat laun harus dapat menyesuaikan dengan yang ada pada masyarakat mayoritas .[173]

Namun, selain bentuk pelawanan secara tidak langsung tersebut, pengurus ranting dan sebagian tokoh masyarakat secara terang-terangan kepada kelompok orang berjenggot tersebut diminta untuk pergi dari desa gintangan.

Sesuai dengan yang dijelaskan di atas, Adapun dalam kebenaran sejarahnya bahwa dengan datangnya jamiyah tablig di desa gintangan ada yang pro dan kontra, baik didalam kepengurusan ranting dan diantara para tokoh masyarakat, sehingga pasca datangnya, didalam struktur kepengurusan terpecah belah, dari piihak yang pro, membuat kepengurusan ranting sendiri, yaitu ranting II desa gintangan. sedangkan dari pihak kontra tetap menjadi kepengurusan ranting I,

Dengan mempelajari sejarah singkat di atas, tentang pengurusan Ranting dan juga kegiatan keagamaan yang masih tetap dipertahankan, Hal ini, penulis termotivasi untuk menganalisa tentang peran pengurus ranting dalam mempertahankan tradisi keagamaan di desa gintangan. Diantaranya sebagai berikut:

Tradisi tahlilan merupakan Salah satu tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat gintangan, baik dalam pelaksanaan majlim ta'lim atau dilakukan saat seseorang mereka meninggal dan lain

[173] Rusdiana, Selaku Kepala Desa Gintangan, jam 15:30, Tanggal. 31 Mei 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagainya. Dalam peran dari pengurus ranting dalam mempertahankan tradisi tersebut, bahwa Ustad. Suriyono mengatakan:

Saya berperan dalam tradisi tahlil didalam lingkup organisasi, diantaranya: majlis ta'lim di malam jum'at, malam kamis dalm kegiatan ibu-ibu muslimat malam selasa dalam kegiatan rekan-rekan pemuda (Ikasa) dan malam jum'at di masjid al-ihsan dusun krajan gintangan. dalam mempertahankan tradisi tahlil melalui majlis ta'lim yang ada di gintangan,dengan melalui majlis ta'lim,agar supaya tradisi tersebut tetap bertahan dan kegiatannya pun terus berjalan.[174]

Peran didalam majlis ta'lim Ustd. Imam Suryono menjelaskan bahwa di dalam majlis ta'lim sebagai PRNU, Ustd Suriyono sebagai imam dalam memimpin kegiatan tahlil. Kemudian didalam kegiatan pemuda ikasa dan muslimat yang dilaksanakan setiap malam jum'at di masjid Al-Ihsan sebagai pengurus kegiatan dan penceramah.

Kemudian dalam pelaksaannya yang dilakukan saat salah seorang keluarga mereka meninggal, sampai hari ke-7 malam ke-40, ke-100 maupun setelah satu tahun, beliau juga ikut serta dalam pelaksaan tersebut. Dalam pelaksaannya memang benar-benar ajaran Rasulullah yang dijadikaan acuan dalam memperingati saat kerabat kita meninggal, untuk mendoakan melalui berdzikir membaca al-Qur'an dan bershadaqah.[175]

Hal ini, hampir serupa dengan yang dilakukan oleh Bpk. Shalahi hamdi selaku pengurus ranting, Namun beliau lebih aktif dalam kegiatan tahlil di masjid jami' gintangan, beliau mengatakan:

[174] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016
[175] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *Dalam melestarikan tradisi tahlil, saya berperan melalui kegiatan di dalam masjid, terutama malam jum'at, yang didalm kegiatannya membaca tahlil, surah yasin dan sebagainya*.[176]

Dalam kegiatan tahlil yang dilaksanakan setiap malam jum'at, Bpk. Shalahi Hamdi sebagai Khatib PRNU menjadi pengurus tahlil dan terkadang memimpin kegiatan tahlil yang diikuti oleh warga yang dilaksanakan di Masjid jami' Gintangan.

Karena tahlil dalam waktunya merupakan sebuah tradisi, maka boleh dilakukan kapan saja tanpa ada harus ketentuan waktu yang statis. Sehingga tahlilan pada pelaksaannya pun dilaksanakan di saat berziarah kubur, Hal ini Ustad, Suriono mengatakan:

> Saya berperan sebagai pembimbing atau imam tahlil dalam pelaksanaan ziarah kubur melalui kegiatan ziarah walisongo yang dilaksanakan setiap tahun oleh orang-orang dusun krajan desa gintangan, terkadang diluar desa gintangan sepertiti di desa gladag, macan putih, dan glagah, beliau juga tetap dibutuhkan untuk menjadi pembimbing atau pemandu ziarah walisongo, dalam hal ini beliau memberi dukungan kepada masyarakat gintangan dan orang-orang yang melakukan ziarah walisongo, untuk tetap melestarikan tradisi tersebut setiap tahunnya, agar tradisi ziarah tetap bertahan dikalangan warga nahdlyin.[177]

Peran dalam tradisi ziarah kubur Ustd. Suriyono sebagai ketua PRNU menjadi pembimbing dalam tour ziarah ke makam-makam para wali dan para Ulama' yang diikuti oleh warga Dusun Krajan Desa Gintangan.

[176] Sholahi Hamdi, Selaku pengururs Ranting, *wawancara*, Jam 18:30 ,26 juli 2016

[177] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada bulan syafar warga nahdliyin khususnya warga gintangan mempunyai tradisi rabu wekasan, yang didalamnya pelaksanaan shalat lidaf'il bala', Hal ini Ustad. Suriyono selaku ketua pengurus ranting NU ikut terlibat dalam pelaksaan tradisi rabu wekasan yang tujuannya melaksanakan shalat lidaf'ill bala', yang dilakukan oleh masyarakat gintangan, yang mana beliau terkadang menjadi imam di mushalla al-hikmah dan terkadang juga ikut melaksanakan tradisi tersebut di masjid al-ihsan, Dalam perannya, beliau menghimbau kepada seluruh masyarakat gintangan untuk sama-sama dalam melaksanakan tradisi rabu wekasan, Namun Ustad. Suriyono berpendapat lain didalam pelaksanaan rabu wekasan, seperti: pelaksanaan shalat lidaf'il bala', Beliau menjelaskan:

> Bahwa didalam pelaksaan rabu wekasan kami tetap sebagai pelaku, akan tetapi, sedikit untuk menyempurnakan dari tradisi tersebut, supaya tidak merusak aqidah, dengan cara menggunakan sistem yang diterapkan oleh walisongo yaitu akulturasi budaya, jadi budaya yang ada dalam tradisi rabu wekasan disempurnakan yang semula niat shalat lidaf'il bala' di sempurnakan dengan shalat mutlaq seperti shalat dhuha, karena shalat lidaf'il bala' sendiri tidak ada landasan hukum, pada dasarnya kita sudah salah memahami, keinginan kita untuk melakukan shalat rabu wekasan, yang katanya dari dulu yaitu al-arif billah, mengatakan: dalam setiap tahun diturnkan sekitar 320.000 macam bala' yang semuanya ditimpakan pada hari rabu akhir bulan safar, Tetapi itu hanya sebuah perkataan, dalam eksistensinya bersifat qaul yang dhaif, yang tidak bisa dijadikan landasan hukum, mungkin hal tersebut yang menjadi sumber nenek moyang kita, sehingga dengan adanya shalat lidaf'il bala', dalam arti supaya kita harus waspada, akan tetapi tradisi rabu wekasan tersebut tetap kita budayakan karena dalam pelaksananya sendiri, yang dilakukan dengan kebersamaan, dari segi kebersamaan itulah yang menjadi keistimeaan.[178]

Dengan pendapat Ustad. Suriyono tentang pelaksaan tradisi rabu wekasan terutama dalam pelaksanaannya, Dalam hal ini, pada pra MMPP

[178] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Batsul masail bermusyawarah dalam penempatan hukum tentang pelaksanaan shalat lidaf'il bala', Dengan demikian salah satu tokoh masyarakat menanggapi pendapat tersebut, seperti yang yang dikatakan oleh tokoh masyarakat yaitu KH. Saifudin Zuhri, beliau mengatakan:

> Pada pra MMPP Batsul Masail dalam memecahkan permasalahannya secaara syariat, sedangkan dalam pelaksanaan shalat lidaf'il bala' bersifat hakikat, pada munculnya shalat lidaf'il bala' ditemukan oleh orang yang sudah ahli mukasyafah atau orang yang sudah mencapai tingkatat al-arif billah, sehingga pada waktu batsul masail menyerahkan kepada pihak-pihak yang sudah mendalami hal tersebut, dan kalau memang ada orang yang berargument shalat lidaf'il bala' itu dilakukan oleh Ulama' yang tingkatannya al-arif billah, seperti Kyai jamaluddin di kediri, kyai Ma'ruf - waliyullah di kedunglo, dan Ulama'-ulama lainnya, kalau memang itu benar-benar batal hukumnya secara hakikat, kenapa beliau-beliau yang sudah mencapai tingkatan al-arif billah masih tetap melakukan shalat lidaf'il bala'. Sehingga penempatan hal tersebut bertolak beakang,

Dalam hal ini beliau juga menanggapi saran Ustad. Imam Suriono yang menyerankan tentang pelaksanaan shalat lidaf'il bala' agar disempurnakan dengan pelaksaan shalat mutlaq dhuha, karena dalam penempatan hukumnya secara syariat shalat lidaf'il bala' tersebut berasal dari qaul yang sifatnya dhaif (lemah), Oleh karena itu, KH. Saifudin Zuhri mengatakan:

> Kalau memang shalat lidaf'il bala' itu disempurnakan dengan shalat dhuha, suatu keharusan disertakannya dengan shalat dhuha, Maka secara syariat pun menentang, pada hukumnya pun tidak sama-sama wajib, kalau sekedar saran silahkan... setelah shalat lidaf'il bala' monggo.. melaksanakan shalat dhuha. Syariat yang mana kalau memeang shalat lidaf'il bala' itu disempurnakan dengan shalat dhuha. Wong dari kalimatnya saja keliru. Apakah didalam bacaan shalat berlandasan al-qur'an? Memang tidak ada, seperti: adakah keterangan bacaan didalam rukuk, kalau sunnah ab'ad itu diganti dengan sujud sahwi,kalau memang hal itu berlandasan. akan tetapi dalam perintah untuk melakukan shalat sangat berlandasan al-qur'an, misalkan dalam al-qur'an memerintahkan shalat, *warkau wasjudu, (min itlaqil juz wairadatilqul) jadi yang*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diperintahkan rukuk dan sujud, dengan artian diperintahkannya untuk shalat.[179]

Dengan demikian, permasalahan tersebut diangkat dengan tiba-tiba pada saat MMPP musyawarah Batsul Masail, bahwa batsul masail memutuskan shalat lidaf'il bala' boleh dilaksanakan, Namun, hanya dari cara pelaksanaannya saja tidak boleh berlebihan.

Kemudian pada tanggal 1-10 Bulan Rabiul Awal yang sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat gintangan untuk melaksanakan tradisi khuduran setiap tahunnya, dengan pelaksanaannya pasti tokoh masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, oleh karena itu Ustad. Suriyono selaku ketua pengurus ranting nahdhatul ulama' gintangan dengan keterlibatan beliau dalam pelaksaan tradisi khuduran, hal ini beliau mengatakan:

Saya mulai tanggal 1-10 rabiul awal insyaallah saya berperan untuk mengikuti tradisi khuduran yang dilaksanakan di pesantren al-hikmah, bahkan memberikan penafsiran apa yang didalam kitab al-berzanji, supaya kita memahami, maksudnya berjanji itu dalam uraian hadir dalam pengajian dan biar mengerti, jadi tidak sekedar membaca, akan tetapi kalimat demi kalimat kita artikan, agar orang-orang yang hadir dalam pengajian khuduran bisa mengerti.[180]

[179] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 20.15, Tanggal: 22 Juni 2016

[180] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian setelah selesainya melaksanakan tradisi khuduran, pada tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat gintangan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang biasa disebut dengan Maulid Nabi atau muludan Oleh karena itu, tradisi Maulid Nabi di desa gintangan, diperingati dengan kirab endog-endogan dan juga diiringi dengan lantunan syair al-berzanji di masjid. Dengan demikian, keterlibatan kepengurusan Ranting NU gintangan dalam pelaksanaan maulid Nabi, seperti keterlibatan ustad. Suriyono dan Bpk. Shalahi hamdi yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi maulid Nabi. Dalam hal ini Ustad suriyono mengatakan bahwa:

> Dalam kegiatan maulid nabi saya berperan sebagai panitia pelaksana di masjid baitul muttaqin, masjid al-ihsan dan lembaga pesantren al-hikmah. Dan terkadang saya ikut terlibat langsung dalam perayaan maulid Nabi.[181]

Hal ini, Bpk shalahi hamdi juga berperan sebagai panitia pelaksana dalam kegiatan maulid Nabi Saw. Oleh karena itu, beliau mengatakan:

> Bahwa dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi maulid nabi saya terlibat dalam kepanitiaan di masjid Baitul Muttaqin.[182]

Dan pada bulan agustus setelah memperingati hari kemerdekaan, pemerintah desa dan masyarakat gintangan mengadakan kegiatan selametan desa atau biasa disebut dengan tradisi bersih desa yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam hal ini Ibu Rusdiana sebagai kepala pemerintahan desa dan juga sebagai pengurus Muslimat Gintangan

[181] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016
[182] Sholahi Hamdi, Selaku pengururs Ranting, *wawancara*, Jam 18:30 ,26 juli 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terlibat dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi bersih desa, bahwa beliau mengatakan:

> Tradisi bersih desa merupakan perwujutan dari rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen. Yang dilaksanakan masyarakat gintangan setiap tahunnya. Oleh karena itu, kami sebagai pemerintah desa sangat mendukung atas berlangsungnya pelaksanaan tradisi tersebut, yang mana dalam pelaksaannya seperti biasa kami mengadakan kegiatan khatmil qur'an sebelum pelaksanaan, kemudian pada pagi harinya diselenggarakan kegiatan membaca lantunan shalawat dalam kitab al-berzanji yang disebut dengan asrokalan dan selametan atau makan bersama di sepanjang jalan di depan kantor desa, pada malam harinya mengadakan pertunjukan wayang semalam suntup, dan dilaksanakannya pertunjukan wayang tersebut dengan tujuan untuk mempererat tali silaturrahim dan sebagai hiburan bagi masyarakat gintangan.[183]

Dalam hal ini juga keterlibatan bagi kepengurusan ranting NU Gintangan, terutama terlibatnya Ustad. suriyono dalam pelaksanaan bersih desa yaitu kegiatan khatmil Qur'an. Dengan demikian, beliau mengatakan peran beliau:

> Kami sebagai kepengurusan Ranting NU sangat mendukung dengan pelaksaan tradisi bersih desa, begitu juga dalam pelaksanaannya yang di isi dengan pembcaan al-quran, maka dari itu peran kami mulai dari dulu terlibat dalam pelaksanaan bersih desa yang di isi dengan pembacaan al-qur'an [184]

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa peran struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan diantaranya sebagai berikut:

1) Membentuk majlis ta'lim yang difungsikan sebagai berlangsungnya kegiatan tahlilan.

[183] Rusdiana, Selaku Kepala Desa Gintangan, jam 15:30, Tanggal. 31 Mei 2016

[184] Suriyono, Selaku Ketua Pengurus Ranting, *wawancara*, Jam: 19:10, 21. Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Melestarikan ziarah kubur ke makam para wali yang diadakan setiap tahun.
3) Menjadi perumus MMPP bahsul masail dalam menentukan hukum tentang shalat lidaf'il bala'.
4) Membentuk kegiatan khuduran yang mengulas tentang isi kandungan dalam kitab Al-Berzanji.
5) Menjadi panitia pelaksana dalam kegiatan maulid Nabi Saw di masjid Baitul Muttaqin, Masjid Al-Ihsan dan pesantren Al-hikmah.
6) Menjadi pelaksana kegiatan khatmil Qur'an dan kegiatan asrakalan dalam pelasanaan bersih desa yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

3. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Kultural dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan.

Kultural adalah Orang Nu yang sama sekali tidak menempati pada salah satu kepengurusan di tubuh organisasi NU baik itu pada tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sampai badan otonom NU, tetapi menempati sentral dalam masyarakat. Pada umumnya istilah kultural adalah Sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai segi sosial. Dalam istilah tersebut diartikan sebagai Subjek dlam perantara budaya sebgaimana yang diargumentasikan oleh Greetz dengan menunjukkan Kyai sebagai mediator hukum dan doktrin islam, tetapi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai agen perubahan sosial (sosial chenge) dan perantara budaya (cultural broker). [185]

Tokoh Masyarakat atau secara istilah kyai, pada awalnya istilah kyai bermula dari kemampuan benda-benda kuno yang dimiliki oleh para penguasa di tanah jawa seperti raja atau para penggawa kerajaan, sehingga masyarkat jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kyai. Dengan demikian, Peran kyai mensukseskan tradisi keagamaan sangat vital, karena posisi kyai disini dituntut untuk berfungsi yang dijadikan sebagai pemimpin yang bisa mempengaruhi, mengajak, mendorong, menggerakkan dan untuk mempertahankan tradisi keagamaan tanpa mengalami kendala yang berarti, Maka kyai secara tidak langsung dituntut untuk memberikan peran dalam mempertahankan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat gintanagan, dengan analisis berikut ini:

Tradisi tahlilan merupakan Salah satu tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat gintangan, baik dalam pelaksanaan majlim ta'lim, dilakukan saat seseorang mereka meninggal dan lain sebagainya. dan dari data yang kami dapat, bahwa hampir setiap malam dilaksanakan kegiatan pengajian atau majlis tahlil, yang didalam kegiatannya diantaranya pembacaan ahli kubur, tahlil dan mauidzatul hasanah, Oleh karena itu, terlibatnya beberapa tokoh masyarakat dengan

[185] Manfred Ziemik, Pesanttren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peran mereka dalam tradisi tahlilan, salah satunya ialah KH. Saifudin, bahwa beliau mengatakan:

> Dalam tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat gintangan, bahwa saya berperan melalui kegitan majlis ta'lim muslimat Nurul hidayah dalam pelaksaannya dilaksanakan pada malam kamis, dan malam senin, saya dalam pelaksaan tersebut terlibat sebagai pembimbing dalam pengajian ibu-ibu muslimat. Selain itu peran saya juga diminta untuk menjadi imam tahlil di saat meperingati keluarga kerabat kita yang meninggal.[186]

Dalam Hal ini Kyai Tuhfatul Murid juga berperan demikian dalam tradisi tahlilan, beliau mengatakan:

> Peran saya dalam tradisi tahlilan diantaranya melalui majlis tahlil Al-Badriyah yang diikuti oleh para bapak-bapak dan majlis muslimat al-badriyah yang dilaksanakan di malam senin, dan juga pengajian muslimat yang dilaksanakan di malam rabu, kemudian saya juga sering diminta oleh masyarakat sekitar untuk menjadi imam dalam kegiatan tahlil dalam pelaksanaan selametan atau memperingati keluarga mereka yang meninggal.[187]

Kemudian, Ustad. Usnadi juga ikut berperan dalam tradisi tahlil seperti halnya peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat lain. Bahwa beliau mengatakan:

> Saya berperan dalam tradisi tahlil juga melalui kegiatan pengajian Muslimat NU diikuti oleh ibu-ibu muslimat, yang dilaksanakan pada malam jum'at. Selain itu, saya juga sering diminta oleh masyarakat sekitar untuk menjadi imam dalam kegiatan tahlil dalam selametan atau memperingati keluarga mereka yang meninggal.[188]

Oleh karena itu, dengan analisis tentang peran tokoh masyarakat dalam tradisi tahlilan yang tercakup diatas, bahwa peran tokoh masyarakat tersebut mempunyai cara yang sama diantaranya

[186] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 20.15, Tanggal: 22 Juni 2016

[187] Tuhfatul Murid, Selaku Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:25, Tanggal: 23 Juni 2016

[188] Usnadi, Selaku Tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 19.30,10.Juli. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mempertahankan tradisi tahlilan melalui majlis ta'lim atau majlis tahlil yang dilakukan oleh mayoritas warga gintangan.

Karena tahlil dalam waktunya merupakan sebuah tradisi, maka boleh dilakukan kapan saja tanpa harus ada ketentuan waktu yang statis. Sehingga tahlilan pada pelaksaannya pun dilaksanakan di saat berziarah kubur. Dalam hal ini, ziarah kubur merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh warga NU, terutama masyarakat gintangan dengan melakukan zirah kepada orang tua atau kerabat yang sudah meninggal, dan berziarah ke makam para wali.

Oleh karena itu, dalam tradisi tersebut pastinya tokoh masyarakat terlibat dan menjadi subjek untuk mempertahankan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, dengan demikian salah satu tokoh masyarakat gintangan yaitu Kyai Tuhfatul Murid dalam peran beliau mempertahankan tradisi ziarah kubur, beliau mengatakan:

> tradisi ziarah ke makam yang dilakukan warga Gintangan ialah sebagai penghormatan dan bukan kegiatan musyrik yang berlawanan dengan aqidah islam. Oleh karena itu, saya sering melakukan ziarah kubur kepada orang tua dan sesepuh, dan saya juga sering memandu orang-orang yang berziarah ke makam walisongo, di antaranya jama'ah dari daerah muncar, benculuk dan juga memandu ziarah ke makam para kysi yang ada di daerah banyuwangi yang dilaksanakan setahun sekali. [189]

Dalam hal ini beliau memberi dukungan kepada masyarakat gintangan dan orang-orang yang melakukan ziarah walisongo, untuk tetap melestarikan tradisi tersebut setiap tahunnya, agar tradisi ziarah tetap bertahan dikalangan warga nahdlyin.

[189] Tuhfatul Murid, Selaku Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:25, Tanggal: 23 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Selain itu, Ustad. usnadi selaku salah satu tokoh masyarakat, dalam peran beliau mempertahankan tradisi ziarah kubur melalui kegiatan majlis ta'lim, bahwa selalu mengingatkan kepada masyarakat gintangan untuk tetap melakukan ziarah kubur kepada orang tua dan kerabat yang sudah tiada, baik ziarah kubur di saat hari jum'at, di bulan suci Ramadhan ataupun di Hari Raya. beliau mengatakan bahwa berziarah ke makam orang tua kita yang sudah meninggal merupakan bentuk bakti kita terhadapkedua orang orang tua.[190]

Salah satu tradsi yang sudah mengakar di mayarakat gintangan adalah tradsi rabu wekasan yaitu tradisi yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali setiap hari rabu akhir pada bulan shafar yaitu bulan kedua dari penanggalan hijriyah. Untuk tetap melestarikan tradisi rabu wekasan dalam kehidupan masyarakat gintangan dibutuhkan dengan peran tokoh masyarakat sebagai wakil dalam berlangsungnya tradisi tersebut. Diantaranya Ustad. Usnadi selaku salah satu tokoh masyarakat yang berperan dalam mempertahankan tradisi rabu wekasan, bahwa beliau mengatakan:

> Munculnya ibadah ini adalah berdasarkan ilham dan ijtihad para ulama' salaf maupun ulama' sufiyah terdahulu yang teringat bulan shafar adalah bulan yang penuh dengan kesialan, dengan demikian, sesuai dengan ulama' yang sudah diberi keistimewaan oleh Allah bahwa dianjurkannya melakukan shalat lidaf'il bala' sebagai bentuk sarana berdo'a agar supaya kita selalu diberikan keselametan. Oleh karena itu peran saya dalam tradisi rabu wekasan tetap menjadi pelaku dalam pelaksanaan shalatlidaf'il bala'.yang dilaksanakan di mushalla ponpes Assalafiyah.[191]

[190] Usnadi, Selaku Tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 19.30,10.Juli. 2016

[191] Usnadi, Selaku Tokoh masyarakat, *wawancara*, jam: 19.30,10.Juli. 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini, hampir serupa dengan yang dilakukan oleh KH. Saifudin Zuhri dalam peran beliau dalam pelaksaan tradisi rabu wekasan, sebagaimana beliau mengatakan:

> Tradisi rabu wekasan merupakan tradisi yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat gintangan seperti halnya shalat idul fitri dan saya selalu mengingatkan kepada masyarakat, baik di mushalla ataupun di masjid, bahwa pelaksanaan shalat rabu wekasan merupakan ibadah yang dianjurkan, asalkan tidak menjadi keharusan untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Dalam perayaan ini sering terjadi pedebatan antara PRNU dengan tokoh-tokoh masyarakat karena ada berbagai perbedaan dalam ritualisasinya. Hal ini saya anggap sebagai sikap yang interfensi dari PRNU terhadap tokoh masyarakat terutama para kiai dan guru sesepuh di desa gintangan. kiai dan para tokoh seperti tidak mempunyai peran sentral dalam perannya dalam kultur ritual keagamaan karena keterbatasan keterlibatan para kiai dan tokoh masyarakat dalam ritualisasi keagamaan oleh PRNU. Para kiai hanya dilibatkan dalam peranan-peranan kecil saja.[192]

Kemudian pada tanggal 1-10 Bulan Rabiul Awal yang sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat gintangan untuk melaksanakan tradisi khuduran setiap tahunnya, dengan pelaksanaannya hampir setiap pesantren di desa gintangan melaksanakan tradisi khuduran dalam hal ini tokoh masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam pelaksanaannya tradisi khuduran dilaksanakan di setiap pesantren, dengan demikian, sesuai data yang kami dapat, bahwa hampir semua tokoh masyarakat berkedudukan sebagai pengasuh pesantren, oleh karerna itu, dalam pengajian tersebut tokoh masyarakat menjadi salah satu subjek dalam berlangsungnya pengajian khuduran.

[192] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 20.15, Tanggal: 22 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian setelah pengajian khuduran yang dilaksanakan selama sepuluh hari, pada tanggal 12 Rabiul Awal, masyarakat gintangan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang biasa disebut dengan Muludan. Dengan terlibatnya semua tokoh masyarakat yang dilaksanakan di masjid baitul Muttaqin, salah satunya adalah KH. Saifudin Zuhri, dalam peran beliau menjadi salah satu pembuka kegiatan pembacaan sirah maulid dalam kitab Al-berzanji yang biasa disebut dengan Asrakalan. Dalam keterlibatannya, beliau mengatakan:

> Dalam pelaksanaan maulid Nabi yang dilaksanakan di masjid baitul muttaqin, saya terkadang diminta mewakili untuk membuka kegiatan pembacaan sirah Nabi.[193]

Meskipun demikian, Hal ini hampir serupa dengan kyai Tuhfatul murid, keterlibatan beliau dalam kegiatan pembacaan maulid, bahwa beliau mengatakan:

> terkadang diminta untuk memimpin do'a sebagai penutup dari kegiatan pembacaan sirah Nabi.[194]

Dan pada bulan agustus setelah memperingati hari kemerdekaan, pemerintah desa dan masyarakat gintangan mengadakan kegiatan selametan desa atau biasa disebut dengan tradisi bersih desa yang dilaksanakan setiap tahunnya. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh masyarakat pada saat kegiatan pembacaan maulid al-Berzanji. Hal ini, Kyai Tuhfatul Murid dengan terlibat dalam pelaksanaannya. Beliau mengatakan:

---

[193] Zaifudin Zuhri, Selaku tokoh masyarakat, *wawancara*, Jam: 20.15, Tanggal: 22 Juni 2016

[194] Tuhfatul Murid, Selaku Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 18:25, Tanggal: 23 Juni 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa yang di isi dengan kegiatan pembacaan maulid al-Berzanji yang dilaksanakan pada pagi harinya, saya terkadang diminta mewakili untuk membuka kegiatan pembacaan maulid al-Berzanji, selain itu, kebetulan sekarang saya diminta untuk memimpin do'a sebagai penutup dari kegiatan pembacaan maulid al- Berzanji.[195]

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan yang terdapat di penyajian dan analisis data sesuai dengan fokus masalah, selanjutnya hasil tersebut akan diinterpretasikan antara teori-teori yang ada dengan data yang diperoleh pada waktu penelitian.

Tradisi keagamaan adalah penggabungan dua istilah antara tradisi dan agama. Untuk lebih jelas alangkah baiknya kita ketahui dulu apa pengertian tradisi. Tradisi yang bahasa Inggrisnya tradition berasal dari kata latin traditio yakni dari tradire yaitu menyerahkan, menurunkan atau mengingkari. Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.[196] Hal ini Dalam kitab *Durar al-hukkam syarh majallat al-ahkam al-adhiyyah* berkata: Tradisi adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal.[197] Sedangkan Menurut Pranowo yang dikutip oleh Nur Syam Tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditranmisikan dari masa lalu ke masa kini. Sedangkan menurut Anton Rustanto tradisi adalah suatu

[195] Tuhfatul Murid, Selaku Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Jam: 09.20, Tanggal: 20 Agustus 2016

[196] Benny Satria Indra Cahyadi, Skripsi, *Pembentukan karakter dalam tradisi petik pari di Desa Dukuh Dempok kec. Wuluhan Kab. Jember,* (Jember: IAIN, 2016) hal. 51

[197] Ibid, 280.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perilaku yang lazim orang lakukan dalam sebuah tatanan masyarakat tertentu secara turun menurun.

Setelah mengetahui pengertian tradisi, selanjutnya melangkah pada pengertian keagamaan.

Pengertian Keagamaan Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. keagamaan jika ditelusuri berasal dari agama. Menurut Jochim Watch memandang Agama secara teoritis, Agama ialah sistem kepercayaan, secara praktis, ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama di pandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.[198]

Nahdhatul Ulama yang memiliki prinsip yang jelas tentang akomodasi islam terhadap nilai-nilai tradisi masyarakat". Nu sebagai organisasi islam terbesar di indonesia memiliki paradigma yang kuat bagaimana islam berdialog dengan tradisi. Dalam bahasa Abdurrahman wahid, "Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norm-norma itu

[198]Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial: renungan & menuju jalan kebahagiaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 72.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberi peranan kepada ushul fiqh dan kaidah fiqh." Sehingga islam tidak kehilangan ruang historisnya dengan bergumun dengan perbedaan lokal dan lokalitas.[199] Pada dasarnya Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, tranformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang dilestarikan setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, tranformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan.[200] Di tingkat budaya, paradigma agama yang berwatak tradisional dan berhaluan Aswaja tersebut akhirnya berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat lainnya yang kemudian menghasilkan sintesis berupa budaya lokal yang berisi roh islam. Jika perhatikan khaznah budaya masyarakat indonesia yang terus bertahan hingga kini, sangat banyak nilai islam yang ikut mewarnai didalamnya tanpa menghilangkan sama sekali unsur lokalitasnya.[201]

Adapun penelitian yang kami dapat bahwa masyaraakat Desa Gintangan yang mayoritasnya adalah warga Nahdlyin, yang menganut faham

[199] Ahmad Baso, NU STUDIES: *pergolakan pemikiran antara fundamentalisme islam & fundamentalisme non-liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006),
[200] Muhammad idrus Ramli, *memebedah bid'ah dan tradisi dalam presfektif Ahli Hadits dan Ulama' Salaf,* (Surabaya; Khalista, 2010), hal. 39.
[201]Lukman Hakim dkk, Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Suabaya: 60237), hal.111.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ahlus Sunnah wal al-jama'ah, yang mana masyarakat Gintangan mewarisi warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang masih tetap dilestarikan. Hal ini terbukti dengan fakta yang ada, bahwa masyarakat gintangan masih tetap melestarikan tradisi keagamaan, diantranya: Tahlilan, Ziarah kubur, Rabu wekasan, Khuduran, Maulid Nabi dan bersih desa.

Oleh karena itu Ahlus Sunnah wal al-jamaah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat *(tawassut)* memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar), sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia,baik secara personal maupun sosial. Bahkan fiqh sunni menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus di pertibangkan dalam penetapan sebuah hukum.[202] Hal ini tercermin dalam satu kaidah fiqh, (Adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum).[203]

Upaya apapun untuk mendefinisikan apa yang disebut NU, apa yang diwakilinya dan apa yang dipertahankannya, akan berhadapan dengan konsep mengenai tradisi.[204] Menghadapi budaya atau tradisi ajaran Aswaja mengacu pada salah satu kaidah *"al-muhafazhah 'ala al-qadimil al-shalih wa al-*

[202] PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007), hal.33

[203] *'Adah Muhakkamah* Sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum, pada hakekatnya merupakan upaya menghargai dan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, Baca Dr. Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU (ttp: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999). Hal. 21

[204] Greg Barton dab Greg Fealy dkk, *Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama'-Negara,* (Yogyakarta: LKIS, 1996) hal 138.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

akhdzubi al-jadid al-ashlah"[205] (Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik).[206]

Oleh karena itu, Dalam berlangsungnya tradisi-tradisi tersebut juga terdapat keterlibatan masyarakat di desa gintangan, masyarakat tersebut meliputi tokoh alim ulama' dan pemuka agama serta Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Gintangan. Keterlibatan masyarakat gintangan terhadap berlangsungnya tradisi-tradisi tersebut dalam banyak hal, Ada yang terlibat sebagai panitia penyelenggara dan ada juga yang terlibat sebagai tokoh atau pemimpin dalam berlangsungnya tradisi keagamaan di desa Gintangan. Salah satu keterlibtan mereka dalam tradisi di Desa Gintangan, diantaranya:

1. Bentuk-Bentuk Tadisi Keagamaan di Desa Gintangan.

a. Tradisi Tahlilan

Tahlilan berasal dari kata bahasa Arab *Hallala-Yuhallilu-Tahlilan.* Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat *La ilaha Illallah,* yang dalam literatur ilmu arab dikenal dengan *al-Naht* .[207] Dewasa ini bacaan tahlilan lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli qubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slematen sehingga kapan saja diadakan upacara selametan dimungkinkan untuk dibacakan tahlil.[208] Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di

[205] Dijadikannya *syar'u man qablana* (syari'at umat terdahulu), *'urf* (Adat-istiadat yang baik).
[206]PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah,* (Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur, 2007).
[207] Muhammad Ma'ruf Ghazin, Tahlil Bid'ah Hasanah, (*Berlandaskan al-Quran dan sunah*), (Surabay: Muara Progresif, 2013).
[208] Drs. M. Darori Amin, MA, *Islam & Kebudayaan jawa,* (Yogyakarta GAMA MEDIA, 2000), hal. 134

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalamnya di baca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majlis Tahlil. Majlis Tahlil di masyarakat indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Biasa pagi, siang , sore, atau ,malam. Biasa di masjid, mushalla, rumah, atau lapangan.[209] Sesuai dengan data yang kami dapat bahwa tradisi tahlilan di desa gintangan sering diselenggarakan dalam acara pengajian majlis ta'lim, ada juaga tradisi yang dilakukan saat salah seorang keluarga mereka meninggal, sampai hari ke-7 malam ke-40, ke-100 maupun setelah satu tahun, Adapun berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaannya mulai hari ke 1-3 atau sampai ke-7 harinya yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat gintangan adalah pembacaaan surat Al-ikhlas yang biasa disebut *Qulhuan*.

Dalam pelaksaan tahlilan yang disertai dengan surat al-Ikhlash, Sebagaimana riwayat dari Rasulullah saw, dalam hadits Riwayatal-Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan dari Abu darda' bahwa Rasulullah Saw, bersabda: Apakah kalian tidak mampu dalam satu malam sepertiga membaca Al-Qur'an? Sahabat bertanya: Bagaimana membaca sepertiga Al-Qur'an? Rasulullah Saw menjawab: Qulhu allahu Ahad sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an". (HR. Muslim No.1922 dan al-Bukhari No. 5015)

Dan ada pula saat pertemuan keagamaan, ziarah ke-kuburan, mengisi acara khitan, pernikahan dan lain sebagainya. Sedangkan didalam buku Tahlilan bid'ah hasanah karya Muhammad Ma'ruf Ghazin

[209] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2006). Hal. 276

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjelaskan bahwa tahlilan dalam bentuk rangkaian dan penentuan waktunya merupakan sebuah tradisi, sememntara dalam isi kandungannya adalah terdiri dari ajaran agama islam yang menurut ibnu taimiyah digolongkan sebagai amal yang shalih dan bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Karena ini adalah tradisi, maka boleh dilakukan kapan saja tanpa ada harus ketentuan waktu yang statis, sehingga ada warga Nahdliyin yang mengamalkan tahlilan setelah keluarganya meninggal atau tahlil rutin di kampung dan mushalla setiap malam jum'at, adapula yang memiliki hajatan khitan atau pernikahan yang didalamnya diselipkan doa bersama dalam bentuk tahlilan dan sebagainya.

Esensi utama yang terdapat dalam tradisi tahlilan adalah dzikir kepada Allah, dzikir merupakan perintah agama untuk senantiasa diamalkan. Perintah tersebut sebagaiman firman Allah swt:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾
هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ
وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

> Artinya: *"Hai orang-orang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyalk-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang, Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya (Memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang tenang). Dan adalah Dia Maha penyayang kepada orang-orang yang iman"*. (QS.al-ahzab 41-43). [210]

[210] Muhammad Ma'ruf Ghazin, Tahlil Bid'ah Hasanah, (*Berlandaskan al-Quran dan sunah*), (Surabay: Muara Progresif, 2013).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Argumentasi selanjutnya adalah, bahwa tahlil merupakan sarana hablumminallah, sebab doa-doa atau bacaan-bacaan dalam tahlil merupakan bacaan-bacaan dzikrullah yang mana apa yang dibaca tersebut sesuai dengan sunnah Nabi Muhamamd saw.

Bahwa ummat Islam diperintahkan, tidak hanya berdoa untuk orang yang masih hidup, tetapi juga untuk orang yang sudah meninggal. Allah swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya*: Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami."* (QS. Al-Hasyr: 10).

Dari sisi soial, Keberadaan tradisi tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin fanani MA dan Atiqo Sabardila MA dosen Muhammadiyah Surakarta didapat kesimpulan bahwa tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan persatuan umat serta mendatangakan ketenangan jiwa.[211]

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya."* (Al-Maa`idah:2)

Sudah menjadi tradisi orang jawa, kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinnya ada tamu-tamu yang bersilaturrahim, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut bela sungkawa atas segala barusan menimpa, sambil mendoakan mereka yang meninggal maupun yang ditinggalkan. Teristimewa bagi orang-orang NU, disamping siap menerima tamu, sanak keluarga, handai tolanm dan kerabat dekat, pada hari kedua ssampai ketujuh mereka mengadakan bacaan tahlil dan doa dikirimkan kepada sudah meninggal dunia. Soal ada makanan atau tidak, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majelis silaturrahim itu terasa lebih berguna jiks diisi dengan dzikir. Namun, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga miskin, mereka memandang sajian makanan sebagai keharusab untuk di sajikan kepada para tamu, padahal substansi untuk bacaan tahlil dan doa adalah untuk menambah bekal bagi

[211](*Sumber konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah: Presfektif keberterimaan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hal. 257-259)*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

si mayit.[212] Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (haul) dan1000 hari itu berkat dari keinginan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan sekaligus ingin mengambil ikhtibar bahwa kita segera akan menyusul (mati) di kemudian hari. Hal ini, tidak berbeda dengan fenomena di kalangan masyarakat gintangan tahlilan biasanya digunakan dalam acara peringatan 7 hari 40 hari, 100 hari, setahun (haul) dan1000 hari. Oleh karena itu hadits yang dapat dijadikan pegangan dalam masalah ini adalah, pertama:

"Imam Thawus berkata; Seseorang yang mati beroleh ujian dari Allah dalam kuburnyaselama 7 hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (orang masih hidup) mengadakan sebuah jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. Sampai kata-kata: Dari sahabat Ubaid Ibn Umair, dia berkata: Seorang mukmin dan seorang munafik sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian selama 7 hari, seorang munafik selama 40 hari di waktu pagi."

Dalil kedua:

"Jika sudah menjadi keputusan, atsar(amal sahabat Thaus) di atas hukumnya sama dengan hadits Marfu' Mursal dan sanadnya sampai kepada Tabi'in itu shahih dan telah dijadikan hujjah yang mutlak (tanpa syarat) bagi tiga imam (Maliki, Hanafi, Hanbali). Untuk Imam Syafi'i , ia mau berhujjah dengan hadits mursal jika dibantu atau dilengkapi dengan salah satu ketetapan yang terkait dengannya, seperti adanya hadits yang lain atau kesepakatan sahabat,. Dan, kelengkapan yang dikehendaki Imam Syafi'i itu ada, yaitu hadits serupa riwayat dari mujahid dan dari Ubaid bin Umair yang keduanya dari golongan Tabi'in, meski mereka bukan sahabat." [213]

[212] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 267
[213] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 270

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dan juga sebagai bentuk realisasi *birrul walidain* kepada orang tuanya yang sudah meninggal.

Firman Allah SWT, Dalam QS. Al-An'am (5): 151

:

۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "*Katakanlah! 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu; 'Janganlah mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah kepada kedua orang tua (Ibu bapak), janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin. Kami akan rizqi padamu dan pada mereka; dan janganlah mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatau (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Supaya kamu memahaminya*.[214]

b. Ziarah Kubur

Pada prinsipnya, ziarah ke makam itu dapat dilakukan kapan saja, mau pagi, siang, sore, malam, boleh-boleh saja; hari senin selasa atau yang lainnya seminggu 1 kali, 2 kali atau 3 kali. Sebab intinya (hikmah) dari ziarah ialah menebalkan keimanan dengan mengingat mati. Tentu ini lebih baik ketimbang sepekan berfikir tentang dunia, kekayaan, uang, dan

[214] QS. Al-An'am (5): 151

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lain sebagainya, yang tidak ada batasannya. Malah dikhawatirkan akan menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaraan. Tidaklah hidup ini sekedar kesenangan yang palsu.[215] Ziarah kubur adalah salah satu tradisi yang dilakukan warga Nahdhiyin, khususnya warga Gintangan yang masih tetap melestarikan tradisi ziarah kubur, baik ke makam leluhur mereka atau makam para wali, ulama, kyai dan orang saleh. Warga gintangan beziarah kubur kemakam leluhur biasanya diadakan setiap malam jumat legi atau minimal setiap menjelang bulan suci Ramadhan dan setelah pelaksanaan shalat hari raya idul fitri.

Sebagaimana Ziarah kubur yang dilakukan masyarakat gintangan merupakan sebuah anjuran Sebagaimana anjuran berziarah kubur dari Rasulullah Saw:

Pada Masa awal Islam, Rasulullah Saw memang melarang umat islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, rasulullah Saw memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.

Rasulullah Saw bersabda:

> *"Dari buraidah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berzirah kemakam ibunya. Maka sekarang, berzirahlah karena perbuatan itu dapat mengingatkan kami pada akhirat."* (HR. al-Tirmidzi [974]).

[215] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 187

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian dikaitkannya dengan Hadits Nabi Saw yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur:

"Dari Abu Hurairah Ra. Bahwa sesungguhnya rasulullah Saw melaknat wanita yang berzirah kubur." (HR. Ahmad [8095]).

Menyikapi Hadits ini Ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi kebolehan berziarah baik bagi laki-laki dan perempuan. Imam al-Tarmidzi menyebutkan dalam kitab al-*Sunan.*

> *"Sebagian ahli Ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi Saw membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah Saw memperbolehkannya laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu."*(*Sunan al-Tirmidzi*, [976]).

Ketika berziarah, seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

"Dari Ma'qil bin yasar Ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Bacalah Surah yasin pada orang-orang mati di antara kamu." (HR..Abu Dawud [2714]).

Dalil-dalil ini membuktikan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan. Terlebih jika yang diziarahi itu adalah makam para wali atau orang shaleh. Ibnu hajar al-Haitami pernah ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka." (Al-fatawi al-Kubra, Juz II, hal 24).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berziarah ke makam para wali dan orang shaleh telah menjadi tradisi para ulama' salaf. Di antaranya adalah Imam al-syafi'i Ra mencontohkan berziarah ke makam Lai'its bin Sa'ad dan membaca Al-Qur'an sampai khatam di sana (*al-Dzakirah al-Tsaminah*, hal.64). Bahkan diceritakan bahwa Imam al-Syafi'I Ra jika ada hajat, seperti pengakuan beliau dalam riwayat yang shahih:

"Dari Ali bin Maimun, berkata, "Aku mendengar Imam al-Syafi'i berkata," Aku selalu bertabarruk kepada Abu Hanifah dan berziarah mendatangi makamnya setiap hari. Apabila aku memiliki hajat, maka aku shalat dua rekaat, lalu mendatangi makam beliau, dan aku mohon hajat itu kepada Allah SWT di sisi makamnya, sehingga tidak lama kemudian hajatku terkabul." (Tarikh Baghdad, juz 1, hal 123).[216]

Selain berzirah ke makam para wali, ulama' dan orang shaleh lainnya. Warga gintangan beziarah kubur kemakam leluhur biasanya diadakan setiap malam jumat legi atau minimal setiap menjelang bulan suci Ramadhan dan setelah pelaksanaan shalat hari raya idul fitri. Oleh karena itu, ziarah di bulan suci Ramadhan ataupun di Hari Raya sekalipun sebenarnya tidak ada perintah dan tidak ada larangan. Dan, karena tidak ada larangan, orang yang suka ziarah mengambil inisiatif: alangkah indahnya jika dapat kirim do'a pada hari-hari penuh rahmat dan ampunan (hari-hari bulan Ramadhan) dan hari yang bahagia (Idul Fitri). Justru akan sangat bermakna bagi orang-orang yang mudik ke kampung kalau mererka mengunjungi makam orang tua mereka yang meninggal lebih dulu. Dalilnya adalah pertama:

[216]K.H. Muhyiddin Abdussommad, HUJJAH NU*: Akidah-Amaliyah –Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Pada babtentang merawat jenazah danproblem-problemnya, Imam Suyuti menukil dari Ibnu Hajar dalam kitab Fatawiya yang mengatakan: Ruh seseorang berkait dengan jasad selama jasad itu masih utuh, kemudian ruh itu lepas menuju illiyyin atau sajijin di sisi Allah. Ruh tadi bahkan masih berkait dengan jasad meski jenasah berpindah dari satu kubur ke kubur yang lain."

Dalil kedua:

"Imam Harawi dalam Syarah Shahih Muslim dalam hal penjelasan mengenai hari ziarah mengatakan: tidak ada hadits Shahih yang menerangkan ketentuan hari ziarah dan tidak pula pembatasan berapa kali ziarah."

Dalil Ketiga:

"Hakim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah: Siapa ziarah kepada orang tuanya setiap hari jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatat sebagai bakti kepada orang tuanya."[217]

Penulis menemukan bahwa, ziarah kubur yang dilakukan oleh Nahdliyyin- warga gintangan khususnya meruapakan sebuah anjuran, sebagimana anjuran dari Rosulullah untuk berziarah kubur. Selain itu, banyak nilai-nilai yang penuh mana dalam kandungannya. Hal ini seruapa dengan pemuka agama dalam mempertahankan salah satu tradisi keagamaan dengan esensinya. Dalam perannya Pengurus ranting Nahdhatul Ulama Gintangan dan tokoh masyarakat mempertahankan tradisi ziarah kubur yang dilakukan masyarakat ialah Esensi dalam pelaksanan ziarah, yang didalamnya mempunyai nilai-nilai yang positif dalam kandungannya. Seperti membaca Al-Qur'an atau lainnya yang dijadikan sebagai sarana untuk mendoakan tokoh yang diziarahi dan mengambil pelajaran dari tauladan serta bertabaaruq kepada tokoh yang

[217] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 187

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diziarahi, yang telah diajarkan oleh ulama'salaf. Begitu juga menngingatkan kita pada kematian sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad Saw:

'*Ala fazuruha. Liannaha tudzakkirukumul mauta'*

Artinya: *Ingat berzirahlah, Karen ziarah kubur itu akan mengingatkanmu pada kematian.*

c. Rabu Wekasan

Rebo artinya nama hari dalam bahasa Jawa, yaitu Rabu dalam bahasa Indonesia, tradisi yang dikenal maksudnya adalah hari Rabu Terakhir dari bulan Safar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Karena itu tradisi ini sangat kental dengan Islam. Tradisi Rebo Wekasan adalah sebuah tradisi memperingati hari Rabu terakhir di bulan Safar. Tujuan peringatan itu adalah menolak bencana, talak balak. Kegiatan yang dilakukan berkisar pada berdoa, Shalat Sunnah, bersedekah. Pada hakikatnya, tolak bala merupakan merupakan upaya masyarakat jawa untuk memagari diri, keluarga, rumah lingkungan yang lebih luas dari segala bentuk bahaya yang di dapat mencelakakan melalui doa-doa yang dipanjatkan kepa Tuhan yan Maha Esa, sedangkan, dari tradisi dan budaya yang di wariskan turun menurun dari neneek moyang.[218] Hal tersebut dilakukan karena ada sebuah hadits shahih berikut ini:

"Dari Abu Hurairah R.a Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, tidak ada kepercayaan datngnya sial di bulan syafar,

[218] Gesta Bayuadhy, dkk, Tradisi-Trdisi Adiluhung Para Leluhur Jawa, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal. 91

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam menafsirkan kalimat "*wulan Shafar"* dalam Hadits di atas, al-Imam al-Hafidz ibn Rajab al-Hambali, ulama salafi dan murid syaikh ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata sebagai berikut:

"Maksud hadits di atas, orang –orang jailiyah meyakini datangnya sial dengan bulan syafar. Mereka berkata, shafar adalah bulan sial maka Nabi membatalkan hal tersebut. Pendapat ini diceritakan ole abu dawud dari uhammad bin Rasyid al-Makhuli dari orang yang mendengarnya berpendapat demikian. Barangkali pendapat ini yang paling benar. Banyak orang awam meyakini datangnya sial pada bulan shafar, dan terkadang melarang berpergian pada bulan itu, Meyakini sial dengan datangnya bulan shafar termasuk dengan jenis thiyarah (Meyakini adanya bertanda buruk) yang dilarang." (Al –Imam Hafidz Ibn Rajab al-Jhambali, Lthaif al-Ma'arif, Hal 148).[219]

Di desa gintangan, Rabu wekasan biasanya diramaikan dengan selamatan dengan kue lokal dan pelaksanaan shalat *liidaf'il bala'.* Shalat sunnah *liidaf'il bala'* merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada malam atau hari rabu terakhir bulan safar. Shalat sunah ini dikerjakan empat rekaat dua salam dan dilaksanakan secara berjamaah.

Karena pelaku tradisi Rebo Wekasan ini adalah pemeluk agama Islam, maka banyak ulamanya memperbincangkan tentang hukumnya

[219]Abdurrahman Navis, dkk. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* (Surabaya: Khalista, 2015)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam Islam. Ada beberapa pendapat tentang hukum tradisi ini: Mubah, Sunnah, dan Bid'ah atau dilarang, Haram. Pendapat Haram mendasarkan pada beberapa argumen baik secara umum maupun atas beberapa hal yang dikerjakan didalam Rebo Wekasan. Sebagaimana data yang kami dapat dalam menanggapi pelaksaan tradisi rabu wekasan yang dilakukan masyarakat gintangan ada perbedaaan pendapat antara Pengurus Ranting Nu dan tokoh masyarakat dalam segi hukum pelaksaannya. Sehingga permasalahan tersebut diangkat secara tiba-tiba dalam MMPP Batsul Masail yang diselenggarakan di Pesantren Nurul Hidayah. Hal ini mengenai permasalahan yang dijadikan objek adalah hukum Shalat lidaf'il bala' yang bersifat hakikat dengan menempatkan secara syariat. Sesuai dengan asal mula rabu weasan merupakan penemuan dari orang yang ahli mukasyafah atau dalam kata lain sebagian waliyullah,

Maka pada hari rabu akhir bulan safar dianjurkan untuk melaksanakan shalat lidaf'il bala', sebagaimana berdasarkan yang dianjurkan oleh para ulama' salaf, Hal tersebut dilakukan karena ada sebuah hadits shahih berikut ini:

> *"Dari Abu Hurairah R.a Rasulullah Saw bersabda "Tidak ada penyakit menular, tidak ada kepercayaan datngnya sial di bulan syafar, tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam menafsirkan kalimat "*wulan Shafar"* dalam Hadits di atas, al-Imam al-Hafidz ibn Rajab al-Hambali, ulama salafi dan murid syaikh ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

"Maksud hadits di atas, orang –orang jailiyah meyakini datangnya sial dengan bulan syafar. Mereka berkata, shafar adalah bulan sial maka Nabi membatalkan hal tersebut. Pendapat ini diceritakan ole abu dawud dari uhammad bin Rasyid al-Makhuli dari orang yang mendengarnya berpendapat demikian. Barangkali pendapat ini yang paling benar. Banyak orang awam meyakini datangnya sial pada bulan shafar, dan terkadang melarang berpergian pada bulan itu, Meyakini sial dengan datangnya bulan shafar termasuk dengan jenis thiyarah (Meyakini adanya bertanda buruk) yang dilarang." (Al –Imam Hafidz Ibn Rajab al-Jhambali, Lthaif al-Ma'arif, Hal 148).[220]

Oleh karena itu, kalau dilihat dari segi hukumnya melaksanakan tradisi rabu wekasan memang tidak ada anjuran dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Sebagaimana yang disebutkan oleh pengurus Ranting bahwa hukum tradisi rabu wekasan tidak ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. dalam pelaksaan rabu wekasan sedikit untuk menyempurnakan dari tradisi tersebut, supaya tidak merusak aqidah, dengan cara menggunakan sistem yang diterapkan oleh walisongo yaitu akulturasi budaya, jadi budaya yang ada dalam tradisi rabu wekasan disempurnakan yang semula niat shalat lidaf'il bala' di sempurnakan dengan shalat mutlaq seperti shalat dhuha, karena shalat lidaf'il bala' sendiri tidak ada landasan hukum, pada dasarnya kita sudah salah memahami, keinginan kita untuk melakukan shalat rabu wekasan, yang katanya dari dulu yaitu al-arif billah, mengatakan: dalam setiap tahun diturnkan sekitar 320.000 macam bala' yang semuanya ditimpakan pada hari rabu akhir bulan safar, Tetapi itu hanya sebuah perkataan, dalam eksistensinya bersifat qaul yang dhaif, yang tidak bisa dijadikan landasan hukum, mungkin hal

[220]Abdurrahman Navis, dkk. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tersebut yang menjadi sumber nenek moyang kita, sehingga dengan adanya shalat lidaf'il bala', dalam arti supaya kita harus waspada. Dengan pelaksaan tradisi rabu wekasan terutama dalam pelaksanaannya, Dalam hal ini, pada pra MMPP Batsul masail bermusyawarah dalam penempatan hukum tentang pelaksanaan shalat lidaf'il bala', Dengan demikian salah satu tokoh masyarakat menanggapi pendapat tersebut. dalam kacamata agama disebut dengan ilham. Para ulama' ushul fiqh mendefinisikan ilham dengan pikiran hati yang datang dari Allah Swt, Berkaitan dengan hal ini, Syaikh ibn Taimiyah dalam al'aqidah al-wasthiyyah:

"Di antara prinsip Ahlussunnah Wal al-jama'ah adalah mempercayai karamah para wali dan apa yang dijalankan oleh Allah melalui tangan-tangan mereka berupa perkara yang menyalahi adat dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan mukasyafah".

Pernyataan Syaikh Ibnu Taimiyyah di atas, mengharuskan kita mengakui adanya berbagai macam ilmu pengetahuan dan mukasyafah yang diberikan oleh Allah kepada para Wali. Dengan demikian, dalam presfektif agama, ilham maupun mukasyafah sebagian wali Allah tentang berbagai macam malapetaka yang diturunkan pada hari Rabu terakhir pada bulan syafar, menemukan legitimasinya dalam akidah islam.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa tokoh masyarakat berpegangan trdisi rabu wekasan yang dilakukan masyarakat adalah suatu anjuran beribadah yang boleh dikerjakan, asalkan tidak menganggapnya keharusan yang mesti dilakukan. Karena tokoh masyarakat memandang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tradisi rabu wekasan, dalam segi pelaksanaannya, Bahwa tradisi Rabu Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Gintangan adalah Tujuan tertentu dalam pelaksaan tradisi tersebut, yang didalam pelaksannya dilakukan berkisar pada berdoa, Shalat Sunnah, shaat lidaf'il bala' dijadikan momentum peningkatan kualitas ibadah kepada Allah SWT serta seatu sarana agar dapat berlindug kepadaNya dari segala macam bencana dan mara bahaya yang akan menimpanya. Allah Swt berfirman:

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Carilah pertolongan (Allah) dengan sabar dan shalat"* (QS Al-Baqarah: 45).

Ayat diatas diperkuat dengan hadirnya sunnah Rasulullah Saw:

"Dari hudzaifah r.a berkata: Apabila Rasulullah Saw menemui suatu kesulitan. Maka beliau segera menunaikan shalat" (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Sebagaimana setelah kegiatan shalat lidaf'il bala' dalam pelaksaan tradisi wekasan ialah selametan yang dimanivestasikan sebagai shadaqah yang juga dijadikan sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah Swt dari segala malapetaka. Dalam hadits Nabi Saw.

Rasullah bersabda:

"Bersegeralah bershodaqah, sebab bala' bencana tidak akan melangkahiya" (HR. Tarmidzi).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdoa untuk menolak-balak (malapetaka) pada hari Rabu Wekasan hukumnya boleh, tapi harus diniati berdoa memohon perlindungan dari malapetaka secara umum (tidak hanya malapetaka Rabu Wekasan saja). Al-Hafidz Zainuddin Ibn Rajab al-Hanbali menyatakan: "Meneliti sebab-sebab bencana seperti melihat perbintangan dan semacamnya merupakan thiyarah yang terlarang. Karena orang-orang yang meneliti biasanya tidak menyibukkan diri dengan amal-amal baik sebagai penolak balak, melainkan justru memerintahkan agar tidak keluar rumah dan tidak bekerja. Padahal itu jelas tidak mencegah terjadinya keputusan dan ketentuan Allah. Ada lagi yang menyibukkan diri dengan perbuatan maksiat, padahal itu dapat mendorong terjadinya malapetaka. Syari'at mengajarkan agar kita tidak perlu meneliti melainkan menyibukkan diri dengan amal-amal yang dapat menolak balak, seperti berdoa, berzikir, bersedekah, dan bertawakal kepada Allah Swt serta beriman pada qadla' dan qadar-Nya." [221]

Oleh karena itu dalam berlangsungnya tradisi Rabu wekasan yang dilakukan masyarakat gintangan. Meskipun sebagian pengurus ranting NU tetap ikut serta dalam tradisi tersebut, karena bagi sebagian pengurus ranting NU mempunyai argumen tersendiri dalam menanggapi dengan menyarankan shalat lidaf'il bala' agar disempurnakan dengan shalat mutlak atau shalat dhuha. Namun, Tokoh masyarakat mempertimbangkan hal tersebut, dalam hal ini MMPP Batsul Masail tingkat Ranting

[221] Ibn Rajab, Lathaif al-Ma'arif, hal. 143

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memutuskan bahwa Shalat lidaf'il bala' hukumnya Mubah (boleh dikerjakan, asalkan tidak menganggapnya keharusan yang mesti dilakukan). Dengan demikian tradisi Rabu wekasan yang dilakukan masyarakat tetap berjalan dengan semestinya.

d. Maulid Nabi

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw, (Maulid Nabi) merupakan salah satu perayaan mat islam, yang keterangannya hampir menyamai dua hari raya Islam yang mempunyai ketentuan hukum agama, yakni Idul fitridan Idul Adha. Meski tidak memiliki landasan hukum secara qath'i,[222] Dalam pelaksanaannya, di indonesia ada dua versi. Pertama, versi modern yang dilaksanakan dengan menekankan aspek dakwah dan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyaakat, serta meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama. Susunan acara yang biasa ditampilkan ialah pembacaan ayat suci-suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari para tokoh masyarakat, uraian hikmah maulid Nabi Saw, dan diakhiri dengan doa. Versi kedua, yang lebih dikenal dengan tradisional, menampilkan bentuk-bentuk perayaan yang berbeda. Yakni dengan cara membaca teks puitis kitab al-

[222] Para Ulama masih berselesihan pendapat tentang hukum mengadakan perayaan maulid Nabi, apakah boleh atau tidak? Misalnya: di arab saudi perayaan maulid nabi dilarang. Sebuah buku yang terbit pada tahun 1403/1983 mengutuk dengan keras perayaan maulid Nabi. Karya ini merupakan tanggapan atas tulisan Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki yang membela perayaan maulid, dalam surat kabaral-Madinat al-Munawwarah taggal 7 Januari 1983. Lihat: *Abd Allah ibn Mani. Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd Munkaratih wa Dalalatih*. (Ar-Riyadh, 1403/1983), dikutip dalam buku Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, Menggapai keteladanan Rasulullah Saw, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berzanji, tahlil dan doa bersama. Pada versi ini, prosesi masing-masing daerah berbeda, sehingga banyak sekali ragamnya. Penulisan ini hanya akan difokuskan pada versi tradisional, untuk memberi gambaran yang jelas mengenai kapan versi ini dilaksanakn oleh kam muslimin indonesia, maka perlu kiranya diulas tentang jaringan ulama' timur tengah dan Nusantara sekitar tahun ke-18 dan ke-19 M. [223] Hal ini, berbeda dengan pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Gintangan. Setiap tanggal 1 Rabi'ul Awal melaksanakan tradisi pembacaan dalam kajian kitab al-Berjanji dengan sebutan *khuduran*. Secara bahasa khuduran ialah berasal dari kata *Khadara, yahduru, khuduran*. Sedangkan secara istilah khuduran ialah Orang yang hadir dalam pengajian. Meskipun secara istilah khuduran tidak asing di daerah kota Banyuwangi. Hal ini, penulis menemukan bahwa di daerah tukang kayu (Banyuwangi kota) ada istilah khuduran yang dilaksanakan pada bulan maulid dengan tradisi pembacaan sirah maulid al-berzanji, yang mana tradisi tersebut semula dilakukan oleh kalangan para Habib kemudian dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam kegiatannya membaca dan mengartikan kemudian dilantunkan seperti halnya lantunan shalawat *hadrah*. hal ini, didalam istilah *hadrah* dalam buku Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, Karya Ahmad Muthahar menjelaskan bahwa istilah *hadrah* adalah orang yang hadir dalam majlis ta'lim atau orang yang hadir dalam pengajian. Oleh karena itu, di dalam istilahnya

[223] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang). Hal.55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sama- sama mempunyai arti hadir dalam majlis atau pengajian. Namun, dalam segi pelaksanaan berbeda dengan khuduran yang dilakukan oleh masyarakat Gintangan. Dengan demikian, khuduran yang dilakukan oleh masyarakat Gintangan adalah kearifan lokal yang bersifat warisan dari leluhur dan juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Gintangan, yang mana tradisi tersebut tidak diselenggarakan di desa lainnya. Dalam sejarahnya pada awal pelaksanaannya dilaksanakan di pondok pesantren Assalafiyah, yang merupakan pesantren tertua setelah pondok pesantren Nurul Hidayah. tradisi khuduran muncul sekitar tahun 1968-1973, Yang dirintis oleh Alm. Kyai Shaleh, sesuai dengan riwayatnya Kyai Shaleh merupakan tokoh tertua dan tokoh satu-satunya saat itu selain itu, Kyai Shaleh merupakan ahli dalam melantunkan syair dalam kitab al-berzanji yang diciptakan oleh Kyai. Shaleh, Sebagaimana di dalam kitab al-berzanji Saecara umum, kitab ini ditulis dengan bentuk prosa *berirama,* yang setiap akhir kalimatnya diakhiri *ta' marbuthah* yang didahului *ya'* berkharakat *fathah*. Penulisnya menggunakan gaya personifikasi pada beberapa sisi, dan memakai *tasybih* (penyerupaan) pada beberapa sisi lain. Diantara contohnya adalah tatkala dia diberi fashilah (jeda) pada setiap fragmen dalam prosanya, dengan ungkapan *'ath-thirillahumma qubrahul karim # bi 'arfin syadziyyin min shalawatiw wa taslim* (Ya Allah, berikanlah wewangiyan pada kubur Nabi Saw, yang mulia, dengan shalawat dan salam sejahtera yang mewangi {dia

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

meminjam makna shalawat salam dari kata wangi}.[224] Oleh karena itu, dalam lantunan syair yang diciptakan beliau menjadi salah satu lantunan shalawat yang khas dalam pembacaan kitab Maulid al-Berzanji. Mengenai hal ini pelaksanaan pembacaan kitab al-berzanji, beliau menggunakan metode wetonan atau bandongan seperti halnya yang diterapkan di pondok pesantren salaf. Hingga saat ini, metode yang diterapkan oleh Kyai Shaleh masih tetap digunakan. Dalam kegiatannya masyarakat mengambil dua bait di dalam kitab al-berzanji yang dibaca dengan lantunan shalawat khas warga sekitar. kemudian diterjemahkan oleh kyai dengan terjemahan baighon jawa, dengan begitu masyarakat menulis dengan apa yang diterjemahkan oleh kyai dengan mempelajari sejarah Nabi Muhammad Saw, mulai perjalanan hidupnya semasa kecil ,remaja, menginjak dewasa hingga diangkatnya sebagai Rasul.

(Foto: Isi dalam Kitab Maulid Al-Berzanji)

[224] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang). Hal.55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal itu sangat perlu dibaca dan dikaji karena penuh inspirasi dan bisa memantapkan iman. Sebagaimana dalam AlQur'an Surah: Hud ayat: 120 ,

Allah SWT berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:*"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*" [225]

Dalam kegiatan tersebut di tengah-tengah kalimat *" asyrakal badru alaina"* juga berdiri dilakukan seperti biasa. Ada yang menyebutnya sebagai "Marhaban" dari kalimat marhaban yang artinya "selamat datang" atas kehadiran Nabi Saw. Menurut keputusan NU ke-5 1930 di pekalongan, berdiri ketika berzanjen hukumnya Sunnah, ia termasuk *'uruf*[226] *syar'i.*

Dalil yang dipakai, pertama :

"Tersebut dalam sebuah atsar: Rasulullah pernah bersabda: Siapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; ssiapa membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang mengunjunginya, Allah akan memberi Surga".[227]

[225] *Al-Qur'an*, Hud: 120

[226] 'Uruf adalah kebiasaan dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi adat istiadat. Dikutip dalam: Dr. Pujiono, Hukum Islam Dan Dinamika Perkembangan Masyarakat, *Menguak Pergeseran Kaum Santri*, (STAIN Jember Press: Mitra Pustaka), hal. 96

[227] H. Mnawwir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 303

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sesuai data yang kami dapat bahwa tradisi khuduran di desa gintangan merupakan bentuk expresi kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw dengan mempelajari biografi , sejarah hidup, sifat-sifat Rasulullah dan kehidupan Rasulullah dalam kitab Maulid al- Berzanji. Melalui kegiatan yang bersifat lokal. Dalam tradisi khuduran tokoh masyarakat setempat sebagai Subjek dalam berlangsungnya tradisi tersebut, Sebagaimana disebut didalam buku Horikoshi, kiai adalah sosok yang berfungsi atau sangat berperan sebagai penjaga tradisi.[228] Yang dalam kasus masyarakat dilakukan dengan subordinasi budaya tersebut dalam nilai-nilai yang berlaku di ajaran islam.[229]

Dalam perkembangannya, perayaan maulid Nabi Saw, semakin bercorak beragam sesuai situasi dan kondisi serta budaya negara islam. Di indonesia, tanggal 12 rabiul awal ditetapkan sebagai hari besar nasional. Tampaknnya, dibanding negara-negara islam lain, umat islam indonesia adalah yang paling semarak dalam merayakannya. Peringatan maulid Nabi di Indonesia diselenggarakan mulai dari mushalla, masjid, kantor, hingga istana negara.[230] diadakan selametan. dikalangan masyarakat jawa, selametan ini populer dengan sebutan muludan. Nama bulan itu sendiri, Mulud atau maulid yang berarti kelahiran. Peringatan Maulid Nabi di desa Gintangan merupakan hari raya kedua yang harus

[228]Horikosi, Hiroko. *Kyai dan perubahan sosial,* ter.Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa,,(jakarta: P3M, 1987), hal. 3
[229]DR. Martin van Bruinessen,*NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*,(Yogyakarta: PT. Lkis,1999)
[230] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dirayakan. Yang dalam pelaksaannya di mulai di pagi hari, ketika matahari mulai terbit, yang di awali dengan pembacaan dzikir, dalam dzikir tersebut diantaranya pembacaan maulid kitab al-berzanji dengan lantunan shalawat yang disebut *asrakalan*, dalam pelaksaannya dihadiri oleh masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat di masjid jami' Baitul Muttaqin. Sesuai dengan salah satu pelaksanaan Maulid Nabi dalam yang Versi kedua, yang lebih dikenal dengan tradisional, menamplkan bentuk-bentuk perayaan yang berbeda. Yakni dengan cara membaca teks puitis kitab al-Berzanji, tahlil dan doa bersama. Pada versi ini, prosesi masing-masing daerah berbeda, sehingga banyak sekali ragamnya.[231] Di berbagai daerah Banyuwangi, Desa Gintangan khususnya, Salah satu ritual unik yang mengiringi kegiatan pembacaan dzikir maulid adalah kirab *endog-endogan* yang diarak mengelilingi desa gintangan. Masyarakat tumpah ruah kejalanan untuk menyaksikan acara kirab endog-endogan dengan dihiasi aneka rupa hiasan dan diarak dengan berbagai macam kendaraan. Tidah hanya itu, grup kesenian using (kuntulan atau terbangan) dan drumband juga turut berpartisispasi dalam acara peringatan maulid Nabi. Setelah berkeliling desa, kirab endog-endogan kembali menuju masjid jami', yang selanjutnya telur tersebut dicabuti dari pohon pisang untuk kemudian diberikan kepada tamu sebagai bingkisan. Selain telur, masyarakat setempat juga bersedekah dengan memberikan nasi kotakan yang nantinya diberikan kepada para tamu. Dalam segi hukum perayaan

[231] Ahmad Muthahar, Maulid Nabi, *Menggapai keteladanan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Maulid Nabi dianjurkan Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam jamaluddin al-suyuti. Sekitar lima abad yang lalu Imam jamaluddin al-Suyuti (849-910 H/1445-1505 M) pernah menjawaab polemik tentang perayaan Maulid Nabi Saw. Di dalam *al-hawi lil Fatawi* beliau menjelaskan:

> "Ada sebuah pertanyaan tentang perayaan Maulid Nabi Saw pada bulan rabiul awal, bagaimana hukumnya menurut syara', Apakah terpuji ataukah tercela? Dan orang melakukannya diberi pahala ataukah tidak? Beliau menjawab, "jawabannya menurut saya semula perayaan Maulid Nabi Saw, yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur'an dan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad Saw, sejak kelahirannya sampai perjalanan kehidupannya. Kemudian menghidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu bid'ah hasanah. Orang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi Saw, menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang mulia." Syaikh ibn Taimiyyah al-Harrani menanggapi tradisi maulid Nabi ini dengan sangat positif. Dalam hal ini beliau berkata dalam kitabnya, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*.
>
> *"Jadi, mengagungkan maulid dan menjadikan sebagai tradisi tidak jarang dilakukan sebagian orang dan ia memperoleh pahala yang sangat besar karena tujuannya yang baik serta sikapnya yang mengagungkan rasulullah Saw sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya"*. (Syaikh ibn Taimiyyah, Iqtidha' al- Shirath al-Mustaqim, hal 297).[232]

e. Bersih Desa

Bersih desa merupakan upacara traditional adat jawa yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Dalam sejarahnya salah satu tradisi keagamaan di desa gintangan dibawa oleh Sulung Agung yang berasal dari jawa tengah, menurut cerita dari beberapa orang tua masyarakat desa gintangan, bahwa Sulung agung singgah dan wafat di dusun kaliwates

[232] Ibid, 310

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(perbatasan desa gintangan dengan kaligung), Oleh karena itu, selain Sulung Agung mengakibatkan nama beberapa desa terutama nama desa gintangan, Sulung Agung juga membawa tradisi bersih desa yang di dalamnya terdapat pelaksanaan pertunjukan wayang yang dibawa dari kampung halamannya. Pada awalnya, upacara besih desa dilaksanakan oleh msyarakat petani secara serentak setelah panen. Dalam perkembangannya pelaksanaan bersih desa tidak selalu setelah panen padi. Sebab, pola dan cara padi zaman dalu dengan era sekarang sudah berbeda. Selain itu, waktu tanam antara daerah satu dengan yang lain terkadang berbeda. Sampai saat ini, upacara bersih desa tetap dilestarikan oleh masyarakat. Meskipun di berbagai daerah banyak perubahan mengenai pelaksanaanya, tetapi esensi acara ini tidak berubah. Bersih desa merupakan ungkapan rasa syukur dari Tuhan sekaligus doa agar seluruh warga desa selalu berada dalam lindungan-Nya. Adapula masyarakat gintangan mengistilahkan bersih desa sebagai selametan desa, Sebagaimana Cliford Greetz mengutarakan pendapatnya mengenai arti dari selametan. Menurut Greetz, Selametan adalah upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Namun, istilah selametan hanya ditunjukkan untuk upacara khusus bagi orang jawa. Selametan dalam budaya jawa melembangkan kesatuan mistik dan sosial. Karena kesatuan itulah banyak pihak yang terlibat dalam uapacara keagamaan ini, meliputi handai tolan, tetangga, rekan, kerja, keluarga, sanak saudara, arwah setempat dan unsur-unsur lain. Jadi, berdasarkan makna ini, dapat diambil dengan kesimpulan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahwa selametan tidak ubahnya sebuah pesta. Hanya saja, pesta itu dilakukan untuk tujuan serta harus mengikuti tata cara tertentu. Makna yang disebutkan Greetz tersebut senada dengan arti selametan itu sendiri. Perlu diketahui bahwa kata selametan berasal dari kata "slamet" yang berarti "selamat", "bahagia", "sentosa". Adapun makna dari "selamat" ialah keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Berdasarkan makna ini, maka selametan dapat diartikan sebagian kegiatan masyarakat jawa yang digaambarkan sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun desa atau skala yang lebih besar.[233]

Mengenai pelaksanaan bersih desa di gintangan mempunyai nilai-nilai yang luhur. dalam pelaksanaannya, diantaranya: khatmil Qur'an sebelum pelaksanaannya dan saat pelaksanaannya membaca shalwat al-berzanji (Asrakalan) kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat. Setelah berdo'a bersama, masyarakat gintangan melakukan tradisi makan bersama sepanjang jalan dalam bentuk selametan yang berarti suatu bentuk harapan bagi masyarakat dalam kebersamaan, kesatuan dan kerukunan.

Persatuan dan kerukunan merupakan salah satu pondasi dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu persatuan juga memiliki manfaat yang besar sehingga muncul semboyan "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh", hal tersebut menegaskan begitu pentingnya sebuah persatuan dan kerukunan dalam segala hal. Bila kita menilik sejarah, persatuan rakyat

[233] Rizem Aizid,dkk, *Islam Abangan dan kehidupannya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Indonesia melawan sejarah mampu merenggut kemerdekaan dari para penjajah. Dalam pendidikan Islam, persatuan dan kerukunan ini sangat ditekankan oleh Rasulullah sebagaimana yang tersirat dari sabda Rasulullah yang disebutkan oleh al-Suyuthi dalam Hasyim Ays'ari yang berbunyi:

يَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ, فَإِذَ شَذَ الشَاذُ مِنْهُمْ إِخْتَطَفَتْهُ اَلشَيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِئْبُ مِنَ الْغَنَمِ.[٢٣٤]

Artinya: "Pertolongan Allah bersama jamaah, ketika seseorang bercerai berai dari jama'ah maka setan akan menyambarnya, seperti serigala yang menyambar kambing.

Secara tersirat dalam hadis di atas persatuan merupakan penyebab seseorang selamat dari bahaya yang diperumpamakan serangan srigala terhadap kambing. Selain itu, persatuan dalam sebuah golongan atau kelompok itu akan menimbulkan terciptanya kehidupan yang rukun karena mereka akan saling tolong menolong satu sama lain. Sebagaimana ungkapan Hasyim Asy'ari mengenai indahnya persatuan sebagai berikut:

إِنَمَا الأُمَةَ الوَحِيْدَةِ كَالجِسْمِ وَ أَفْرَادُهاَ كَالأَعْضَاءِ كُلُ عُضْوٍ لَهُ وَظِيْفَةُ صُنْعٍ لاَ تَرَي الجِسْمَ عَنْهُ فِي اِسْتِغْنَاءٍ.[٢٣٥]

Artinya*: "Umat yang bersatu itu bagaikan jisim, sedangkan sendirinya umat bagaikan anggota badan, setiap anggota badan memiliki pekerjaan rutin, engkau tak akan melihat jisim itu tidak membutuhkan anggota badan".*

---

[234] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'atil arham wal aqarib wal ikhwan,* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy/Tebuireng, t.t), 21.

[235] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'atil arham wal aqarib wal ikhwan,* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy/Tebuireng, t.t), hal. 22

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a) Pertunjukan Wayang Kulit dalam Kepercayaan Masyrakat Desa Gintangan.

Manusia secara kodrati adalah makhluk yag memiliki pengetahuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan itu memaksa manusia untuk mengikuti dan menerima hal-hal diluar jangkauannya. Atas dasar keterbatasan tersebut, lahirlah agama yang dikatakan sebagai ekspresi ketidak mampuan manusia untuk menangkap atau menerangkan dengan akal pikiran gejala-gejala yang ada di alam. Pada sisi yang lain, agama juga bisa mncul akibat adanya krisis-krisis yang membuat gelisah dalam kehidupan manusia. Ia ingin kegelisahan itu hilang dan menemukan agama sebagai jawabannya. Adapun, hal-hal yang mendorong mansia untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat keagamaan diantaranya adalah karena adanya emosi dan getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebabkan sikap takut, terpesona pada sesuatu yang ghaib dan keramat. Juga adanya harapan-harapan dalam kehidupannya. Perasaan itu terpancar dari daya gaib yang merupakan prinsip pemersatu-an alam semesta. Pada masyarakat primitif, sekelompok manusia mengaitkan perasaan-perasaan itu dengan salah satu jenis binatang atau tumbuhan yang dimaksudkan untuk ikut serta ambil bagian sifat gaib yang dijelmakan pada jenis binatang atau tumbuhan tersebut.[236]

Sementara itu, pada masyarakat yang masih dalam masa transisi dari tradisi yang lama masih mendarah daging menuju tradisi baru yang

[236] Ahmad Khalil, M.fil.I, ISLAM JAWA, *sufisme dalam etika tradisi jawa*,(Malang: UIN Press, 2008)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

asing, seringkali terjadi dualitas ekspresi yang tampak berlawanan. Dualitas ekspresi itu bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Osing di desa Gintangan. Satu sisi mereka mengakui kebenaran-kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Isalam mengamalkannya sebagaimana yang diperintahkan atau yang dilarang. Pada sisi yang lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan sisa kebudayaan Hindu-Budha. Kedua sikap yang berlawanan itu muncul dalam kepercayaan masyarakat. Menurut keyakinan islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam *barza*, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, ataukah orang tua ataupun anak-anak. Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang jawa. Hanya saja menurut orang jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*pesarean*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan dengankeluarga yang masih hidup sehingga suatu arwah itu nyambangi datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyangatau kerabat disebut *dhanyang, bahureksa* atau *sing ngemong*. Dhanyang ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa.[237] Dari sinilah kemudian timbul Pertunjukan seni wayang kulit yang dijadikan sebuah pertunjukan ritual keagamaan tahunan yang diadakan oleh pemerintah

[237] Drs. M. Darori Amin, MA, *Islam & Kebudayaan jawa*, (Yogyakarta GAMA MEDIA, 2000), hal. 128

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Desa Gintangan dalam pelaksanaan bersih desa. Mengamati proses-proses pertunjukan wayang kulit di Desa Gintangan, ternyata tidak mempunyai ciri khas dan ketentuan tersendiri waktu pelaksanaannya, seperti proses-proses upacara ritual *seblang* dan ritual keagamaan lainnya.

Selain itu, dalam pelaksanaan bersih desa yang dimulai siang hari sampai semalam suntup ialah pergelaran pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan setiap tahunnya di Kantor desa/balaidesa. Kini, penulis mengadakan penelitian dalam berlangsungnya kegiatan pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 2016, waktu penyelenggaraan dimulai jam 13.00 semalam suntup, sampai berakhir kira-kira jam: 04. 30. Berkaitan dengan pelaku, KI Prasetyo Anom sebagai Pemimpin atau *Dalang*[238] dalam pertunjukan wayang kulit tersebut.

Dalam pertama kali muncul pertunjukan wayang adalah salah satu pertunjukan tertua, Sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 907 Masehi adalah wayang yang digelarkan untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat hyang mancarita bimmaya kumara*). Dan dalam Prasasti Wilasarma yang berangkat tahun 852 Saka atau 930 Masehi, telah menyebutkan keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wwang. Di dalam sastra Kakawin Sumanasantaka gubahan Mpu Monaguna, tembang yang terdiri atas 188 pupuh, dari masa

[238] Dalang adalah sosok yang menjadi Sutradara sekaligus pameran dalam berbagai karakter tokoh wayang dalam pentas seni wayang kulit. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata dalang berasal dari makna yang di ambil dalam bahsa arab; *Dalla*, artinya menunjukkan ke jalan yang benar. Dan juga diambil dari hadits Nabi Saw, yang berbunyi *Mandalla alalkhair ka..fa alaihi* yaitu Barang siapa bersedia menunjukkan kepada jalan yang benar, Maka pahalanya seperti orang yang berbuat kebenaran itu sendiri. (Bukhari Muslim)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kerajaan Khadiri bertahun 1104 Maseh dibawah Sri Prabu Warsajaya itu, juga disebut seni pertunjukan Wayang Wwang, yang meski tidak jelas gambarannya sebagai drama tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Dalam Naskah Mahabharata yang digubah Mpu sedah, seni wayang di gambarkan dalam kalimat:

‘‘tekwan ri lwah ikang taluktak atarik saksat salunding wayang/ pring bumbang muni kanginanmangaluwung/yekan tudungnya ngiring/ geding satrinya pabandugi prasamaning kungkang karengwing jurang/ cenggeretnya walangkrik arti kamanaktan pantarangangsyani//.

pertunjukan tersebut menjadi salah satu pertunjukan yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan bersih desa. Dengan demikian, dibalik pertunjukan wayang kulit apabila tidak diselenggarakan dalam pelaksanaan bersih desa, maka hal yang tidak diinginkan akan terjadi, baik terjadi musibah, orang bunuh diri dan lain sebagainya. Sehingga menjadi topik pembicaraan masyarakat dibalik tidak diselenggarakannya pertunjukan wayang kulit. Hal ini, masyarkat gintangan percaya bahwa dalam pertunjukan tersebut merupakan pertunjukan yang bersifat spritual dan msitik yang terkait dengan adanya danyang desa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. G.A.J. Hazeu bagi perasaan orang jawa, wayang terjalin dengan unsur-unsur paling *typisch* dan yang paling erat hubungannya dengan pertunjukan animistis yang ada di indonesia sudah umum pada sekali pada waktu itu. Namun dengan ini ia tidak mengira bahwa karakter pra hindu dari wayang sudah pasti, karena tidak diputuskan bahwa hubungan antara teater wayang dan kultus nenek moyang dalam bentuk genetik. Hazeu menduga wayang sudah dikenal

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai produk budaya animisme jawa, sekurang -kurangnya sebelum tahun 400 Masehi. Dan Hazeu beranggapan bahwa pertunjukan wayang merupakan pertunjukan ritual keagamaan, dalam pergelarannya dikaitkan pula dengan usaha-usaha spritual yang disebut murwakala atau ruwatan, yaitu kegiatan semacam upacara spritual yang bertujuan agar orang yang diruat bebas dari sukerta, terhindar dari bencan-bencana bersifat gaib.[239] inti yang terpenting di dalam memahami pikiran dan prilaku masyarakat adalah struktur sosial, interaksi sosial dan lembaga-lembaga sosial. Karena itu untuk mengetahui nilai budaya di suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan tatanan etika ataupun teori-teori agama sebagai sistem yang universal dan menjadi panutan bersama seluruh warga masyarakat.[240] tokoh masyarakat dan sebagian pengurus ranting menyikapi pemahaman atau kepercayaan tersebut sebagai hal yang wajar bagi masyarakat. Adapun tidak dilaksanakan selain pertunjukan wayang akan mengakibatkan yang tidak diinginkan semua yang terjadi semata-mata kehendak Allah Swt. Hal ini, Tokoh struktural dan kultural secara universal memberikan makna yang positif bahwa pertunjukan wayang merupakan hiburan bagi masyarakat cerita pewayangan yang di sampaikan oleh Ki Prasetyo Anom kepada masyarakat adalah Kisah-kisah yang Sebagamana Wali Songo mengubah dan mengembangkan seni pertunjukan wayang sebagai sarana dakwah, yang didalamnya terdapat

[239] Agus Sunyoto, Atlas Wali songo, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*. (Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dadn LTN PBNU). hal. 134
[240] Agus Sunyoto, Atlas Wali songo, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*. (Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dadn LTN PBNU).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan tauhid dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan dan alat penghibur, tetapi juga memuat tuntunan kehidupan manusia. Perlunya menonton pertunjukan wayang kulit semalam suntuk adalah untuk memperoleh cakrawala baru.[241]

Berdasarkan paparan Tantu panggelaran, dilukiskan bagaimana Bhattara Iswara-Brahmana-Wishnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan ajaran agama, etika dan filsafat kepada manusia. Dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah upacara ritual yang khas, para penyebar islam yang tergabung dalam lembaga Wali Songo mengambil pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuwaian yang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam. R. Poejosoebroto dalam Wayang Lambang Ajaran Islam (1978) Menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para Wali tentang keberadaan seni pertunjukan wayang, memperoleh pandangan bahwa Sesuai dengan ketetapan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha-usaha mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, tidak sekedar mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya, melainkan yang takkalah penting adalah adanya

[241] Drs. M. Darori Amin, MA, *Islam & Kebudayaan jawa*, (Yogyakarta GAMA MEDIA, 2000)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan Tauhid.[242] Prof. K.MA Machfoel pernah menguraikan tentang makna panakawan, yakni Semar, Nala gareng, Petruk dan Bagong. Ke empat figur nama-namanya sama sekali tidak terdapat dalam epos hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai sumber cerita pewayangan aslinya. Munculnya figur panakawan tersebut merupakan hasil Wali Sanget tinelon untuk memperagakan serta mengabdikan fungsi watak, tugas konsepsional Walisonmgo dan para mubaligh Islam. Menurut pendapatnya nama Semar, Nala gareng, Petruk dan Bagong bukan merupakan bahasa nama jawa kuno, tetapi berasal dari bahsa Arab sebagaimana nama:

Semar dari *Ismar*. Nala Gareng dari *Nala Qariin*

Petruk dari Nama *Fatruk*. Bagong dari *Baghaa*

Kata Ismar oleh lidah jawa diucapkan semar dari kebiasaan "is" berubah menjadi "se". Contohnya Istambul menjadi Setambul. *Ismar* adalah Paku, berfungsi sebagai pengkokoh yang goyah. Ibarat ajaran Islam yang didakwahkan oleh para Walisongo diseluruh kerajaan majapahit, yang pada waktu itu sedang dalam pergolakan dengan berakhirnya didirikan kerajaan Demak oleh Raden Patah. Hal seseai dengan hadits "*Al-Islamu ismaruddunnya"* yang berarti Islam adalah paku pengokoh) keselamatan dunia. *Naala Qariin* oleh pengucapan lidah jawa menjadi Nala Gareng yang berarti memperoleh banyak teman, dan ntugas konsepsional para walisongo sebagai juru dakwah

[242] Agus Sunyoto, Atlas Wali songo, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*. (Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dadn LTN PBNU). hal. 135-136

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(dai) ialah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya kawan untuk kemvbali ke jalan Tuhan dengan sikap arif dan harapan baik. *Fatruk* oleh pengucapan lidah jawa menjadi Petruk kata tersebut merupakan kata pangkal kalimat pendek dari sebuah wejangan tasawuf tinggi yang berbunyi: Fat-ruk kulla maasiwalihi, yang artinya tinggalkan semua apapun yang selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak pribadi para wali mubaligh pada waktu itu. *Baghaa* oleh pengucapan lidah jawa menjadi Bagong, yang berarti berontak, yaitu berontak terhadap kebatilan atau kemungkaran suatu tindakan anti kesalahan. Dalam versi lain berasal dari baqa' (Arab) yang berarti kekal, langgeng, artinya semua makhluk nantinya di akherat mengalami hidup kembali. Menurut versi lainnya lagi Bagong berasal dari kata Bahar (Arab) yang artinya bumbu. Betapa gayengnya Ki Dalang mementaskan tokoh Bagong sebagai bumbu penyedap lakon. Dia dikenal sebagai panawakan yang kritis, blako suto dan tidak segan-segan mengkritik dan menyindir keadaan yang dipandang tidak pas. Ditinjau dari makna serta isi wayang, jelas bahwa penawakan adalah bentuk atau visualisasi dari ide masyarakat jawa. Masyarakat penggemar wayang menyadari bawa manusia sebetulnya memerlukan *pamamong* dalam perjalanan hidup.[243]

Kini, Jika perhatikan khaznah budaya masyarakat indonesia yang terus bertahan hingga kini, sangat banyak nilai islam yang ikut

243 Drs. M. Darori Amin, MA, *Islam & Kebudayaan jawa*, (Yogyakarta GAMA MEDIA, 2000)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mewarnai didalamnya tanpa menghilangkan sama sekali unsur lokalitasnya ataupun Sesuai dalam pembahasan temuan di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 2016 antara lain: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan, Khuduran, Maulid Nabi dan Bersih Desa.

2. Peran Pengurus Ranting secara Struktural Nahdhatul Ulama dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Gin**tangan.**

Seperti yang kita ketahui saat ini dalam peran struktural dan kultural, Nahdhatul Ulama' mampu mengembangkan suatu organisasi yang stabilitasnya sangat mengagumkan, walaupun ia sering menghadapi tantangan-tantangan yang dari luar yang cukup berat. Modal utamanya ialah karena para kyai memiliki suatu perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi dan selalu menghormati tradisi. Rahasia keberhasilan dalam mengembangkan sistem organisasi yang kuat dan stabil itu terletak pada kebijaksanaan dan kesadaran mereka bahwa struktur social yang mana pun yang harus mempercayai general consensus. Melalui jaringan keulamaan dan kepesantrenan itulah tradisi Islam Nusantara dikembangkan. Hal ini serupa dengan Pengurus Ranting Nahdhatul ulama' Gintangan, dalam histiografinya, pada tahun 1992, pernah berperan besar dalam kegiatan keagamaan dan membangun masjid sebagai sarana ibadah. Selain itu, dibawah kepemimpinannya melalaui organisasi muslimat tercatat pernah membantu dan membangun

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan islam, diantaranya melalui TPQ Muslimat (Taman pendidikan Al-Qur'an) Hal ini membuktiikan selain berkontribusi dalam kegiatan keagamaan, hingga kini tetap berkontribusi terhadap kegiatan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Gintangan, dalam kontrisbusi tersebut bahwa peran struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di desa gintangan diantaranya sebagai berikut: .

a. Sebagai pihak pengontrol sosial terhadap masuknya pemikiran-pemikiran baru yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, peran struktural PRNU melakukan tindakan represif terhadap gerakan-gerakan radikalisme.
b. Ssebgaai pihak yang terus melestarikan tradisi-tradisi keagamaan NU, dalam hal ini yaitu: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan Maulid Nabi dan Bersih Desa.
c. Sebagai pihak yang dijadikan acuan atau pedoman ketika masyarakat mempunyai problem-problem keagamaan.
d. Menjadi pihak penggerak dalam mmelakukan kegiatan keagamaan di Desa Gintangan.

Secara Spesifik Peran Pengurus Ranting Nahdahatul Ulama Desa Gintangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Membentuk majlis ta'lim yang difungsikan sebagai berlangsungnya kegiatan tahlilan.
b. Melestarikan ziarah kubur ke makam para wali yang diadakan setiap tahun.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Menjadi perumus MMPP bahsul masail dalam menentukan hukum tentang shalat lidaf'il bala'.
d. Membentuk kegiatan khuduran yang mengulas tentang isi kandungan dalam kitab Al-Berzanji.
e. Menjadi panitia pelaksana dalam kegiatan maulid Nabi Saw di masjid Baitul Muttaqin, Masjid Al-Ihsan dan pesantren Al-hikmah.
f. Menjadi pelaksana kegiatan khatmil Qur'an dan kegiatan asrakalan dalam pelasanaan bersih desa yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

3. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Kultural Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan.

Kultural adalah Orang Nu yang sama sekali tidak menempati pada salah satu kepengurusan di tubuh organisasi NU baik itu pada tingkat pusat (PBNU) maupun di tingkat yang paling bawah (Ranting). Atau sampai badan otonom NU, tetapi menempati posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Pengertian Kiai secara etimologis, Menurut Ahmad Darwan, kata "Kiai" berasal dari bahasa kuno, kiya-kiya, yang artinya orang yang dihormati.[244] Sedangkan secara termologis menurut Manfred Ziemik pengertian kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim yang terpelajar yang telah membangkitkan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan mendalami ajran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan

[244] M. Darwan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 31

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan islam.[245] Dalam sebuah hadits Kyai dimaktubkan sebagai pewaris para Nabi. Dalam pemaknaan demikian, Kyai dipandang penerus tugas para Nabi dan Rasul dalam hal meyampaikan ajaran agama. Maka, taat dan patuh pada "jalan" kyai disamakan dengan tunduk pada Nabi. Oleh karena itu, secara sosiologis peran kiai sangat vital, ia memeiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam, kiai dengan segala kelebihannya, serta betapapun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal, karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.[246] Realitas ini memungkinkan kiai berkontribusi besar terhadap aneka problem keummatan, peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Masyarakat NU pada umumnya dan yang berdomisili di Desa Gintangan Khususnya merupakan umat yang memiliki tingkat kepatuhan yang kepada Kyai atau Ulama'. Hal ini dapat diamati dari sikap mereka ketika bertemu dengan Kyai atau Ulama' dan ketika mereka melaksanakan berbagai hal yang diwakili oleh kyai/ulama. Artinya, mereka menjadikan Kyai/Ulama' sebagai figur ideal dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Hal ini terjadi dikalangan warga NU Desa Gintangan, karena Desa Gintangan merupakan wilayah Desa yang memiliki banyak pesantren, sehingga dengan adanya pesantren – dimana figur Kyai merupakan sosok yang dihormati dan ditaati. Meskipun demikian,

[245] Manfred Ziemik, Pesanttren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 131
[246] Karel A. Streenbink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* (jakarta: LP3ES,1983). Hal.109

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

koheren dengan argumentasi Greetz dengan menunjukkan Kyai sebagai mediator hukum dan doktrin islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (sosial chenge) dan perantara budaya (cultural broker). [247] Selain Kyai memiliki menjelajah banyak ruang karena luasnya peran yang diembangnya, Kyai juga berperan dalam mengawal tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Gintangan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hiroko Hirokoshi, Menurut Hiroko Hirokoshi, kiai adalah sosok yang berfungsi atau sangat berperan sebagai penjaga tradisi. Dalam Interaksi Islam dengan nilai-nilai luhur yang terus dijaga dalam budaya masyarakat lokal tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah tradisi keberagamaan populer di lingkungan masyarakat.[248]

Terlihat jelas bahwa ada persamaan antara teori yang menyatakan bahwa pada umumya di masyarakat kiai disejajarkan pengertiannya dengan ulama dengan Khasanah Islam, yang disebut pertama lebih populer dikalangan awam al-Muslimin, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut dan orang-orang yang menjadi pewaris para Nabi. Oleh karena itu, secara sosiologis peran kiai sangat vital, ia memeiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam, kiai dengan segala kelebihannya, serta betapapun kecil lingkup kawasan

[247] Manfred Ziemik, Pesanttren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986),

[248] Abdurrahman Wahid, *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?:* Sebuah pengantar dalam Hiroko Hirokhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal, karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi.

Sesuai yang terjadi di desa gintangan peranan kiai dan tokoh masyarakat bukanlah menempati posisi yang vital dalam kedudukan struktural di dsesa gintangan. Hal ini, peran tokoh masyaakat dalam mempertahankan tradisi keagamaan diantaranya:

a) Membentuk dan sekaligus pembimbing majlis ta'lim yang difungsikan sebagai bnerlangsungnya kegiatan tahlil.
b) Melestarikan Ziarah kubur ke makam para wali yang diadakan setiap tahun.
c) Menjadi imam shalat pada saat shalat lidaf'il bala' yang dilaksanakan di mushalla pesantren.
d) Menjadi subjek utama dalam kegiatan khuduran yang mengulas tentang isi kandungan dalam kitab al-Berzanji.

Memimpin kegiatan pembacaan kitab maulid al-berzanji, dalam kegiatan maulid Nabi dan salah satu kegiatan bersih desa.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang "*Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan* Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016" Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 2016 antara lain: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan, Khuduran, Maulid Nabi dan Bersih Desa.
2. Peran Pengurus Ranting Nahdatul Ulama secara Struktural dalam mempertahankan Tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 2016.
    a. Sebagai pihak pengontrol sosial terhadap masuknya pemikiran-pemikiran baru yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, peran struktural PRNU melakukan tindakan represif terhadap gerakan-gerakan radikalisme.
    b. Sebagai pihak yang terus melestarikan tradisi-tradisi keagamaan NU, dalam hal ini yaitu: Tahlilan, Ziarah Kubur, Rabu Wekasan Maulid Nabi dan Bersih Desa.
    c. Sebagai pihak yang dijadikan acuan atau pedoman ketika masyarakat mempunyai problem-problem keagamaan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. Menjadi pihak penggerak dalam melakukan kegiatan keagamaan di Desa Gintangan.

Secara Spesifik Peran Pengurus Ranting Nahdahatul Ulama Desa Gintangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Membentuk majlis ta'lim yang difungsikan sebagai berlangsungnya kegiatan tahlilan.
b. Melestarikan ziarah kubur ke makam para wali yang diadakan setiap tahun.
c. Menjadi perumus MMPP bahtsul masail dalam menentukan hukum tentang shalat lidaf'il bala'.
d. Membentuk kegiatan khuduran yang mengulas tentang isi kandungan dalam kitab Al-Berzanji.
e. Menjadi panitia pelaksana dalam kegiatan maulid Nabi Saw di masjid Baitul Muttaqin, Masjid Al-Ihsan dan pesantren Al-hikmah.
f. Menjadi pelaksana kegiatan khatmil Qur'an dan kegiatan asrakalan dalam pelasanaan bersih desa yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

3. Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Secara Kultural Dalam mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 2016

a. Membentuk dan sekaligus pembimbing majlis ta'lim yang difungsikan sebagai berlangsungnya kegiatan tahlil.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Melestarikan Ziarah kubur ke makam para wali yang diadakan setiap tahun.
c. Menjadi imam shalat pada saat shalat lidaf'il bala' yang dilaksanakan setiap mushalla pesantren.
d. Menjadi subjek utama dalam kegiatan khuduran yang mengulas tentang isi kandungan dalam kitab al-Berzanji.
e. Memimpin kegiatan pembacaan kitab maulid al-berzanji dalam kegiatan maulid Nabi dan salah satu kegiatan bersih desa.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut terakhir dari kegiatan penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti kepada Pengurus Ranting NU Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa Gintangan. Beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti untuk dijadikan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama bisa mewujudkan konsolidasi dengan adanya koordinasi antar pengurus yang intensif dan sehat, dimana salah satunya untuk membangun kekuatan dan kesolidan di tubuh organisasi NU, Sehingga gerakan NU dalam menjalankan programnya, baik yang bernuansa keagamaan, kemasyarakatan bahkan kenegaraan akan tampak kuat ke permukaan.
2. Desa Gintangan sebagai salah satu desa yang kental dengan nuansa keagamaan tentunya Pemerintah Desa bisa memberikan dukungan penuh untuk mewujudkan membangun kantor dinas Ranting Nahdhatul Ulama. Pada dasarnya Ranting Nahdhatul Ulama dikatakan ada, karena dengan

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adanya kantor sebagai simbol dan tanda keberadaan NU di Desa Gintangan.

3. Bagi Tokoh Masyarakat tentunya bsa menjaga solidaritas dalam hubungan antar tokoh, disamping itu bisa memberikan contoh kepada masyarakat untuk menghargai perbedaan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Munawir. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*.

Abdussommad, Muhyiddin. 2008. HUJJAH NU*: Akidah-Amaliyah –Tradisi* Surabaya: Khalista.

Abraham Kaplan. 1964. *The Conduct of Inquiry;Metodology for Behavioral Scince,* Pennsylvania: Chander Publishing Company.

Arifin, Tajul. 2013. *Pengantar sistem sosial budaya di indonesia,* (Bandng: Pustaka Setia,

Arifien Imron, 1993. Kepemimpinan Kiai (*Kasus Pondok Pesantrn Tebuireng*), (Malang: Kalimashada preees,)

Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan dan kehidupannya*, Yogyakarta: DIPTA.

Anam, Choirul. 2010, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU,*

Azyumardi Azra, 2002. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal,* Bandung; Penerbit Mizan Media Utama.

Baso, Ahmad. 2006. NU STUDIES: *pergolakan pemikiran antara fundamentalisme ilam & fundamentalisme non-liberal*, Jakarta: Erlangga.

Bambang, Pranowo, M. 2009. MEMAHAMI ISLAM JAWA, Jakarta; Pustaka Alvabet.

Bayuadhy, Gesta, dkk, 2015. Tradisi-Trdisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,Yogyakarta: DIPTA.

Berger, Peter, L. 1990. Langit Suci: *Agama sebagai realitas sosial,* ter. Hartono, Jakarta: LP3ES

Darwan Raharjo, M. 1986. *Pesantren dan Pembaharuan,* Jakarta: P3M.

Darori Amin, M. 2000. *Islam & Kebudayaan jawa,* Yogyakarta GAMA MEDIA.

Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial: renungan & menuju jalan kebahagiaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Greg Fealy, Greg Barton dab dkk. 1996. *Tradisionalisme Radikal persinggungan Nahdhatul Ulama'-Negara,*Yogyakarta: LKIS.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hakim, Lukman dkk. Pelawanan Islam Kultural, *Relasi Asosiatif pertumbuhan, Civil Society Doktrin Aswaja NU*, Suabaya: 60237.

Hakim, Bashori, A. 2009. *Direktori Aliran, faham dan Gerakan keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Idrus Ramli, Muhammad. 2010. *memebedah bid'ah dan tradisi dalam presfektif Ahli Hadits dan Ulama' Salaf,* Surabaya; Khalista.

Jalaluddin. 2005. Psikologi Agama, (jakarta: PT. Raja Grafindo persada)

Khalil, Ahmad. 2008. ISLAM JAWA, *sufisme dalam etika tradisi jawa,* UIN Malang Press.

Khalimi, 2010. Ormas-ormas Islam, Jakarta: Gaung Persada Pres.

Masyhur Amin, 1996. *NU & Ijtihad politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: AL-Amin.

Manfred Ziemik. 1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta: P3M.

Ma'ruf Ghazin, Muhammad. 2013. Tahlil Bid'ah Hasanah, (*Berlandaskan al-Quran dan sunah*), Surabay: Muara Progresif.

Mustamar, Marzuqi. 2014. Dalil-dalil praktis Amaliyah Nahdhiyah, *(Ayat dan hadits pilihan seputar Amaliyah Warga NU),* Surabaya: Muara Progresif.

Muthahar, Ahmad. Maulid Nabi, Menggapai keteladanan Rasulullah Saw, Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang

Melvin Tumin, 1973. *Pattern of Society,* Boston: Little Brown Company.

Moeleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Navis, Abdurrahman, dkk. 2015. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* Surabaya: Khalista.

PWNU, Jawa Timur. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah,* Surabaya: Khalista, LTNU Jawa Timur.

Pujiono. 2011. Hukum Islam Dan Dinamika Perkembangan Masyarakat, *Menguak Pergeseran Kaum Santri,* STAIN Jember Press: Mitra Pustaka.

Satria Indra Cahyadi, Benny. 2016. Skripsi, *Pembentukan karakter dalam tradisi petik pari di Desa Dukuh Dempok kec. Wuluhan Kab. Jember,* Jember: IAIN.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

STAIN, 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*

Streenbink Karel, A. 1983. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, jakarta: LP3ES.

Sunyoto, Agus. 2012. Atlas Wali songo, *Buku pertama yang mengungkap wali songo sebagai fakta sejarah*, Jakarta: Pustaka Iiman, Trans pustaka, dan LTN PBNU.

Sugiono, 2010. Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Soerjono Soekanto. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers.

Sukamto, 1999. *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Van Bruinessen, Martin. 1999. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,*Yogyakarta: PT. Lkis,

Wahid Abdurrahman. 1987. *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?:* Sebuah pengantar dalam Hiroko Hirokhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Zainal Abidin, Yusuf. dkk, 2013. *Pengantar sosial budaya di Indonesia*, Bandung: pustaka setia.

Zulaichah Ahmad, 2013. *Psikologi Agama* Jember: STAIN Press.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Royyan Fikri Hidayat**

NIM : 084 101 294

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 5 September 2016
Saya yang menyatakan

Royyan Fikri Hidayat
NIM. 084 101 294

digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
PERAN PENGURUS RANTING NAHDHATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN DI DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016	Peran Pengurus Ranting NU dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan	1. Peran Pengurus Ranting NU 1. Tradisi Keagamaan	1. Pengertian Tradisi Keagamaan 2. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan 3. Peran Struktural dan Kultural Nahdhatul Ulama'	1. Informan: a. Pengurus Ranting NU b. Ulama NU c. Masyarakat 2. Kepustakaan 3. Dokumenter	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Penentuan subyek menggunakan teknik purposive sampling 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Keabsahan data: triangulasi sumber 5. Tekhnik analisa data: menggunakan analisa deskriptif	1. Fokus Penelitian a. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? b. Bagaimana peran Pengurus ranting Nahdhatul Ulama secara Struktural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi ? c. Bagaimana Peran Pengurus ranting Nahdhatul Ulama secara Kultural dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi ?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : http//iain.jember.cjb.net – e-mail : iainjember@hotmail.com

Nomor : B.187/In.20/PP.009/05/FTIK/2016 Jember, 30 Mei 2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Ketua pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Desa Gintangan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Royyan Fikri Hidayat
NIM : 084 101 294
Semester : XII
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan Desa Gintangan. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Ketua PRNU
2. Tokoh Masyarakat
3. Masyarakat

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"PERAN PENGURUS RANTING NAHDHATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN DI DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum,
Perencanaan Dan Keuangan

Drs. Sarwan, M.Pd
NIP. 19631231 199303 1 028

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PENGURUS

RANTING NAHDLATUL ULAMA` (NU)

DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI

KABUPATEN BANYUWANGI

SURAT KETERANGAN

Nomor: 15/PR/A.1/L-33.07.04/III/2016

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Menerengkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: Royyan Fikri Hidayat
NIM	: 084101294
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/PAI
Angkatan	: 2010
Alamat Asal	: Dsn. Kedung Sari RT. 02 RW. 02 Desa Gintangan Kec.Rogojampi Kab. Banyuwangi
Judul Skripsi	:"Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun2016".

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan kegiatan penelitian terkait judul skripsi di atas di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.i).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum War. Wab.

Gintangan, 12 Agustus 2016

Ketua Tanfidziyah

NAHDLATUL ULAMA NU RANTING DESA GINTANGAN

IMAM SURYONO

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN ROGOJAMPI
KANTOR KEPALA DESA GINTANGAN
Jl. Ahmad yani No 83 Desa Gintangan Kec Rogojampi Kab Banyuwangi Hp 085258266738 Kode Pos 68462

SURAT KETERANGAN
Nomor :141 / / 429.507.05/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

Nama : **RUSDIANAH A.Ma. Pd**

Jabatan : Kepala Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa di bawa h ini :

Nama Mahasiswa	: Royyan Fikri Hidayat
NIM	: 084101294
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/PAI
Angkatan	: 2010
Alamat Asal	: Desa Gintangan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi
Judul Skripsi	: "Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama' Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016".

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan kegiatan penelitian terkait judul skripsi diatas di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.i).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 12 Agustus 2016
Kepala Desa Gintangan

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI * KEPALA DESA GINTANGAN * KEC.

RUSDIANAH. A.Ma.Pd

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

JURNALPENELITIAN
PRNU DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	NAMA	TTD
1	Selasa, 31Mei 2016	Penyerahan surat penelitian kepada Ketua PRNUGintangan serta melakukan wawancara tentang mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan	Ustad.Suriyono	
2	Kamis, 02Juni 2016	Wawancara dengan Kepala Desatentangsejarah desa Gintangan dan profil Desa Gintangan	Ibu Rusdiana. Ama, Pd.	
3	Selasa, 21 Juni 2016	Wawancara dengan Tokoh masyarakat tentang mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan	KH. Saifudin Zuhri	
4	Kamis, 23 Juni 2016	Wawancara dengan Tokoh masyarakat tentang mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Gintangan	Kiai Tuhfatul Murid	
5	Minggu, 10 Juli 2016	Wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Gintangan tentang tradis keagamaan	Bpk. Khatib	
6	Minggu, 10 Juli 2016	Wawancara dengan salah satu Tokoh Masyarakat	Ustd. Usnadi	
7	Selasa, 12 Juli 2016	Wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Gintangan tentang tradis keagamaan	Bpk. Misbah	
8	Kamis, 12 Agustus 2016	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Gintangan		
9	Jum'at, 13 Agustus 2016	Wawancara dengan salah satu Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Gintangan	Bpk. Sholahi Hamdi, S.Ag	

Gintangan, 12 Agustus 2016

Ketua Tanfidziyah

IMAM SURYONO

(Foto: Wawancara dengan Ketua PRNU Gintangan)

(Foto: wawancara dengan salah satu Tokoh Masyarakat)

(Foto: terlihat warga sedang berziarah di saat menjelang bulan Ramadhan)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Foto: salah satu upaya pemerintah desa untuk melestarikan budaya seni pertunjukan wayang kulit)

(Foto: Kegiatan Khatmil Qur'an sebelum pelaksanaan bersih desa)

(Foto: Pembacaan Maulid al-Berzanji *Asrakalan* dalam pelaksanaan bersih desa)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Foto: tradisi makan bersama sepanjang jalan dalam pelaksanaan bersih desa)

(foto: Dalang Ki Prasetyo Anom sedang mementaskan lakon dalam seni pertunjukan wayang kulit)

(Foto: Makam Alm. Kyai Shaleh) Tokoh Prioner (pelopor) Tradisi Keagamaan terutama tradisi Khuduran di Desa Gintangan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Foto: Pesantren tertua di Desa Gintangann. Pon-Pes *Nurul Hidayah*)

(Foto : ponpes Assalafiyah, tempat pertama kali tradisi khuduran diselenggarakan)

(Foto: Khuduran, tradisi pembacaan *maulid al-Berzanji* yang diprakasai oleh Tokoh Kultural (Kyai) dilaksanakan di pesantren Desa Gintangan)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Foto: Pembacaan shalawat maulid al-Berzanji (*Asrakalan)* yang diikuti oleh warga di masjid Baitul Muttaqin)

(Foto: Warga sedang melaksanakan Shalat Lidaf'il Bala')

(Foto: Makan Kue Pasar bersama-sama setelah pelaksanaan Shalat Lidaf'il Bala')

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Foto: warga sedang berziarah ke-makam Ibunda Sunan Giri, *Dewi sekardadu* atau sayu atikah di Kelurahan Giri Kota Banyuwangi)

(Foto: Perayaan endog-endogan sebagai salah satu peran PRNU sebagai panitia pelaksana maulid Nabi di Desa Gintangan)

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Foto: Kantor PRNU Desa Gintangan

Foto: Masjid Nahdhatul Ulama sebagai bukti fisik bahwa PRNU I Gintangan pernah berperan besar dalam Histiografinya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA

Nama : Royyan Fikri Hidayat

NIM : 084 101 294

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 juli 1992

Alamat : Dusun Kedungsari RT/RW 002/002
Gintangan -Rogojampi-Banyuwangi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Gintangan-Rogojampi-Banyuwangi 1994-1996
2. SD (Sekolah Dasar) 01 Gintangan-Rogojampi-Banyuwangi 1996-2004
3. MTS Gintangan-Rogojampi-Banyuwangi 2004-2007
4. MA (Madrsah Aliyah) Darus Sholah- Tegal Besar-Jember 2007-2010
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakulltas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2010-2016.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id